

SKRIPSI
GAMBARAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PADA ANAK KELOMPOK B DI TK IMAN
AL-QURBAH PAREPARE



OLEH

SURIDHA

NIM: 2020203886207008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026

**GAMBARAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PADA ANAK KELOMPOK B DI TK IMAN
AL-QURBAH PAREPARE**



OLEH

SURIDHA

NIM: 2020203886207008

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare

Nama Mahasiswa : Suridha

NIM : 2020203886207008

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

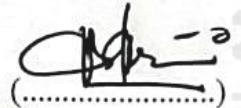
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah 4031 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : A. Tien Asmara Palintan, M.Pd

NIP : 19871201 201903 2 004



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah M.Pd.

NIP 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare

Nama Mahasiswa : Suridha

NIM : 2020203886207008

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.123/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

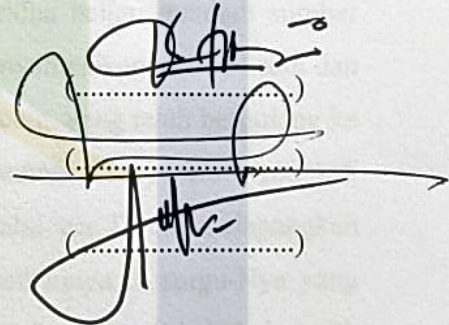
Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2026

Disetujui Oleh:

A. Tien Asmara Palintan, M. Pd. (Ketua)

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. (Anggota)

Tri Ayu Lestari Natsir, M. Pd. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR



اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ،
اَمَّا بَعْدُ

Segala pujian hanya milik Allah ﷻ, Rabb semesta alam, Rabb pemilik dan pengatur segala takdir hambanya, Yang maha berkuasa. Dengan, izin-Nya, kasih sayang-Nya, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah ﷺ, yang merupakan sosok manusia terbaik, semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Aamiin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda tercinta, Hasriani, yang dengan ketulusan dan perjuangannya senantiasa menjadi motivator terbaik dalam kehidupan penulis. Doa dan ridha beliau menjadi sumber kekuatan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih dan doa setulusnya kepada ayahanda tercinta, almarhum Rincing, yang telah berpulang ke rahmatullah. Perjuangan, doa, dan dukungan beliau semasa hidup selalu menjadi inspirasi dan motivasi penulis. Semoga Allah Subhānahu wa Ta‘ālā melapangkan kuburnya, mengampuni segala dosanya, serta menempatkannya di surga-Nya yang penuh kenikmatan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak dan adik yang saya cintai karena Allah yang senantiasa memberikan dukungan dan pengorbanannya, menjadi penguat dalam menghadapi berbagai rintangan selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan ilmu, arahan dan bimbingan dari Ibu A. Tien Asmara Palintan, M.Pd dan Ibu Nurul Asqia, M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala ilmu, arahan dan bimbingannya penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas segala kebbaikannya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare yang menjalankan Amanah dengan mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Hj. Novita Ashari, S.Psi., M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. dan Ibu Tri Ayu Lestari Natsir, M.Pd., selaku penguji pertama dan kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala sekolah, serta seluruh guru TK Iman Al-Qurbah Parepare yang telah memberi izin, semangat, nasehat, dukungan dan memberikan pelayanan terbaik dengan membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.
6. Kepada kakak dan adik serta keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi dan doa kepada penulis dalam menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
7. Kepada para guru/Murobbiyah penulis, yang senantiasa membimbing, memberikan berbagai ilmu agama, nasehat, bekal dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu, segala nasehat dan ilmu yang diberikan akan sangat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak. In Syaa Allah.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang senantiasa membantu penulis dalam perkuliahan.

Parepare, 14 Sya'ban 1447 H
2 Februari 2026 M

Penulis,



Suridha

2020203886207008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suridha
NIM : 2020203886207008
Tempat/Tanggal Lahir : Laba, 24 Desember 2001
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya dan seutuhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiarisme, atau dibuat oleh orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Parepare, 14 Sya'ban 1447 H
12 Februari 2026 M

Penulis,



Suridha
2020203886207008

ABSTRAK

SURIDHA. *Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare* dibimbing oleh (Ibu A. Tien Asmara Palintan dan Nurul Asqia).

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, karena masa ini menjadi pondasi utama bagi perkembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral anak di masa selanjutnya. Anak usia dini perlu dibimbing secara konsisten agar mampu memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di TK Iman Al-Qurbah Parepare, anak-anak telah menunjukkan karakter yang positif, seperti mampu menerapkan adab dalam aktivitas harian, terbiasa beribadah, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta terbiasa berdoa dan menghafal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru dalam pembentukan karakter anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelompok B yang berjumlah 9 orang, dengan 3 orang guru sebagai narasumber utama. Adapun jumlah peserta didik kelompok B sebanyak 43 anak, dengan sampel penelitian sebanyak 15 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter anak dilakukan melalui keteladanan, nasehat, perhatian, pemberian hukuman (punishment), dan pembiasaan. Strategi tersebut terbukti efektif, yang tercermin dari peningkatan ketaatan beribadah, akhlak sehari-hari, kemandirian, serta tanggung jawab anak. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi kurikulum sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta peran orang tua. Adapun faktor penghambatnya yaitu perbedaan pola asuh di rumah, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter, penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol, serta pengaruh lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pengaruh program pelatihan guru terhadap kualitas implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	45
D. Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
C. Fokus Penelitian	48
D. Jenis dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	49
F. Uji Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Gambaran Awal Karakter Anak	57
2. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak.....	67
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B.....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian	84
1. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B di TK Iman Al-Qurbah	84
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare	102
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	VIII
BIODATA PENULIS	XLIX

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	12
2.	Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Peserta Didik (Siswa)	54
3.	Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru	56
4.	Tabel 3.3 Subjek Wawancara	57



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Gambar 2.1 Kerangka pikir	51
2	Gambar 4.1 Karakter religius anak	63
3	Gambar 4.2 Karakter nasionalisme anak	65
4	Gambar 4.3 Karakter kemandirian anak	67
5	Gambar 4.4 Karakter kerja sama anak	69
6	Gambar 4.5 Karakter tanggung jawab anak	72
7	Gambar 4.6 Strategi keteladanan guru	74
8	Gambar 4.7 Strategi pemberian nasehat guru	76
9	Gambar 4.8 Strategi pemberian perhatian guru	78
10	Gambar 4.9 Pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan	80
11	Gambar 4.10 Strategi pembiasaan	82

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Gambaran Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare	X
Lampiran 2	Reduksi Data	XV
Lampiran 3	Validasi Instrumen Penelitian	XX
Lampiran 3	Hasil Observasi Peserta didik dan Guru	XXI
Lampiran 4	Surat Keterangan Wawancara dan Hasil Wawancara	XXXVI
Lampiran 5	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	LII
Lampiran 6	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	LIII
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian	LIV
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian dari TK Iman Al-Qurbah Parepare	LVI
Lampiran 9	Hasil Dokumentasi	LVII

PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	zet ((dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi dasar dalam menciptakan karakter yang baik pada diri seseorang sehingga seseorang tersebut dapat hidup sebagai makhluk sosial. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam proses menanamkan nilai karakter pada anak. Kegagalan pada saat membentuk karakter akan menghasilkan pribadi yang kurang baik serta bermasalah.¹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan arah suatu bangsa ke arah yang lebih baik.² Lembaga pendidikan tidak hanya mendidik anak didik untuk menjadi anak yang cerdas namun, pendidikan juga dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik sehingga dapat berakhlak mulia dalam kehidupannya. Dimana tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan anak didik, tetapi dengan adanya pendidikan anak juga dididik agar memiliki tingkah laku yang baik sehingga anak dapat menanamkan karakter yang baik sejak dini.³

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter yaitu adanya sebuah tantangan dalam memberikan pelayanan yang dilakukan oleh sekolah khususnya pada PAUD. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan anak di usia dini yang sejak mulai lahir perlu ditanamkan nilai-nilai islam tentang ajaran islam. Ajaran-ajaran islam sangat penting dan harus dipelajari karena di dalam islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak.

¹ Tina Alfina Sari and Zulfahmi Lubis, "Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah Saw Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024).

² Hana Nurur Rohmah, Juliantika, and Syahla Rizkia Putri N, "Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023).

³ Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan," *Tarbawi* 4, no. 2 (2021).

Jika anak telah mendapatkan pendidikan islam maka ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena itulah pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran islam. Anak usia dini diberi bekal tentang pendidikan agama islam karena pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa).⁴ Sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S Luqman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.⁵

Ayat ini menjelaskan keinginan Luqman agar anaknya hanya mempercayai dan menyembah Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Pada ayat tersebut juga terdapat pengajaran yang sangat fundamental yang melibatkan aspek tauhid yaitu membahas tentang keesaan (tauhid) Allah ﷻ. Pendidikan tauhid adalah pendidikan awal yang perlu diberikan kepada anak, supaya mereka mulai sejak dini mengenal dan memahami keberadaan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta, termasuk manusia dan diri mereka sendiri. Dengan pemahaman yang baik tentang tauhid, anak akan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah ﷻ dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya dengan kesadaran dan keikhlasan. Selain itu, pendidikan tauhid juga dapat mencegah anak dari perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah ﷻ, sebab pendidikan tauhid akan menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan selanjutnya.⁶

⁴ Siti Nur Aisyah and Safiruddin Al Baqi, “Menumbuhkan Karakter Qur’ani Pada Anak Sejak Usia Dini,” 2021.

⁵ Al-Qur’an Al-Karim.

⁶ Evi Maulidah, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an Dalam Kajian Tafsir Maudhu’i,” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021).

Mengingat begitu pentingnya pendidikan tauhid untuk anak usia dini, sehingga orang tua maupun guru perlu memberikan pendidikan kepada anak mengenai apa yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan tersebut harus dimulai dengan pendidikan aqidah dan mengajak anak menjauhi perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah. Seperti yang dilakukan oleh Luqman, dia memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak melakukan syirik karena perbuatan itu merupakan sebuah kezaliman yang besar.⁷ Oleh karena itu, salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku anak adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan pondasi yang kuat untuk terbentuknya karakter, iman dan taqwa akan mengukir karakter positif anak.⁸

Pendidikan aqidah dan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Aqidah, sebagai keyakinan terhadap Tuhan, sedangkan akhlak, sebagai tindakan moral, memiliki peran yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam perkembangan individu. Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai agama, mengajarkan perilaku yang baik, serta membentuk sikap dan prinsip moral yang kokoh pada anak-anak.⁹ Oleh karena itu dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai.¹⁰

Aqidah berfungsi memberikan pengaruh pada karakter anak, seperti apabila anak yang mempunyai karakter iman yang benar akan senantiasa mempercayai bahwa setiap amal perbuatannya ada yang mengawasi.¹¹ Selain itu, tujuan pendidikan aqidah dalam agama islam adalah membentuk akhlak atau karakter anak yang positif, dimana karakter iman akan mewujudkan anak berperilaku amanah dan jujur dalam setiap langkahnya, bertutur kata baik, memiliki sopan santun terhadap siapapun, memiliki adab yang unggul, percaya diri, teguh

⁷ Mafaza Amrillah dan Ainun Nadlif, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Surah Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 3 (2023).

⁸ Devi Oktafiana et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an," *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 5 (2023).

⁹ Yuniarweti, "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 03, no. 1 (2023).

¹⁰ Herawati and Kamisah, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)," *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 1 (2019).

¹¹ Oktafiana et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an."

pada pendirian, dan tidak mudah memperoleh pengaruh dari godaan luar yang mengarah ke hal negatif.¹²

Dilihat dari pandangan Islam maka pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlak.¹³ Pendidikan karakter menjadikan pembentukan kepribadian yang islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Peranan berbagai pihak khususnya orang tua dalam merealisasikan pendidikan karakter yang berkesinambungan dengan menjalin komunikasi yang baik serta kerja sama antara orang tua sekolah didik harus menggunakan strategi dan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁴ Dalam Al-qur'an maupun sunnah Nabi banyak dijelaskan bagaimana cara membentuk dan mendidik anak agar bisa menjadi anak yang berakarakter. Karena pembentukan anak yang berakarakter mustahil dilakukan jika tidak ada contoh nyata yang bisa dijadikan uswatun hasanah atau contoh teladan bagi anak. Teladan ini menjadi penting karena anak juga memerlukan peran sehingga akan mengikuti jalan yang pernah dilakukan.¹⁵

Sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, bermoral, terampil dan berpengetahuan luas.¹⁶ Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru.¹⁷ Demikian pula akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar kepada anak, ia harus menjadi panutan bagi anak. Selain itu, dalam penanaman ajaran-ajaran agama dapat membentuk akhlak anak usia dini maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari guru serta pengembangan strategi pembelajaran secara bertahap serta menyusun program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus yang meliputi adanya tujuan yang ingin dicapai dan disertai

¹² Unik Hanifah Salsabila et al., "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak," *Islamic EduKids* 2, no. 02 (2020).

¹³ Aisyah and Al Baqi, "Menumbuhkan Karakter Qur ' Ani Pada Anak Sejak Usia Dini."

¹⁴ Meli, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 12 -19," *Scolae: Journal of Pedagogy* 2, no. 2 (2019).

¹⁵ Adha Dwi Lestari, Kamilia Assa'adah, and Serly Mardhatillah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024).

¹⁶ Lisdiyana, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023).

¹⁷ Salza Vyka Purnomo and Edo Dwi Cahyo, "Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini Di RA Al Islah," *Islamic EduKids* 5, no. 1 (2023).

dengan tindakan-tindakan atau langkah-langkah khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸

TK Iman Al-Qurbah Parepare merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Amal Jariyah Indonesia (YAJI) yang bergerak di bidang dakwah, sosial dan keagamaan. Sebagai sebuah lembaga Pendidikan, TK Iman al-Qurbah menjadi fasilitator dan mitra bagi keluarga muslim untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian islam serta beradab dan berakhlak. Program unggulan dari sekolah ini menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada penanaman nilai keimanan (aqidah) kepada para murid, hafalan Al-Qur'an dengan target Juz 30 selama masa belajar 2 tahun, serta keterampilan berbahasa Inggris dan Arab, selain kemampuan dasar di Taman Kanak-Kanak pada umumnya seperti membaca, menulis, dan berhitung. TK Iman Al-Qurbah memiliki 4 kelas yaitu, Taman Kanak-Kanak kelompok A terdapat 1 kelas (kelas Al-Fatihah) dan Taman Kanak-Kanak kelompok B terdapat 3 kelas (kelas Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas) dengan jumlah guru sebanyak 9 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Iman Al-Qurbah Parepare, peneliti melihat rangkaian kegiatan anak mulai dari anak-anak tiba di sekolah, hal yang pertama dilakukan anak-anak salim dan salam kepada guru, menyimpan sandal/sepatu dan tas dengan rapi serta mandiri, berwudhu tanpa menunggu arahan dari guru jika belum ada guru serta mampu menghafal tata cara berwudhu dan doa setelah berwudhu, mengambil tempat duduk secara mandiri, menjawab salam guru dengan baik, melaksanakan shalat dhuha, berdoa, berdzikir dengan tertib, menghafal doa harian dan hadits, menyimak dengan baik pengenalan nama-nama dan sifat-sifat Allah beserta mentadabburi Al-Qur'an, berdoa sebelum dan setelah belajar, mengaji dan menghafal Al-Qur'an dengan antusias, bermain dengan disiplin dan merapikan mainan setelah digunakan, jika ingin meninggalkan tempat duduk terlebih dahulu izin kepada guru, anak merapikan kursi saat meninggalkan tempat duduk, anak menerapkan adab-adab masuk/keluar WC, berdoa sebelum dan setelah makan/minum serta menerapkan adab-adabnya, membersihkan kelas sebelum istirahat, bermain/istirahat dengan disiplin, berbagi mainan dengan temannya, melaksanakan shalat dzuhur dengan baik, berdoa, salam dan salim kepada guru sebelum pulang.

¹⁸ Raudatul Jannah, M Arzani, and Eliyana, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Ajaran Agama Pada Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini" 2, no. 1 (2024).

Rangkaian penerapan adab-adab tersebut tentunya tidak terlepas dari peran dan strategi guru yang ikut serta membimbing dan memotivasi anak dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena karakter anak yang positif, terlihat dengan anak mampu menerapkan adab-adab dalam kegiatan sehari-hari, rajin beribadah, disiplin, serta bertanggung jawab. Dimana pada karakter rajin beribadah didasarkan pada perilaku anak yang menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terkait strategi guru dalam penanaman karakter pada anak. Adapun judul yang akan diteliti yaitu “Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, sehingga ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana gambaran awal karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran awal karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak bukan hanya bermanfaat bagi peneliti melainkan juga bermanfaat bagi pembaca.

Berikut manfaat yang bisa di dapat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang menambah pengetahuan lembaga pendidikan/sekolah, para pendidik, dan orang tua mengenai variabel Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat memberikan informasi dan gambaran konkret kepada guru mengenai strategi-strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini. Serta dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus pengembangan program sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.
- b. Bagi orang tua, strategi yang digunakan guru bisa menjadi motivasi bagi orang tua untuk menerapkan pendekatan yang sama di lingkungan keluarga untuk memperkuat nilai-nilai karakter anak secara konsisten.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah keputusan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pembahasan hasil yang relevan dipaparkan tinjauan hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya penelitian ini sudah dilakukan dan akan difokuskan dengan tinjauan dari hasil-hasil penelitian yang membahas tentang, definisi, metode yang digunakan, dan pada bagian ini bukan hanya membahas tentang judul, objek masalah penelitian, akan tetapi menjelaskan secara detail, rinci dan akurat yang dimana akan difokuskan mengenai masalah penelitian dan dapat membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Ilham Muzahrah dengan judul penelitian “Strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru yang mampu menjadi teladan yang baik dan memberi pembiasaan yang positif mulai dari kegiatan penyambutan, pembuka, inti, dan kegiatan penutup, 2) strategi yang dilakukan guru meliputi menanamkan rasa cinta kepada Allah, pembiasaan, memberi rasa aman pada anak, memberi penghargaan, keteladanan, kasih sayang, dan menyediakan waktu untuk anak bermain, 3) capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A mayoritas berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator capaian perkembangan anak usia dini, yang meliputi, a) mengetahui agama yang dianutnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan, b) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, berada pada kategori mulai berkembang, c) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu berada pada kategori berkembang sesuai harapan, d) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, berada pada kategori berkembang sesuai harapan, e) membiasakan diri berperilaku baik, berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan f) mengucapkan salam dan membalas salam, berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Adapun kaitan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yakni fokus pada strategi guru.¹⁹

¹⁹ Ilham Muzahrah, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok a Di Ra Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo” (2021).

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Fajilah dkk dengan judul penelitian “Peran guru dalam membangun karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids* diantaranya guru berperan sebagai sumber belajar dengan memberikan materi-materi terkait karakter religius, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran dengan menciptakan iklim belajar yang menarik, guru juga berperan sebagai motivator bagi anak. (2) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter religius anak diantaranya adalah berwudhu yang benar, cara baca doa yang benar, berkata jujur, meminta maaf jika berbuat salah, mengajarkan gerakan shalat dan menghormati yang lebih tua serta saya mengajarkan sopan santun kepada anak. (3) Kendala apa saja dihadapi guru dalam menumbuhkan karakter religius anak kelompok B di TK *Save The Kids*, diantaranya masih rendahnya dukungan orangtua terhadap pertumbuhan karakter religius anak yaitu tidak tindak lanjut kegiatan untuk menumbuhkan karakter religius ketika anak dirumah. Adapun kaitan penelitian di atas dengan calon peneliti fokus pada membangun atau pembentukan karakter anak pada kelompok B. Namun peneliti tidak spesifik pada karakter religius anak.²⁰

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Nuraeni, dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mamajang Kota Makassar”. Hasil penelitian Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di TK Aisyiyah Mamajang Makassar berjalan dengan maksimal dimana perilaku atau karakter anak didiknya sebagian besar mengalami perubahan yang signifikan setelah mendapatkan pendidikan karakter melalui metode BCCT (*Beyond Centres and Circle Times*) dan kegiatan terprogram serta kegiatan pembiasaan (keteladanan), dengan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter; religius, jujur, cinta tanah air, disiplin, komunikatif, tanggung jawab,. Sehingga perubahan dari karakter anak yang manja menjadi mandiri, yang penakut jadi berani, yang pendiam dan menutup diri menjadi mudah bergaul/ berkomunikasi, lebih religius, menghafal surah-surah pendek, menghafalkan doa-doa dan melakukan shalat dhuha secara rutin, walaupun masih ada beberapa anak didiknya yang belum mampu atau

²⁰ Fajilah, Elvinar, and Ayi Teiri Nurtiani, “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Religius Anak Kelompok B Di Tk *Save The Kids* Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...* 2, no. 2 (2021).

mengalami perubahan yang lambat disebabkan berbagai faktor.²¹ Adapun kaitan penelitian di atas dengan peneliti ini, fokus pada pembentukan karakter anak.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Elsa Magrib dan Saridewi, dengan judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, bahwa pelaksanaan strategi guru pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Harapan bangsa dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Perkembangan anak dalam menanamkan akhlak mulia di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa. Dalam menanamkan akhlak mulia peneliti menemukan bahwa kegiatan jum’at berlian yang merupakan strategi bagi guru untuk menanamkan akhlak mulia berupa kegiatan bersih lingkungan, anak sabar (mengantri), berbagi, saling menghargai merupakan cara yang paling ampuh dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan untuk menanamkan akhlak mulia pada anak di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa.²²

²¹ Nuraini, “Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mamajang Kota Makassar,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2020).

²² Elsa Magrib and Saridewi, “Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa,” *Universitas Hamzanwadi* 5, no. 02 (2021).

Berikut beberapa perbedaan dan persamaan yang terletak pada titik fokus penelitian

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Ilham Muzahrah	Strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan berfokus pada strategi guru	Fokus penelitian mengenai nilai agama moral anak usia dini pada kelompok A.
Fajilah dkk	Peran guru dalam membangun karakter religius anak kelompok B di TK Save The Kids Banda Aceh	Subjek penelitian peserta didik kelompok B dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.	Berfokus pada karakter religius anak.
Nuraeni	Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mamajang Kota Makassar	Berfokus pada pembentukan karakter pada anak	Sumber data terdiri dari kepala Sekolah, guru, orang tua, Kabid PAUD dan Pengawas pada Dinas Pendidikan Kota Makassar dan Kasi Paud pada Kanwil Kemenag Sulsel
Elsa Magrib dan Saridewi	Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa	Berfokus pada strategi guru dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Subjek penelitian anak usia 4-6 Tahun

Berdasarkan hasil perbedaan dan persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu maka peneliti dapat mengembangkan penelitian yang akan diteliti dengan melihat penelitian yang relevan tersebut, dan peneliti akan mengkaji tentang pembentukan karakter anak mulai dari penanaman iman/aqidah dalam diri anak, pembiasaan karakter/adab-adab islami dalam kesehariannya, mendekatkan dengan Al-Qur'an sejak dini pada anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare.

B. Tinjauan Teori

Tinjauan teori adalah penegasan landasan teori yang dipilih peneliti dalam penelitiannya. Teori adalah satu konsep, definisi, dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis mengenai suatu fenomena atau untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena. Dalam hal ini tinjauan teori pada penelitian ini meliputi strategi pembentukan karakter anak kelompok B.

1. Strategi Guru

a. Definisi Strategi Guru

Dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang atau proses penentuan rencana para pemimpin puncak.²³ Selain itu, strategi merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan sekolah, serta langkah pertama dan terpenting ketika seorang pemimpin berniat untuk memajukan sekolah. Sebaik apapun seorang pemimpin, jika tidak memiliki strategi yang baik dan tepat, maka program tersebut tidak akan ada artinya.²⁴

Secara umum strategi bertujuan untuk menguraikan arah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai model umum kegiatan guru-peserta didik yang mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itu, strategi pada dasarnya adalah langkah-langkah terencana yang memiliki makna luas dan dalam dan dihasilkan dari proses pemikiran dan refleksi mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu.²⁵

Unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan salah satunya adalah guru. Orang yang memberikan ilmunya pada kita, dengan apapun pengetahuannya

²³ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019).

²⁴ Usdalifah Alwi and Lusia Mumtahana, "Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasah," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2023).

²⁵ Afi Parnawi and Raja Alfisyahrin, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 1 (2023).

atau keahliannya bisa disebut dengan guru.²⁶ Guru adalah ”Seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang”. Dalam lembaga pendidikan islam guru sering dipanggil *ustadz*, *mu'allim* atau *mudarris* yaitu orang yang mengajarkan ilmu atau orang yang mengajarkan Pelajaran.²⁷ Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang yang cerdas dan beretika tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁸

Strategi guru merupakan pendekatan yang digunakan guru dalam mendidik peserta didik serta digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.²⁹ Selain itu, strategi guru pada umumnya ialah suatu bagian dari tugas guru dalam menjalani tugasnya yang termasuk dengan penggunaan suatu metode dan pemanfaatan sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan sekolah maupun peserta didik.³⁰

b. Pentingnya Strategi Guru

Strategi guru umumnya merujuk pada pola pandangan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan lebih mudah, cepat, dan efektif. Ada empat elemen strategi utama dalam konteks pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:³¹

- 1) Menetapkan tujuan dan target yang spesifik dan kualifikasi perubahan perilaku serta kepribadian siswa sesuai dengan yang diharapkan.

²⁶ Aida Faizatur Rahma, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di Kb Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo” (2023).

²⁷ Hasnah Siahaan et al., “Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Dan Strategi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Usia Dini* 9, no. 1 (2023).

²⁸ Rohmah, Juliantika, and N, “Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.”

²⁹ Ernawati Siregar, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Swasta Al-Ulum” (2018).

³⁰ Ainul Mardhiah Dan Maera Julike, “Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di Min 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues,” *Urnal Intelektualita Prodi Mpi* 11, No. 2 (2022).

³¹ Luvi Nur Alfina, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Pandan Wangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang” (2024).

- 2) Memilih pendekatan pembelajaran yang efektif berdasarkan kurikulum sekolah.
- 3) Menentukan prosedur, teknik, dan metode pembelajaran yang paling cocok dan efektif bagi siswa sehingga bisa menjadi panduan bagi guru dalam mengajar.
- 4) Menetapkan standar keberhasilan atau kriteria evaluasi yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, yang kemudian dapat digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan sistem pembelajaran secara keseluruhan.

c. Jenis-Jenis Strategi Guru

Pada konteks pendidikan Islam, konsep behaviorisme dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter yang baik, tetapi juga pada menanamkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Konsep behaviorisme dalam Islam dapat menjadi salah satu strategi guru untuk membangun atau menanamkan nilai moral pada anak, seperti adanya rasa takut kepada Allah jika melakukan kesalahan. Dalam hal ini, pembentukan karakter yang baik dan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan pada diri anak dapat dilakukan melalui *reinforcement* yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, memberikan pujian dan penghargaan jika melakukan perbuatan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan seperti jujur, bertanggung jawab, taat dan lainnya.

Teori behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan dalam membentuk tingkah laku anak. Sedangkan dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai *tarbiyah*, yang berarti mendidik dan membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan model behavioristik dalam Islam dapat dilakukan dengan strategi-strategi *tarbiyah*. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mendidik dan membentuk karakter anak, antara lain:³²

- 1) Penguatan (*reinforcement*) positif dan negative. Dalam behaviorisme, penguatan positif dan negatif dilakukan untuk memperkuat atau mengurangi karakter tertentu. Dalam Islam, strategi ini dapat diterapkan dengan memberikan ganjaran positif bagi yang melakukan akhlak/perilaku yang baik, seperti pujian atau

³² Sutarto, "Model Pendidikan Behavioristik Dalam Islam," *J-Pai Nida El-Adabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2023).

pemberian hadiah, serta sanksi, hukuman atau teguran bagi yang melakukan perilaku yang buruk.

- 2) Keteladanan (*role model*). Teori behavioristik juga mengakui pengaruh keteladanan dalam membentuk tingkah laku seseorang. Dalam Islam, keteladanan utama adalah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam teori behavioristik Islam, guru atau pendidik dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter yang baik .
- 3) Pengulangan (*repetition*). Pengulangan dalam teori behavioristik berfungsi untuk membentuk kebiasaan atau otomatisasi karakter tertentu. Dalam Islam, pengulangan juga ditekankan dalam ibadah-ibadah rutin, seperti shalat, yang dilakukan secara teratur untuk membentuk kebiasaan ibadah pada anak.
- 4) Lingkungan yang mendukung. Teori behavioristik juga memperhatikan pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter anak. Dalam Islam, lingkungan yang mendukung dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang islami, seperti dengan menampilkan gambar-gambar yang menggambarkan nilai-nilai islami, menampilkan ayat-ayat Al-Quran atau hadits, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan memposisikan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, ada lima cara yang harus dipersiapkan untuk menggapai kematangan yang sempurna secara mental, moral dan saintika. Adapun lima metode atau strategi pendidikan yang dapat digunakan yaitu:³³

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan keteladanan dianggap jurus yang paling ampuh dalam menyelesaikan permasalahan akhlak, spiritual, dan sosial anak. Oleh sebab itu, pendidikan ataupun lingkungan sekitar harus memberikan suri tauladan yang baik untuk anak. Karena, apapun yang anak lihat disekitarnya itulah yang mereka tiru. Contoh, saat ini banyak dijumpai anak-anak dengan demam *K-Pop*, hal ini tentu karena mereka melihat lingkungan sekitar senang dengan *K-Pop*. Abdullah

³³ Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial," *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020).

Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik dan orangtua agar memusatkan perhatian mereka pada pembiasaan kebaikan. Hal ini sangat penting, karena menjadi arahan mereka dalam menjalankan kehidupan di masa mendatang.

2) Pendidikan dengan Nasihat

Memberikan nasihat dapat membukakan wawasan anak tentang hakikat sesuatu, sehingga akan memberikan manfaat baik pada anak dan dapat membuka pintu hati dengan dorongan yang bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif. Nasihat yang diberikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Nasihat tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati, sehingga akan mudah masuk pada anak.

3) Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian pada anak dengan mengikuti perkembangan anak. memberikan perhatian pada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak lalai pada satu hal, maka orang tua akan dapat mengingatkan nya langsung. Memberikan perhatian dapat merupakan tindakan preventif terhadap perilaku buruk anak.

4) Pendidikan Hukuman/*Punishment*

Memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam Islam, namun harus memenuhi kriteria, yaitu memberikan hukuman dengan cara lemah lembut, menghukum sesuai dengan perilaku kebiasaan anak dan menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

5) Pendidikan dengan Pembiasaan

Pola mendidik dengan membiasakan kebaikan-kebaikan sangat penting kehidupan manusia. Kebiasaan-kebiasaan baik yang melekat pada diri seseorang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus sebagai sumber kekuatan yang positif. Kebiasaan baik tidak hanya nampak pada perilaku saja, namun selalu berfikir positif, sehingga seluruh sistem pemikirannya mampu menerima perubahan.

Selain itu, Imam Al-Ghazali sebagai seorang cendekiawan Islam juga menjelaskan bahwa, ada beberapa cara atau strategi yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter anak yaitu:³⁴

1) Keteladanan

Keteladanan menurut al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini sangat cepat dan mudah dicerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya. Contoh keteladanan yang diberikan oleh guru langsung bisa dicermati oleh para murid. Hal inilah, seorang guru sangat penting menjaga etika sebagai seorang guru. Akhlak dan etika seorang guru itu adalah cikal bakal pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

2) Kisah atau cerita (*Story Telling*).

Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil, khususnya yang masih duduk di bangku pendidikan anak usia dini. Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah dicerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil.

3) Pembiasaan (*Habituation*).

Metode pembiasaan yang ditawarkan al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadhoh nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni memberikan jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada *khuluk* yang baik. Suatu nilai ajaran yang baik perlu terus dibiasakan agar tidak tergerus oleh suatu kebiasaan yang buruk. Maka dari itu, pendidikan akhlak dengan pola pembiasaan, dalam pandangan al-Ghazali, dapat membentuk karakter yang baik.

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan

³⁴ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, Ed. Saepuddin And Doni Septian (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019).

moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks anak usia dini, adapun strategi guru meliputi:³⁵

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui cerita, diskusi, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai usia.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Menumbuhkan empati dan kepedulian melalui kegiatan yang melibatkan pengenalan emosi, seperti bermain peran atau membaca cerita yang menggambarkan situasi emosional.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata, seperti berbagi dengan teman, membantu guru, atau menjaga kebersihan lingkungan.

Proses penanaman karakter, selain dari yang disebutkan diatas suasana yang nyaman dan aman juga penting diciptakan untuk menunjang keberhasilan dari penanaman karakter pada anak.

d. Peran Guru

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Secara tanpa disadari dalam proses pembelajaran tersebut, guru dapat membentuk sebuah kepribadian seorang anak. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, Peran guru merupakan kewajiban yang di mana guru harus menjalankan kewajibannya dengan sangat baik. berikut peran guru di sekolah:³⁶

1) Guru sebagai pendidik

³⁵ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023).

³⁶ Ifnaldi and Fidhia Andani, *Etika Dan Profesi Keguruan. In, STAI Muhammadiyah Tulungagung* (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Serta guru juga harus berusaha mencontohkan perilaku yang baik kepada anak yang sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

2) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Dengan begitu guru sebagai pengajar mempunyai kewajiban untuk merencanakan dan mengkonsep pembelajaran, mencari bahan yang akan dijadikan sumber dalam membuat media pembelajaran, serta menentukan strategi yang digunakan untuk mengajar supaya pembelajaran bisa efektif.

3) Guru sebagai pelatih

Guru harus menjadi pelatih, karena dalam mengajar guru membutuhkan bantuan yang kreatif dan inovatif. Supaya guru memiliki pikiran yang kritis serta dapat berperilaku baik. Anak usia dini harus menjalani banyak latihan yang teratur dan konsisten. Karena, tanpa latihan anak usia dini tidak akan mungkin bisa memiliki keterampilan dan potensi dalam dirinya.

4) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki arti bahwa guru memiliki kewajiban untuk membantu anak usia dini dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh anak, agar tidak mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Bantuan yang diberikan oleh guru kepada anak usia dini adalah dengan menanyakan apa yang membuat anak tersebut tidak berkonsentrasi dalam belajar dan mencoba merayu anak tersebut agar mau bercerita tentang masalah yang sedang dipikirkannya.

5) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator bagaimana seorang guru menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan seperti APE, memberikan penjelasan cara

penggunaanya dan sebagainya. Serta guru harus mampu berkomunikasi dengan anak dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh anak.

6) Guru sebagai motivator

Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, anak perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru

Pembentukan karakter melalui jalur pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Adapun faktor yang mempengaruhi strategi guru, yaitu:³⁷

1) Faktor internal

- a) Orientasi pendidikan yang fokus pada kognitif: Penekanan yang berlebihan pada hasil belajar kognitif.
- b) Filosofi pendidikan yang rasionalistik: Dominasi pendekatan rasional dalam pendidikan yang lebih menonjolkan pentingnya kemampuan intelektual.
- c) Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung: guru yang belum sepenuhnya mampu mendukung pembelajaran karakter.
- d) Kurangnya keselarasan kurikulum dengan pendidikan karakter: kurikulum yang belum terintegrasi baik dengan nilai-nilai karakter.
- e) Indikator nilai karakter yang tidak jelas: kurangnya indikator jelas dalam pengembangan nilai karakter yang membuat tujuan pembelajaran karakter sulit dicapai.
- f) Keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter: kurangnya pelatihan yang membuat guru belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan baik.
- g) Guru sebagai teladan nilai karakter: guru yang belum bisa secara konsisten menjadi teladan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

2) Faktor eksternal:

- a) Pengaruh globalisasi

³⁷ Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Mahsun Jayadi, "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024).

- b) Perkembangan sosial Masyarakat
- c) Perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka.
- d) Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah tatanan sosial masyarakat.³⁸

Sedangkan faktor pendukung dalam pengembangan nilai karakter peserta didik adalah:³⁹

- 1) Standar isi kurikulum yang digunakan
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah
- 3) Komitmen seluruh warga sekolah yang mendukung secara penuh program sekolah dalam pengembangan karakter anak dan mewujudkan visi dan misi sekolah.
- 4) Melibatkan peran orangtua dalam program sekolah.

2. Karakter Anak Usia Dini

a. Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

National Association Education for Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus dan merupakan masa yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁴⁰ Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan daya pikir daya cipta sosial-emosional bahasa dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka anak usia dini bagi menjadi tiga tahapan perkembangan titik usia 0 sampai 6 Tahun merupakan

³⁸ Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Mahsun Jayadi, "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024).

³⁹ Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, and Mahsun Jayadi, "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024).

⁴⁰ Warni Djuwita, *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profetik Islam*, ed. Mira Mareta (Mataram: Sanabil, 2020).

usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak yang sangat penting dalam perkembangan integrasi.⁴¹

Pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.⁴²

Anak usia dini memiliki cara pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa sehingga karakteristik yang dimiliki anak usia dini juga berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitarnya harus lebih memperhatikan dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Karena karakter-karakter itulah yang nantinya akan menjadi fokus utama untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter yang positif.⁴³

Teori perkembangan anak digunakan sebagai landasan teoritis membangun karakter sejak usia dini yaitu dengan mempertimbangkan aspek usia anak, tahapan kemampuan atau minat dan bakat anak, maupun sosial budaya sekitarnya.⁴⁴ Karakter anak usia dini terbentuk atas potensi (fitrah) baik dalam diri yang telah dibekali Tuhan dengan nilai, akhlak, dan moral yang diajarkan oleh lingkungan terdekatnya. Pembentukan karakter anak usia dini mengutamakan keteladanan dan pembiasaan karena anak usia dini masih pada tahap meniru. Terdapat lima nilai karakter yang utama untuk ditumbuhkan dan dikuatkan ke anak usia dini yang ditekankan

⁴¹ Salza Vyka Purnomo and Edo Dwi Cahyo, "Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023).

⁴² Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, No. 1 (2018).

⁴³ Shalsa Alifia, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara" (2022).

⁴⁴ Salamah Eka Susanti, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Islam Nusantara* 05, No. 02 (2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018). Nilai karakter utama itu adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter anak usia dini yang mencerminkan keberimanan anak pada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam kegiatan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Melibatkan guru/orang tua dan anak dalam melakukan kegiatan yang fokus pada ibadah anak dan guru yang dilakukan secara bersama-sama.

2) Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme merupakan karakter karakter anak usia dini yang mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, bangsa, dan negara Indonesia.

3) Karakter Kemandirian

Karakter kemandirian merupakan Adalah karakter anak usia dini dalam bersikap dan perilaku dengan tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Melibatkan kegiatan anak secara mandiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menguatkan kecakapan hidup anak. guru terlibat dalam memberikan tanggung jawab, kemudian anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan persoalannya sendiri dengan terus mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari guru maupun orang tua. Proses kegiatan yang mengkondisikan anak menyelesaikan persoalan sendiri inilah yang membuat anak menjadi mandiri

4) Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong merupakan karakter anak usia dini yang diwujudkan dalam perbuatan bekerjasama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pada yang membutuhkan.

5) Karakter Integritas

⁴⁵ Jakino Muhammad Hasbi, Maryana, Muhammad Ngasmawi, Sri Rahayu, Aria Ahmad Mangunwibawa, *Buku Menumbuhkan Dan Menguatkan Karakter Utama Anak Usia Dini*, 2020.

Karakter integritas merupakan karakter anak usia dini yang selalu dapat dipercaya dan jujur, baik dalam perkataan maupun tindakan serta menunjukkan sikap disiplin.

Selain itu, Sembilan pilar karakter dicetuskan oleh Ibu Ratna Megawangi dengan mendirikan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF). Ratna Megawangi mengungkapkan terdapat 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak usia dini, yaitu:⁴⁶

1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*Love God and all His creations*)

Pilar pertama terdapat dua konsep nilai, yaitu konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan setia pada kebenaran. Tujuan yang dicapai dari konsep bersyukur ialah mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya. Sedangkan konsep kasih sayang dan cinta pada kebenaran meliputi menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab (*independent, self disciplined, and responsible*)

Pilar kedua terdapat tiga konsep nilai, yaitu mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Tujuan yang dicapai dari konsep mandiri adalah anak mau dan mampu melakukan pekerjaan sendiri. Konsep disiplin yaitu anak dapat menyelesaikan tugas rutin dan mengontrol diri. Konsep tanggung jawab yaitu anak mampu melakukan tugas dengan baik, menerima kesalahan dengan lapang dada dan dapat dipercaya.

3) Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak (*honest, trustworthy, and tactful*)

Pilar ketiga terdapat tiga konsep nilai, yaitu jujur, amanah, dan berkata bijak. Tujuan yang dicapai agar anak mencintai kejujuran, berkata dan bertindak jujur. Konsep amanah bertujuan agar anak senantiasa menepati janji dan melakukan tugas dengan penuh amanah atau kepercayaan. Konsep berkata bijak terdiri dari sopan dalam bertutur bahasa dan berkata jujur dengan menyenangkan sehingga hati orang lain tidak tersinggung.

⁴⁶ Desy Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini*, ed. Novan Ardy Wiyani, Pustaka Senja, 2020.

- 4) Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik (*respectful, courteous, and good listener*)

Pilar keempat terdapat tiga konsep, yaitu hormat, santun, dan pendengar yang baik. Tujuan yang dicapai dari konsep hormat atau patuh ialah anak mau menerima nasihat, mematuhi aturan, memperlakukan orang dengan baik. Konsep sopan dan santun meliputi bertutur kata santun misalnya mengucapkan kata maaf, terimakasih, dan tolong. Yang ketiga konsep pendengar yang baik adalah memperhatikan orang yang sedang bicara, berbicara bergantian.

- 5) Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama (*generous, caring, and cooperative*)

Pilar kelima terdapat konsep nilai, yaitu dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Tujuan yang ingin dicapai dari konsep dermawan yaitu rasa empati dan cinta pada sesama serta suka memberi tanpa pamrih. Konsep menolong memiliki tujuan supaya peduli, membantu yang membutuhkan dan tidak mengharapkan timbal balik. Konsep kerja sama terdiri dari gotong royong, aktif dan ceria dalam kelompok.

- 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah (*self confident, creative, and determined*)

Pilar keenam terdapat 3 konsep nilai, yaitu percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Tujuan yang dicapai dari konsep percaya diri adalah agar anak percaya pada kemampuan dirinya, berani mencoba. Konsep kreatif meliputi mampu membuat karya kreasi sendiri, memiliki ide dan solusi sendiri. Konsep pantang menyerah adalah anak selalu semangat dan berusaha sampai selesai.

- 7) Pemimpin yang Baik dan Adil (*good leader and fair*)

Pilar ketujuh terdapat nilai pemimpin yang baik dan adil. Tujuan yang dicapai dari nilai kepemimpinan adalah selalu ingin berbuat kebaikan dan dapat mengajak kepada kebaikan serta membela kebenaran. Nilai adil meliputi membagi sesuatu dengan adil, mengakui kesalahan dan kekalahan, dan tidak membedakan perlakuan.

- 8) Baik dan Rendah Hati (*kind, humble and modest*)

Pilar ke delapan terdapat dua konsep nilai yaitu baik dan rendah hati. Tujuan yang akan dicapai dari nilai baik hati adalah membuat orang lain merasa

senang dan melakukan kebaikan. Nilai rendah hati meliputi selalu menghargai orang lain dan menganggap dirinya sama dengan yang lainnya.

9) Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu (*tolerant, peaceful, and united*)

Pilar ke sembilan memiliki tiga konsep nilai, yaitu toleransi, cinta damai, dan kesatuan. Tujuan yang akan dicapai dari konsep toleransi adalah menerima perbedaan, percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan perbedaan dan keberagaman, sabar, dan tidak mudah mengeluh. Nilai kedamaian meliputi dapat mengendalikan diri dan menyelesaikan masalah dengan damai, tidak mempunyai rasa benci dan iri hati, menjaga ketenangan dan mudah memaafkan. Nilai kesatuan adalah tidak melihat teman berdasarkan suku, agama, atau kelompok, menghargai perbedaan.

Abdullah Nashih Ulwan juga mengungkapkan beberapa pendidikan karakter anak usia dini yaitu:⁴⁷

- 1) Pendidikan iman yang mengajarkan tentang keimanan dari yang paling dasar kepada anak-anak. Seperti pembiasaan dengan materi Rukun Islam, sebagai materi dasar dan utama. Anak dapat diajarkan kebiasaan untuk mengucapkan kalimat *Laa ilaaha Illallah*, memperkenalkan hukum halal dan haram, mewajibkan beribadah saat usia mencapai tujuh tahun, mendidik anak agar mencintai Rasulullah beserta keluarganya, dan mengajarkan untuk rajin membaca Al-quran. Pendidikan karakter yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak sejak dini, yaitu Iman atau Aqidah, karena manusia hidup sangat butuh agama sebagai pedoman, maka penting untuk diajarkan sejak dini.
- 2) Pendidikan akhlak yang merupakan salah satu bentuk dari keimanan. Wujudnya dalam bentuk perilaku mulia seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari ajaran yang diterapkan oleh orang tuanya. Pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab yang cukup besar dari semua pihak. Oleh karena itu, membentuk karakter anak merupakan upaya untuk membimbing, mengarahkan,

⁴⁷ Dewi Trismahwati, "Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *AZZAHRA, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 1995 (2021).

membiasakan, mengenalkan akhlak yang baik dan buruk. Selain itu, pendidikan akhlak sangatlah penting karena pembentukan kepribadian sejak kecil akan berdampak pada fase kehidupan selanjutnya, akan tertanam dengan kuat pada jiwa anak.

- 3) Pendidikan jasmani atau fisik yang bertujuan agar fisik seorang anak dapat tumbuh dan berkembang secara kuat dan sehat. Pendidikan jasmani juga melibatkan panca indera dan seluruh kelenjar yang ada dalam tubuh manusia di semua usia.

Hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan menghindari hal-hal yang berbahaya untuk kesehatan, dapat membantu anak usia dini mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, membiasakan anak hidup bersih dan sehat merupakan hal yang perlu diperhatikan dan penting untuk dibiasakan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.⁴⁸

- 4) Pendidikan intelektual yang ditujukan untuk pembinaan dan pembentukan pola pikir anak-anak, khususnya pemahaman akan hal-hal yang positif. Keberadaan pendidikan intelektual menorehkan sejarah Islam yang telah melahirkan para intelektual muslim yang sangat ahli dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan intelektual dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak anak yang cerdas dalam hal akademik, tetapi anak yang bisa memanfaatkan akalunya dengan baik, seperti keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia.
- 5) Pendidikan mental atau psikis yang bertujuan adalah mengajarkan anak sejak dini akan perilaku yang terpuji seperti sikap toleransi, tanggung jawab, berani, mandiri, dan suka menolong. Pendidikan mental sejak dini juga mencegah munculnya penyakit mental yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak, seperti tidak percaya diri, perundungan, kesulitan belajar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pendidikan mental dan psikis sejak dini karena di usia *golden age* anak mudah dibentuk dan diarahkan. Selain itu, juga diharapkan supaya di masa yang akan mendatang

⁴⁸ Nurul Asqia Et Al., "Pendampingan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Anak Usia Dini" 05, No. 03 (2024).

anak-anak terbiasa dengan perilaku yang terpuji dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan.

- 6) Pendidikan sosial mengajarkan tentang bagaimana caranya hidup bermasyarakat secara baik, dengan menerapkan dasar-dasar etika dalam bersosial yang disesuaikan dengan kaidah Islam. Ajaran sejak dini secara terus menerus mampu membuat anak terbiasa untuk bergaul dengan baik, memiliki sikap dan tata krama yang sopan, menghormati dan menghargai orang lain, dan bergaul dengan siapapun tanpa memandang latar belakang diri, budaya, dan jabatan. Hal tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan sosial yang positif untuk anak usia dini merupakan salah satu pondasi kuat dalam membentuk karakter anak, karena kelak anak dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertindak sesuai dengan apa didapatkan di sekolah maupun di rumah.
- 7) Pendidikan seks yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada anak sejak dini tentang lawan jenis kelamin. Jika pendidikan seks tidak diperkenalkan sejak dini, anak saat dewasa cenderung terjebak dalam kehidupan yang bebas dan melanggar norma bermasyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penjagaan atau melindungi anak dari hal-hal negatif di masa yang akan datang, supaya dapat menghindari perbuatan yang dilarang serta dapat menjaga diri sejak dini.

b. Arti Penting Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini

Anak adalah peniru. Anak memiliki sifat yang cenderung meniru apa yang ada di sekitarnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak dan karakter. Anak merupakan investasi unggul atau sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Maka kita perlu membina dan mendidik karakter anak sejak dini.⁴⁹

Pendidikan karakter dalam bentuk penanaman nilai-nilai karakter positif untuk menghasilkan manusia berkepribadian menjadi hal yang sangat mendesak,

⁴⁹ Luluk Mukaromah, "Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di Tk Jogja Green School)," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2020).

serta menjadi sangat penting untuk diberikan sejak usia dini. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam maka ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya serta memiliki karakter yang mulia.⁵⁰

Pembentukan karakter anak dengan nilai-nilai ajaran agama, diharapkan bahwa setiap anak mampu menjalankan setiap perintah dan menjauhi larangan agama, serta dengan tekun mengamalkan semua ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Prinsip ini memiliki kaitan erat dengan dimensi religiusitas, yakni anak dapat menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan agama. Ini tercermin dalam perilaku anak dalam berbuat kebaikan, keyakinan kuat terhadap Allah ﷻ, ketaatan serta ibadah yang tulus kepada-Nya. Selain itu, sebagai umat Rasulullah ﷺ di akhir zaman, penting untuk menginternalisasi rasa cinta dan mengikuti sepenuhnya ajaran yang dibawa oleh Rasulullah sebagai pedoman yang benar.⁵¹

Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah/5:35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.⁵²

⁵⁰ Siti Nur Aisyah and Safiruddin al-Baqi Al-Baqi, "Menumbuhkan Karakter Qur'ani Pada Anak Sejak Usia Dini," *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*, 2021.

⁵¹ Aina Mardiyah, Hoirul Anam, and Imam Mutaqin, "Perspektif Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Di Era Society 5 . 0" 8, no. 3 (2024).

⁵² *Al-Qur'an Al-Karim*.

Ada tiga alasan lain mengapa pendidikan karakter sangat tepat diimplementasikan sejak dini. Pertama, karena anak usia dini merupakan individu yang belum tahu betul mana yang termasuk perilaku yang baik serta mana yang termasuk perilaku buruk. Kedua, karena anak usia dini belum bisa membedakan sepenuhnya mana perilaku yang baik serta makna perilaku yang buruk. Ketiga, karena anak usia dini belum sadar betul pengaruh maupun dampak yang ditimbulkan dari perilaku baik maupun perilaku buruk yang dilakukannya. Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui upaya mengenalkan berbagai kebaikan (*knowing the good*), menanamkan rasa cinta terhadap kebaikan (*loving the good*), dan membiasakan anak untuk melakukan kebaikan (*acting the good*).⁵³

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad ﷺ. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan *role model* (teladan) sepanjang zaman.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahannya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵⁴

Selain dalam Ayat tersebut yang menunjukkan kemuliaan akhlak Nabi ﷺ.

Juga ditegaskan dalam hadits beliau, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).⁵⁵

⁵³ Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).

⁵⁴ *Al-Qur'an Al-Karim*.

Ayat dan hadits tersebut menjelaskan tentang perintah Allah dan tuntunan Rasulullah ﷺ yang menyuruh manusia agar dapat memiliki karakter yang baik. Selain itu, menjelaskan bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-qur'an dan al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-qur'an dan al-hadits.⁵⁶

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Dalam istilah Arab, karakter sepadan dengan kata “akhlak”, yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik dan agama.⁵⁷ Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti *character* (latin) berarti *instrument of marking*; *charassein* (Perancis) berarti *to engrave* (mengukir); *watek* (Jawa) berarti ciri *wanci*; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.⁵⁸

⁵⁵ Udzlifatul Chasanah, “Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018).

⁵⁶ Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah PGSD* 4, no. 1 (2020).

⁵⁷ Muhammad Thohir, Taufik Siraj, and Nur Arfiyah Febriani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an Hadis*, 2023.

⁵⁸ Muhammad Saleh, *Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Gowa: Agma, 2022).

Terdapat beberapa pengertian tentang karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Takdirotun Musfiroh menyebutkan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- 3) Doni Koesoema A. mendefinisikan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah “*khuluq*”, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.⁶⁰

Karakter disebut juga dengan moral, menurut Ratna Megawangi, ada perbedaan yang cukup signifikan antara moral dan karakter. Moral merupakan pemahaman individu mengenai hal yang baik dan buruk, Menurut Piaget, ia berpendapat bahwa perilaku atau moral tidak lain adalah *attitude of respect for persons and for rules* (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan). Selain itu, karakter merupakan ajaran-ajaran, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.⁶¹

⁵⁹ Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits,” *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD IV*, no. 1 (2020).

⁶⁰ Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini*, 2020.

⁶¹ Salamah Eka Susanti, “Urgensi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak.⁶² Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Ratna Megawangi mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶³ Adapun pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya untuk menanamkan perilaku terpuji pada anak, perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kehidupan yang sukses.⁶⁴

Menurut Lickona, pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu:⁶⁵

- 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral): Pemahaman tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
- 2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral): Penguatan emosi yang mendukung perilaku moral, seperti kasih sayang dan rasa hormat.
- 3) *Moral Behavior* (Perilaku Moral): Implementasi nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari.

⁶² Lutviah Nur Azizah, Ika Zafiratul Ulfana, Dan Nasrul Umam, “Kajian Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,” *W Arna Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2024).

⁶³ Muhammad Thohir, Taufik Siraj, and Nur Arfiyah Febriani, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Qur'an Hadis* (Jakarta, 2023).

⁶⁴ Dharlinda Suri Dan Dharnita Chandra, “Teacher’s Strategy For Implementing Multiculturalism Education Based On Local Cultural Values And Character Building For Early Childhood Education,” *Journal Of Ethnic And Cultural Studies* 8, No. 4 (2021).

⁶⁵ Sugianto, “Tantangan Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Iman Dan Takwa Anak Usia Dini Di Era Digital,” *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 3, No. 2 (2025).

Selain itu, Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin, termasuk pada anak usia dini, melalui pembiasaan dan keteladanan.

Sedangkan Kemendikbud telah menetapkan lima poin yang berhubungan dengan pendidikan karakter, yaitu:⁶⁶

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- 2) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
- 3) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita cita.
- 4) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 5) Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

⁶⁶ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022).

b. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Foerster seorang ilmuwan, ia pernah mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Karena karakter merupakan suatu evaluasi seseorang pribadi serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah membentuk sikap yang membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku.⁶⁷

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Pancasila yang terdiri dari nilai-nilai berikut ini merupakan salah satu nilai yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter, yaitu:⁶⁸

- a) Mendorong anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai orang yang baik, perhatian, dan berperilaku baik.
- b) Mewujudkan negara yang mewakili Pancasila.
- c) Menumbuhkan potensi warga negara untuk memiliki pola pikir percaya diri, bangga akan tanah air dan negara, dan cinta kemanusiaan.

Selain itu tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan karakter adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai manusia yang berkarakter dengan hasil yang ingin dicapai adalah anak didik yang beradab yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa harus melepaskan identitas ketauhidannya. Terdapat beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu:⁶⁹

- a) Menyiapkan orang yang senantiasa beramal shaleh

⁶⁷ Salamah Eka Susanti, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam," Jurnal Islam Nusantara 05, No. 02 (2021).

⁶⁸ Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character)," El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4, (2024).

⁶⁹ Muzahrah, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok a Di Ra Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo."

- b) Menyiapkan orang-orang beriman dan bertakwa untuk hidup sesuai ajaran Islam
- c) Mempersiapkan orang-orang yang beriman dan bertakwa yang mau mengajak sesama manusia ke jalan Allah atau jalan yang benar
- d) Menyiapkan umat yang beriman dan bertakwa agar dapat membanggakan persaudaraan sesama umat Islam
- e) Mengembangkan umat beragama dan bertakwa yang bangga akan ketaatannya pada Islam.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi *qalbu* atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁷⁰

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter peserta diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷¹

Fungsi pendidikan karakter menjadi penting karena ditujukan untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Menurut Zubaedi dalam

⁷⁰ Udzlifatul Chasanah, "Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2018).

⁷¹ Dessy Fatmasari, *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini*, ed. Novan Ardy Wiyani (Jawa Tengah: Pustaka Senja, 2020).

buku desain pendidikan karakter, menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter yaitu:⁷²

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
- b) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.
- c) Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan pada diri anak yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah ﷻ. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan anak beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, serta nilai-nilai positif lainnya.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada anak usia dini perlu dilakukan dengan terstruktur, terencana, dan sesuai pada kebutuhan atau perkembangan anak. Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan psikologis yang belum stabil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, Pendidikan karakter pada anak usia dini perlu berlandaskan prinsip pendidikan yang terencana, sesuai tahap perkembangan, sekaligus nilai-nilai religius agar dapat melahirkan generasi yang berakhlak mulia, memiliki karakter positif, serta siap menghadapi tantangan di masa mendatang. Kesalahan dalam menangani

⁷² Adie Erar Yusuf, "Fungsi Pendidikan Karakter," Binus, University Character Building Development Center, 2023, https://Binus.Ac.Id/Character-Building/2023/08/Fungsi-Pendidikan-Karakter/?Utm_Source=Chatgpt.Com.

pembentukan karakter pada tahap ini dapat berdampak negatif, seperti rendahnya motivasi belajar, munculnya perilaku menyimpang, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial.⁷³

Pandangan yang dipaparkan oleh Al-Ghazali dalam *Risalah Ayyuha al Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Ia menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Selain prinsip yang disebutkan diatas, terdapat beberapa prinsip menurut Thomas Lickona dalam pengembangan karakter pada anak yaitu:⁷⁴

- 1) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengenali karakter secara mendalam agar karakter tersebut bisa mencakup pada pemikiran, perasaan dan perilaku
- 3) Siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan perilakunya bersikap yang baik
- 4) Cakupan kurikulum yang digunakan dapat bermakna yang dapat menghargai semua siswa, membentuk dan membangun karakter siswa, serta membantu mereka untuk sukses
- 5) Berupaya dalam menumbuhkan motivasi diri pada setiap siswa
- 6) Mengikutsertakan dan memberikan peran pada semua staf sekolah agar sama-sama bertanggung jawab pada pendidikan karakter di sekolah dan setia pada nilai dasar yang sama
- 7) Mengkolaborasikan antara sekolah, keluarga dan anggota masyarakat untuk sama-sama berperan dalam usaha membangun karakter
- 8) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter.

⁷³ Muhammad Saleh, Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi, Sustainability (Switzerland), Vol. 11 (Gowa: Agma, 2022).

⁷⁴ Lin Istianah, "Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (Tkit) Nurul Hidayah Sampang" (2020).

d. Metode Pendidikan Karakter

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan Anak dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁵

1) Metode Pembiasaan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan “Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pengasuhnya, seperti keras, pemarah, suka membantah, tergesa-gesa, mengikuti keinginan sendiri, gegabah, kasar, dan rakus. Ketika anak dewasa, perangainya di masa kecil akan sulit dihilangkan hingga akhirnya menjadi tabiat yang melekat dalam dirinya. Maka tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang dewasa yang berperilaku menyimpang. Itu semua akibat cara mendidik di masa kecil yang keliru”. Pendapat diatas menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak anak didik adalah dengan metode pembiasaan. Karena dengan pembiasaan karakter-karakter seorang anak akan terbentuk.

2) Metode Keteladanan (*Ta'widiyyah*)

Semua metode yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pada dasarnya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadist. Sama halnya dengan metode keteladanan berdasarkan dari Al-Quran.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٢١}

Terjemahannya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁷⁶

⁷⁵ Mainuddin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022).

⁷⁶ *Al-Qur'an Al-Karim*.

Ibnu Qayyim berkata, suri tauladan akan melahirkan ketaatan yang akhirnya tumbuh dan membesar. Seperti sebuah biji yang engkau tanam, ia akan tumbuh kemudian menjadi pohon, lalu berbuah, engkau makan buahnya, dan isinya engkau tanam kembali. Setiap pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah dan isinya akan tumbuh lagi dan akan menjadi pohon dan seterusnya. Begitu juga contoh yang jelek. Maka hendaklah engkau merenungkan perumpamaan ini. Pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan akibat dari kejelekan adalah kejelekan sesudahnya.

3) Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Seseorang terkadang lebih senang mendengarkan atau memperhatikan nasihat orang-orang yang dicintai dan ia jadikan tempat mengadukan segala permasalahannya. Dalam situasi yang demikian, nasihat akan benar-benar mempunyai pengaruh yang mendalam pada dirinya, lebih-lebih kalau nasihat itu disampaikan dengan penuh rasa kasih sayang dan dari hati ke hati.

4) Metode Hukuman (*Iqâb*)

Ibnu Qayyim menyarankan penggunaan metode hukuman, mengutip dari sebuah hadits dari Nabi SAW terutama dalam masalah shalat. Ketika seorang anak mencapai usia sepuluh tahun dan meninggalkan shalat, maka hukuman yang berlaku baginya adalah dipukul. Namun, pukulan ini adalah pukulan yang mendidik dan untuk melatihnya melakukan ibadah. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan anak akan merasa jera dan tidak lagi meninggalkan shalat.

5) Metode *Learning by doing a good thing*

Ibnu Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya.

e. Tahapan Pembentukan Karakter

Idealnya penanaman karakter menjadi kewajiban bersama antara orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Secara umum Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, diantaranya:⁷⁷

1) Tahap pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

2) Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.

3) Tahap pembiasaan.

Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja. tetapi harus dibiasakan, karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter.

Dalam sudut pandang Islam pendidikan karakter dikembangkan secara bertahap. Pertama, dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik terlebih dahulu harus diberikan pemahaman atau pengetahuan, yaitu supaya memahami mana akhlak baik dan mana akhlak buruk, tahap ini bertujuan agar anak dapat bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Kedua, anak perlahan memahami alasan mengapa suatu perilaku dikatakan baik ataupun buruk, berdasarkan pengalaman yang dirasakan secara langsung. Ketiga, anak sudah mengetahui konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan dan berusaha melakukan perilaku yang dianggap benar. Sehingga, hal tersebut dapat membentuk karakter anak yang positif.⁷⁸

⁷⁷ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" 29 (2018).

⁷⁸ Nuruly Masum Aprily Et Al., "Implementasi Metode Mau`Izhotul Hasanah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, No. 1 (2021).

f. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu:⁷⁹

1) Faktor sosial

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah lingkungan yang memberikan stimulasi yang baik. Lingkungan yang merangsang pada hal yang positif dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang merangsang dapat menghambat perkembangan anak dan membuatnya tidak mencapai potensi yang seharusnya.

2) Faktor emosi

Penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orang tua membuat anak tidak memiliki hubungan emosional yang kuat. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kepribadian pada anak. Sebaliknya, ketika anak merasa puas secara emosional, maka perkembangan kepribadiannya akan semakin stabil.

3) Metode mendidik anak

Pola asuh orang tua berperan penting untuk membentuk karakter anak. Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah pola asuh permisif, demokratis dan otoriter. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh permisif diperkirakan akan membuat anak-anak tersebut kehilangan rasa tanggung jawab saat mereka dewasa nanti. Anak-anak tersebut juga cenderung memiliki kendali emosional yang rendah dan biasanya kurang berhasil dalam melakukan tugas-tugas mereka. Adapun jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, maka kemampuan penyesuaian pribadi dan sosial mereka akan lebih baik. Serta anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang otoriter, maka

⁷⁹ Luvi Nur Alfina, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Pandan Wangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang” (2024).

kurang mendukung, sehingga dapat memperburuk ketahanan mental dan kemampuan mengelola emosi anak.⁸⁰

4) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Dalam kebanyakan keluarga, anak sulung biasanya diharapkan untuk bertanggung jawab atas rumah tangga, termasuk menjaga adik-adiknya yang lebih muda. Ini bisa membantu mereka tumbuh menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab daripada adik-adiknya. Namun, terlalu banyak tanggung jawab pada usia yang masih sangat muda dapat membuat anak sulung terbiasa memerintah orang lain sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, sebaiknya tidak memberikan terlalu banyak tanggung jawab pada anak terlalu dini, terutama dalam hal menjaga adik-adiknya.

5) Faktor keluarga

Anak yang hidup dan berkembang dalam keluarga besar yang cenderung mendapatkan pola asuh otoriter, seperti anak yang hidup dalam keluarga yang bercerai, kemungkinan besar mereka akan menjadi anak yang cemas, sulit percaya, dan kurang fleksibel dalam bertindak.

Selain itu, dalam pembentukan karakter anak usia dini terdapat faktor pendukung dan penghambat, diantaranya yaitu:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang melatarbelakangi anak dalam pembentukan karakter anak baik dari peran orang tua maupun peran guru. Dalam penerapan pendidikan karakter penting memperhatikan adanya beberapa elemen pendukung antara lain berupa:⁸¹

- a) Buku acuan pendukung seperti buku-buku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan.

⁸⁰ Afrilya Herianty, Arri Handayani, and Dini Rakhmawati, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Zaman Generasi Strawberry," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 01 (2024): 123–32.

⁸¹ Djuwita, *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profetik Islam*.

- b) Media bercerita berupa boneka tangan, *micro-play*, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter.
- c) Media belajar yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter.

Dalam penelitian lain, terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan anak yaitu:⁸²

a) Peran Orang Tua

Peran orangtua untuk pembentukan karakter anak adalah peran yang paling utama dikarenakan pola tingkah anak itu berawal dari apa yang anak dengar dan apa yang anak lihat.

b) Peran Guru

Faktor yang sangat mendukung pembentukan karakter anak adalah orang tuanya dan keluarganya ketika di luar lingkungan sekolah. Tetapi jika di lingkungan sekolah faktor yang paling utama untuk pembentukan karakter anak adalah guru.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang menjadi penghalang dalam pembentukan karakter anak, adapun faktornya yaitu lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.⁸³

a) Faktor Orang Tua (Keluarga)

Faktor orang tua sangat mempengaruhi karena apabila terdapat anak yang memiliki keluarga yang kedua orang tua nya ada permasalahan itu sangat mempengaruhi konsentrasi dan emosi anak. Adapun faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa karena faktor kebiasaan. Di antara kedua faktor tersebut yang paling berperan dalam faktor penghambat pembentukan karakter anak yaitu faktor keluarga, karena faktor keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak.

⁸² Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, and Nor Kholidin, "Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, no. 2 (2022).

⁸³ Diyah Ayu Ardianti, Resti Septikasari, and Nor Kholidin, "Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, no. 2 (2022).

b) Watak Anak

Faktor yang kedua dari watak anak, contohnya apabila anak dinasehati, kemudian sikap anak tersebut harus begini-begini mungkin hanya bertahan beberapa hari saja dan anak tersebut kembali seperti itu lagi, oleh karena itu, sebagai guru harus memberi teladan dan nasehat yang tidak henti-hentinya.

c) Kemajuan Teknologi

Melalui *gadget*, anak dengan mudah bisa membuka dan melihat apa saja yang ada di internet. Sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua yang membuat anak bisa sembarangan membuka yang belum sepatutnya mereka lihat dan mereka dengar. Serta membuat anak mengikuti gaya bicaranya dan perilaku negatif.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dalam memberikan arti atau makna yang digunakan dalam judul penelitian, “Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada Kelompok B Di TK Iman Al-Qurbah Parepare” Maka peneliti perlu memberikan beberapa penjelasan terkait beberapa kata yang dianggap perlu agar mudah dipahami. Berikut uraian dari judul:

1. Strategi Guru

Strategi guru yang dimaksud peneliti adalah bagaimana sikap atau keteladanan, atau cara-cara guru dalam membentuk karakter pada peserta didik kelompok B TK Iman Al-Qurbah, mulai dari anak tiba di sekolah sampai peserta didik pulang.

2. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pembentukan karakter anak usia dini yang dimaksud peneliti yaitu karakter religius, karakter kemandirian, karakter gotong royong, karakter nasionalisme dan karakter integritas.

D. Kerangka Pikir

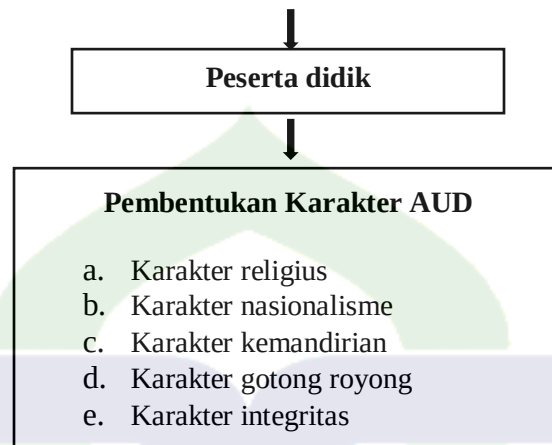
Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kerangka pikir ini memberi peneliti lebih banyak kejelasan karena tujuan yang ingin mereka capai sudah dirancang sebelumnya.

TK Iman Al-Qurbah Parepare



Strategi Guru

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan nasihat
3. Pendidikan dengan memberikan perhatian
4. Pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan
5. Pendidikan dengan pembiasaan



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁸⁴ Dalam penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *field research* (penelitian lapangan) atau secara deskriptif. Adapun penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan secara apa adanya, sistematis, faktual, dan mencoba menggambarkan fenomena secara detail.⁸⁵ Penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang bersumber dari guru kelas kelompok B TK Iman Al-Qurbah Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Iman Al-Qurbah Parepare Jln. H. M. Arsyad (poros Pinrang – Parepare), Kel. Watang Soreang, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Jumlah guru di sekolah tersebut adalah 9 orang termasuk kepala sekolah dan jumlah peserta didik adalah 56 orang (TK A 13 orang dan TK B 43 orang). Adapun waktu yang dibutuhkan untuk peneliti melaksanakan penelitian ini adalah kurang lebih selama 2 (dua) bulan tergantung dari kebutuhan penelitian untuk memperoleh informasi-informasi dan data-data terkait hal yang diteliti. Alasan peneliti memilih sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare karena berdasarkan observasi peneliti melihat karakter peserta didik yang baik, seperti religius, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Selain itu, sekolah tersebut memiliki program unggulan dengan menyelenggarakan pendidikan yang bertumpu pada penanaman nilai keimanan (akidah) kepada para murid, penerapan adab-adab dan akhlak serta peserta didik menghafal al-Qur'an, hadits, dan doa sehari-hari.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter pada anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat serta mengidentifikasi berbagai metode,

⁸⁴ Abdul Fattah Nasition, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

⁸⁵ Yuniarwati, "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak."

pendekatan, strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta untuk mengetahui seberapa efektif strategi tersebut dalam membentuk karakter anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam proses pembentukan karakter pada anak kelompok B di lingkungan sekolah.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data penelitian primer adalah data-data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, dimana peneliti turun langsung ke lokasi yang diteliti. Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi langsung dengan guru dan peserta didik di TK Iman Al-Qurbah Parepare.

2. Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data atau informasi yang diperoleh bukan dari subjek utama yang menjadi fokus penelitian. Akan tetapi data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan penulis untuk memperkuat data primer yang didapatkan. Data sekunder yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap yaitu dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang isinya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi, website, buku, dan jurnal yang menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data langsung di lokasi penelitian, yakni di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan berbagai metode atau teknik seperti:

1. Observasi

Untuk mengumpulkan data yang valid atau segala informasi yang dibutuhkan peneliti turun langsung ke lokasi sekolah mengamati guru dan peserta didik. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati serta mencatat semua yang informasi atau data yang dibutuhkan, pengamatan mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Adapun yang diobservasi pada penelitian ini, yaitu kegiatan anak selama di sekolah, yaitu mulai anak tiba di sekolah, berwudhu, baris berbaris, shalat dhuha, doa dan zikir, menghafal dan murojaah hadits, menghafal dan murojaah doa harian, asmaul husna, tadabbur Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, murojaah surah, tahfizh dan mengaji metode nuraniyah, makan, istirahat, shalat dzuhur dan pulang.

Berikut adalah kisi-kisi lembar observasi yang digunakan dalam penelitian dengan indikator yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018).

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Peserta Didik (Siswa)

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Karakter religius	a. Menenal Tuhan melalui ciptaan-Nya b. Melakukan ibadah sesuai agamanya c. Menunjukkan sikap syukur d. Menenal akhlak terpuji

Lanjut
an
Tabel
3.1

No	Indikator	Sub Indikator
2.	Karakter Nasionalisme	a. Bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik b. Mengetahui dengan jelas lambang Negara Indonesia c. Mengetahui nama presiden dan wakil presiden
3.	Karakter Kemandirian	a. Anak terbiasa melakukan kebutuhan harian sendiri atau dengan bantuan sekadarnya b. Dapat menentukan keputusan sendiri c. Tidak banyak tergantung orang lain d. Senang bereksplorasi secara mandiri
4.	Karakter Gotong Royong	a. Mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan b. Senang melakukan sesuatu bersama-sama teman c. Senang membantu teman tanpa diminta d. Terbiasa dengan sifat empati pada kesusahan teman
5.	Karakter Integritas	a. Anak terbiasa berbicara sesuai fakta yang sebenarnya dengan cara yang santun, sopan, dan menghargai lawan bicara b. Anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan c. Memelihara benda milik sendiri dan menghargai milik teman d. Anak mengembalikan barang pada tempat semula setelah menggunakannya dan berani mengakui tindakannya kalau berbuat kesalahan e. Menyelesaikan tugas hingga tuntas

Tabel 3.2 kisi-kisi lembar observasi guru

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Pendidikan dengan Keteladanan	a. Guru bersikap jujur dan sabar b. Guru berkata dan bertindak sejalan c. Guru menjadi teladan dalam ibadah d. Guru berpakaian sopan dan menutup aurat e. Guru menyapa anak dengan ramah dan senyum
2.	Pendidikan dengan Nasehat	a. Guru memberikan nasehat secara lembut saat melakukan kesalahan b. Guru menasehati anak dengan menyebutkan atau menceritakan kisah teladan dalam islam c. Guru mengaitkan nasehat dengan ayat Al-Qur'an atau hadits sederhana
3.	Pendidikan dengan Memberikan Perhatian	a. Guru menyapa anak dengan lembut dan senyum saat datang ke sekolah b. Guru memberikan pujian atas perilaku baik anak c. Guru memberikan hadiah sederhana saat anak menunjukkan perilaku terpuji
4.	Pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan	a. Guru menjelaskan konsekuensi dari perilaku negatif b. Guru memberikan sanksi yang mendidik c. Guru memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan meminta maaf
5.	Pendidikan dengan Pembiasaan	a. Guru membimbing anak untuk membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan b. Guru mengajak anak membersihkan mainan setelah bermain c. Guru membiasakan anak untuk saling membantu dan berbagi

2. Wawancara (Interview)

Penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 3 guru kelas pada kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Dalam proses wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan dengan cara tanya-jawab. Selain itu, peneliti merekam dengan *recorder* selama proses wawancara berlangsung untuk membantu

peneliti mendapatkan informasi atau data yang valid. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur. Oleh karena itu, peneliti dapat lebih mudah mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan. Adapun daftar subjek wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Subjek Wawancara

Subjek	Amanah	Nama/inisial
S1	Kepala sekolah/ Guru pengganti kelas B3	Salmawati
S2	Bendahara sekolah, Guru kelas B2	Hasniah
S3	Guru kelas B1	Hijrah

umentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, foto dan sebagainya yang berhubungan langsung dengan yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan data-data yang telah terkumpul dan tidak semuanya memiliki kebenaran yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengecekan data-data yang didapatkan agar kebenaran data dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, untuk mengetahui apakah data yang dibutuhkan sudah lengkap atau terdapat kekurangan. Berikut uraian uji keabsahan data pada penelitian ini:

1. *Credibility* (derajat kepercayaan).

Credibility (derajat kepercayaan) merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai pemberi informasi.⁸⁶ Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil

⁸⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melakukan observasi secara berulang, dan menanyakan kembali hasil wawancara kepada guru.

2. *Transferability* (keteralihan)

Transferability (keteralihan) merupakan kriteria yang menunjukkan derajat ketepatan dari suatu hasil penelitian, maksudnya kriteria ini digunakan untuk menilai sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain pada situasi yang sama.⁸⁷ Peneliti menjelaskan latar belakang penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas, seperti kondisi sekolah, jumlah anak, rangkaian kegiatan dan lainnya, supaya orang lain dapat memahami penelitian ini dan menunjukkan ketepatan diterapkan di lembaga lain.

3. *Dependability* (ketergantungan)

Dependability (ketergantungan) adalah suatu kriteria untuk menilai sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi dan *interview script*.⁸⁸ Peneliti menuliskan proses penelitian mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pengambilan kesimpulan. Selain itu, peneliti berdiskusi dengan teman untuk mendiskusikan hasil sementara serta meminta masukan atau saran dan juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing agar penelitian yang dilakukan konsisten. Semua data pendukung seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi disimpan sebagai bukti keterandalan penelitian.

⁸⁷ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

⁸⁸ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

4. *Confirmability* (kepastian)

Confirmability (kepastian) dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya.⁸⁹ Peneliti dalam hal ini menyertakan bukti-bukti asli seperti transkrip wawancara, dokumentasi, hasil wawancara dan dokumen resmi dari sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁰

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:⁹¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dalam kerangka mengambil kesimpulan. Dalam teknik reduksi data hal penting yang peneliti lakukan adalah memilih hal-hal pokok yang dianggap valid atau relevan dengan fokus penelitian, agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data/informasi yang didapatkan.

2. Penyajian Data

Display atau penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, bagan, jaringan, grafik, dan matriks. Dalam penyajian data, peneliti menyusun dengan teks yang bersifat narasi deskriptif dari berbagai informasi yang didapatkan berdasarkan hasil reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

⁸⁹ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).

⁹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapana (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021).

⁹¹ Agus Suradika, "Bagian Kedelapan Pengolahan Dan Analisis Data," 2020.

Dari kegiatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, langkah berikutnya yaitu peneliti menyimpulkan temuan atau data yang didapatkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta memverifikasi dengan membandingkan dan menanyakan kembali kepada guru agar hasilnya lebih terpercaya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Awal Karakter Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari senin tanggal 24 Juli 2025 gambaran awal karakter anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare, terlihat anak-anak mampu menerapkan karakter yang positif, khususnya dalam penerapan adab atau akhlak keseharian seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Kondisi ini mencerminkan efektivitas strategi guru dalam membentuk karakter melalui program sekolah yang dilakukan secara konsisten. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan atau penguatan pada aspek tertentu. Berikut uraian karakter anak yang tampak pada anak:

a. Karakter religius

Pada karakter religius ini indikator spesifik yang diamati yaitu nilai keimanan, penerapan ibadah sederhana dan adab-adab keseharian anak. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pada karakter tersebut, terlihat anak-anak ketika tiba di sekolah dan bertemu guru, langsung salim dan mengucapkan salam kepada guru, meskipun terdapat beberapa murid yang belum terbiasa melakukannya seperti murid yang baru masuk sekolah. Anak yang terbiasa menerapkan adab-adab makan, seperti berdoa sebelum/setelah makan dan makan dengan tangan kanan. Selain itu, anak-anak yang mengetahui siapa tuhan, Nabinya, nama agama dan kitab kita sebagai seorang muslim. Serta anak-anak yang sudah bisa menghafal doa-doa, seperti doa belajar, doa sebelum/sesudah makan beserta artinya, bacaan shalat, menghafal hadits, mengetahui gerakan shalat, mengetahui tata cara berwudhu dan lain sebagainya. Sebagian besar anak dapat menghafal dan melafalkan doa dengan lancar. Ini menunjukkan bahwa karakter religius anak yang terbentuk dengan baik dan tersebut tidak terlepas dari strategi atau peran guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hijrah, selaku guru di kelas B3 terkait karakter religius anak atau penerapan adab-adab keseharian anak, bahwa:

“Anak-anak di kelompok TK B sudah mengenal Tuhannya dengan menunjukkan segala ciptaanNya, juga sudah mengenal Nabinya dan agamanya, ini masuk dalam pembelajaran setiap pekan jadi selalu disampaikan disetiap pembelajaran tentang penciptanya yaitu Allah, Nabinya yaitu Nabi Muhammad dan agamanya yaitu Islam. Anak-anak juga diajarkan sholat dan wudhu disekoah. Anak-anak di kelompok B sudah mampu melakukan gerakan sholat dan wudhu meskipun masih tetap dalam pendampingan, karena masih tetap dipantau dan diarahkan ketika ada gerakan wudhu dan gerakan sholat yang keliru, maka anak-anak dibantu untuk memperbaiki. Anak-anak sudah diajarkan pembiasaan berwudhu setiap pagi ketika sampai di sekolah dan sholat juga karena setiap pagi anak-anak melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur di sekolah.”⁹²

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Adapun terkait dengan karakter religius, juga alhamdulillah mengalami peningkatan di mana Ananda tidak hanya belajar di sekolah, tapi alhamdulillah sudah diamalkan di rumah, berdasarkan laporan dari orang tua. Kemudian Ananda sudah mulai mengenal Allah penciptanya, bahkan sudah mulai mengenal sifat-sifat Allah.”⁹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter religius anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare telah terbentuk dan berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari penerapan adab-adab keseharian anak di sekolah, seperti membiasakan mengucapkan salam dan salim kepada guru, menerapkan adab-adab makan sesuai ajaran Islam, serta kemampuan anak dalam mengenal Tuhannya, Nabinya, agama, dan kitab sucinya sebagai seorang muslim. Selain itu, anak-anak telah menunjukkan kemampuan dalam menghafal dan melafalkan doa-doa harian, bacaan shalat, hadits-hadits pendek, serta memahami gerakan shalat dan tata cara berwudhu, meskipun masih memerlukan pendampingan dari guru. Sebagian besar anak mampu mengikuti kegiatan keagamaan dengan lancar, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Foto berikut menunjukkan karakter religius anak yang ditandai dengan kemampuan mempraktikkan shalat.

⁹² Ustadzah Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara di Parepare, 12 oktober 2025.

⁹³ Ustadzah Hasniah, Guru Kelas B2, Wawancara di Parepare, 13 oktober 2025.



Gambar 4.1 Karakter religius anak

b. Karakter nasionalisme

Pada karakter nasionalisme ini indikator spesifik yang diamati yaitu sikap cinta tanah air. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari senin tanggal 24 Juli 2025, secara umum, gambaran awal karakter nasionalisme atau sikap cinta tanah air pada anak kelompok B terlihat beberapa anak belum mengenal atau mengetahui nama presiden, akan tetapi sudah mengenal bendera merah putih sebagai bendera Indonesia, terutama karena biasa melihatnya serta mengetahui bahwa Indonesia adalah negaranya. Selain itu, dalam komunikasi sehari-hari di sekolah, sebagian besar anak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, mengenal simbol negara, mengetahui 17 Agustus adalah hari kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan anak mulai tumbuh dengan mengetahui identitas nasional mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hijrah, selaku guru di kelas B1 terkait karakter Nasionalisme atau sikap cinta tanah air anak, bahwa:

“Anak-anak di kelompok B belum terlalu mengenal nama Presiden dan lambang negaranya, tapi anak-anak sudah mampu mengenal bendera dan nama negaranya. Setiap tahun merayakan kemerdekaan, anak-anak diajarkan membuat bendera dan memberikan penjelasan tentang negara, juga siapa nama presiden dan lambang negara.”⁹⁴

Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, juga mengungkapkan, bahwa:

⁹⁴ Ustadzah Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara di Parepare, 12 oktober 2025.

“Sejauh ini murid telah diperkenalkan tentang negaranya. seperti lambang negara Indonesia dan lambang negara lain, salah satunya negara palestina. Nama Presiden, alhamdulillah beberapa murid sudah mengetahui, namun beberapa juga murid belum mengenalnya. melalui kegiatan kegiatan kemerdekaan juga salah satu cara kami mengenalkan kepada murid tentang Indonesia diantaranya memeriahkan 17 agustus yang dilaksanakan sekali setahun, di sini juga momentum memperkenalkan kepada murid tentang negara Indonesia, lagu indonesia raya lagu kesatuan, dan hal-hal yang berkaitan dengan negara indonesia.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 24 Juli 2025, dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalisme dengan sikap cinta tanah air anak kelompok B mulai tumbuh dan berkembang, meskipun belum terbentuk secara optimal. Hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar anak dalam mengenal bendera Merah Putih sebagai simbol negara Indonesia, mengetahui bahwa Indonesia adalah negaranya, menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, serta mengetahui bahwa tanggal 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum mengenal nama Presiden dan lambang negara secara lengkap, yang menunjukkan bahwa pemahaman anak mengenai identitas nasional masih berada pada tahap awal perkembangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah telah berkontribusi dalam menumbuhkan karakter nasionalisme/sikap cinta tanah air anak usia dini secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Foto berikut menggambarkan karakter nasionalisme atau cinta tanah air melalui aktivitas anak membuat bendera.



Gambar 4.2 Karakter nasionalisme anak

⁹⁵ Ustadzah Salmawati, “Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare,” 2025.

c. Karakter kemandirian

Gambaran awal karakter kemandirian anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai berkembang dalam aspek kemandirian. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat hampir semua anak-anak sudah dapat memakai dan melepas sepatu sendiri, merapikan tas, dan merapikan bekal tanpa bantuan, serta merapikan alat tulis. Selain itu, dalam hal menyelesaikan tugas, juga sudah mampu menyelesaikan tugasnya sendiri hingga tuntas. Meskipun, terkadang pula ada anak yang mudah menyerah, selalu bilang tidak tau, tidak bisa jika ditanya guru, tapi guru selalu berusaha menumbuhkan kemandirian anak secara bertahap dan konsisten. Oleh karena itu, Hal ini menandakan bahwa adanya strategi yang tepat dari guru sehingga mampu menumbuhkan kemandirian anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hijrah, selaku guru di kelas B1 terkait karakter kemandirian anak, bahwa:

“Di kelompok TK B sudah ada yang mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, seperti sudah bisa membuka botol dan tempat bekalnya sendiri, merapikan map dan alat tulisnya (pewarna dan buku), ada juga yang sudah bisa memakai celana sendiri meskipun ada juga yang belum terlalu bisa memakai celana sendiri masih perlu dibantu. Meskipun sebagian anak-anak kadang masih meminta pertolongan ketika betul-betul mengalami kesulitan”.⁹⁶

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Karakter kemandirian, anak-anak juga diterapkan setiap hari di sekolah, yang pertama mungkin mulai terbiasa berusaha mandiri untuk membuka sepatunya sendiri, buang air kecil dan buang air besar sendiri, memakai celana, memakai pakaiannya sendiri setelah buang air kecil ataupun buang air besar. Kemudian mengambil bekalnya sendiri, dan merapikan kembali dan juga membersihkan eee mejanya setelah makan”.⁹⁷

Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, juga mengungkapkan, bahwa:

“Melatih kemandirian di usia PAUD sangat penting untuk membantu mereka tumbuh dengan percaya diri dan memudahkan saat beraktivitas, namun tetap

⁹⁶ Ustadzah Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara di Parepare, 12 oktober 2025.

⁹⁷ Ustadzah Hasniah, Guru Kelas B2, Wawancara di Parepare, 13 oktober 2025.

dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani murid. Di masa awal masuk sekolah murid sudah mulai diperkenalkan dan dilatih untuk bisa melakukan aktivitas ringan dengan sendirinya, dimulai saat datang ke sekolah di pagi hari murid setiap hari dibimbing agar bisa membuka dan merapikan alas kaki sendiri. Saat awal masuk sekolah juga murid diperkenalkan *toilet training*. Saat waktu bermain, guru-guru selalu mengarahkan dan mengingatkan aturan-aturan permainan dan mengupayakan murid yang merapikan mainannya sendiri.”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare mulai berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu, merapikan tas dan bekal, merapikan alat tulis, serta menyelesaikan tugas hingga tuntas tanpa bantuan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan sikap mudah menyerah atau ragu dalam menyelesaikan tugas, namun hal tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan kemandirian anak usia dini.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah memperkuat temuan observasi bahwa perkembangan kemandirian anak tidak terlepas dari peran dan strategi guru yang diterapkan secara konsisten. Guru membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri melalui pendampingan bertahap, seperti toilet training, merapikan perlengkapan pribadi, membersihkan area makan, serta merapikan mainan setelah digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan sesuai dengan tahap perkembangan anak berkontribusi dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini secara optimal. Foto berikut menunjukkan karakter kemandirian anak dalam melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan guru.

⁹⁸ Ustadzah Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara di Parepare, 14 Oktober 2025



Gambar 4.3 Karakter kemandirian anak

d. Karakter gotong royong

Pada karakter gotong royong ini indikator spesifik yang diamati yaitu perilaku kerja sama, saling membantu dan berbagi. Gambaran awal karakter gotong royong anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare menunjukkan bahwa anak sudah mulai menunjukkan sikap kerja sama dan kepedulian terhadap teman maupun lingkungan meskipun masih ada yang perlu untuk diarahkan. Hal ini, terlihat anak yang menunjukkan kemauan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, seperti menyusun lego bersama, membersihkan kelas bersama setelah makan, menyusun balok atau bermain jungkat-jungkit. Mereka tampak antusias dan dapat berbagi, bekerja sama dengan teman dalam merapikan mainan lego setelah digunakan. Selain itu, anak-anak juga senang membantu temannya jika membutuhkan bantuan. Karakter gotong royong tersebut terbentuk melalui kegiatan yang melibatkan kerja kelompok dan pembiasaan yang terarah. Peran guru sangat penting dalam memberikan contoh, arahan, dan penguatan positif agar karakter gotong royong dapat tertanam dalam diri anak sejak dini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hijrah, selaku guru di kelas B1 terkait karakter gotong royong anak, bahwa:

“Anak-anak di kelompok TK B sering diingatkan untuk selalu membantu teman-temannya, ada yang biasa membantu tanpa harus diarahkan ada juga yang kadang mau membantu kalau di arahkanpi”.⁹⁹

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

⁹⁹ Ustadzah Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara di Parepare, 12 oktober 2025.

“Karakter gotong royong anak-anak itu dilakukan setiap hari, misalnya membersihkan bersama, ya berbagi bersama, kemudian membantu teman-temannya yang kesulitan jika ada yang membutuhkan. Gotong royong yang dilakukan setiap hari, terutama mungkin setelah bermain, anak-anak sama-sama membersihkan mainannya”.¹⁰⁰

Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, juga mengungkapkan, bahwa:

“Kami masih terus berusaha untuk membentuk kerjasama atau gotong royong pada semua murid. Cara kami membentuk kerjasamanya melalui kegiatan-kegiatan kelompok yang selalu melibatkan murid. seperti kegiatan pembelajaran, hasta karya, setelah beraktivitas juga di kelas seperti merapikan mainan bersama, setelah makan membersihkan sisa makanan, dan memungut sampah. Dengan bantuan guru, ini kita latih agar rasa kepedulian dan kerjasama murid itu terlatih dan bisa melekat pada dirinya.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter gotong royong atau perilaku kerja sama, saling membantu dan berbagi, anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare mulai berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari sikap anak yang menunjukkan kemauan untuk bekerja sama dan peduli terhadap teman serta lingkungan, seperti bekerja sama dalam kegiatan kelompok, merapikan mainan bersama setelah bermain, membersihkan kelas setelah makan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Secara umum anak menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama. Foto berikut menggambarkan karakter kerja sama anak yang terlihat dalam aktivitas merapikan lego secara bersama-sama.



Gambar 4.4 Karakter kerja sama anak

e. Karakter integritas

¹⁰⁰ Ustadzah Hasniah, Guru Kelas B2, Wawancara di Parepare, 13 oktober 2025.

¹⁰¹ Ustadzah Hasniah, Guru Kelas B2, Wawancara di Parepare, 13 oktober 2025.

Pada karakter integritas ini indikator spesifik yang diamati yaitu perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwa kegiatan pembelajaran, guru selalu mengajak anak membuat peraturan atau kesepakatan, seperti aturan pada saat bermain lego, dengan harus merapikan lego setelah digunakan, tidak melempar lego, harus berbagi lego dengan teman kelompoknya, tidak lari-lari di kelas. Sehingga dengan aturan-aturan tersebut, anak mampu membedakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, serta anak melakukan sesuai dengan aturan atau kesepakatan yang telah disepakati, menunjukkan rasa tanggung jawab dengan merapikan lego setelah digunakan. Selain itu, setiap selesai makan anak-anak inisiatif sendiri memungut sampah dan membersihkan meja. Hal tersebut menunjukkan, bahwa secara umum, karakter integritas anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah mulai terbentuk dengan baik. Seperti anak-anak mulai belajar jujur, bertanggung jawab, serta menepati janji. Meskipun ada anak-anak masih perlu untuk terus diingatkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Hijrah, selaku guru di kelas B3 terkait karakter Integritas anak, bahwa:

“Ada sebagian anak-anak di kelompok TK B yang memiliki karakter jujur, bertanggung jawab dan disiplin. Meskipun sebagian besar anak-anak kadang masih kurang sifat tanggung jawabnya juga kedisiplinannya, tapi kita selalu mengingatkan ke anak-anak supaya bisa membiasakan untuk selalu berkata jujur, bertanggung jawab terutama sama barang-barangnya. Karena, di sekolah anak-anak di ajarkan adab-adab keseharian terutama dengan karakter ini.”¹⁰²

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Dari kegiatan yang dilakukan di sekolah hingga saat ini, Alhamdulillah, anak-anak sudah sedikit demi sedikit berubah. Dari misalnya dari sisi karakter, yang awalnya terkait dengan karakter kejujuran, yang awalnya Ananda mungkin masih terkadang berbohong tapi alhamdulillah sudah mulai jujur. Kemudian mengenai tanggung jawab yang awalnya ketika sudah bermain anak-anak tidak membereskan mainannya tapi lama kelamaan ya setelah bermain mereka mulai terbiasa merapikan sendiri mainan yang merupakan bagian dari tanggung jawab. Terkait dengan kedisiplinan, anak-anak sudah mengerti tentang aturan, kapan harus makan, keluar dan bermain, tidak boleh keluar kelas sebelum

¹⁰² Ustadzah Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara di Parepare, 12 oktober 2025.

waktunya, jam berapa harus datang ke sekolah, ya Ananda sudah mulai belajar untuk disiplin.”¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter integritas anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare mulai terbentuk dengan baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan anak dalam pembuatan aturan atau kesepakatan bersama sebelum kegiatan pembelajaran, seperti aturan saat bermain lego, yang mendorong anak untuk memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak-anak juga menunjukkan sikap tanggung jawab dengan merapikan mainan setelah digunakan serta memiliki inisiatif membersihkan meja dan memungut sampah setelah makan. Perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menepati kesepakatan. meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pengingat secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan guru kelas B2 dan B3 memperkuat temuan observasi bahwa pembentukan karakter integritas anak tidak terlepas dari peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui pembiasaan dan keteladanan sehari-hari. Guru secara konsisten mengingatkan anak untuk berkata jujur, bertanggung jawab terhadap barang pribadi dan bersama, serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan aturan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus mampu menumbuhkan karakter integritas anak usia dini secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

Foto berikut menunjukkan karakter tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan yang diberikan dengan merapikan mainan setelah digunakan.

¹⁰³ Ustadzah Hasniah, Guru Kelas B2, Wawancara di Parepare, 13 oktober 2025.



Gambar 4.5 Karakter tanggung jawab anak

2. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare pada kelompok B, diantaranya yaitu:

a. Mendidik dengan keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam setiap kegiatan di sekolah serta pelaksanaan pembelajaran, guru secara konsisten menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Guru menunjukkan sikap teladan dalam ibadah, menunjukkan perilaku yang positif. Seperti, Guru selalu memulai kegiatan dengan mengucapkan salam atau setiap masuk kelas, menunjukkan cara berdoa serta memimpin doa, serta menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi dengan anak baik dalam perkataan maupun perbuatan. Guru juga memperlihatkan berpakaian yang menutup aurat dengan baik, serta menaati aturan sekolah.

Keteladanan tersebut anak-anak terlihat meniru perilaku guru tersebut, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, berbicara dengan nada yang lebih sopan, dan mengikuti agenda di sekolah atau aturan kelas dengan tertib meskipun kadang diingatkan beberapa kali. Melalui keteladanan ini, anak tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga belajar langsung dari contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Strategi keteladanan ini berkontribusi dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab pada anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, bahwa:

“Setiap hari guru dan murid bertemu di sekolah maka sebagai guru harus selalu memberikan teladan yang baik agar mudah dicontoh oleh murid, jadi selain materi yang selalu disampaikan pun realisasi juga diperhatikan oleh murid.”¹⁰⁴

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa strategi yang digunakan dalam membentuk karakter anak yaitu:

“Yang pertama, harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa strategi mendidik dengan keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini di sekolah. Guru secara konsisten menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif, seperti religius, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan memberi salam, memimpin doa, berbicara dengan bahasa yang santun, berpakaian sesuai aturan, serta menaati tata tertib sekolah. Selain itu, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai penguat pembelajaran verbal, tetapi juga sebagai pembelajaran nyata yang mudah dipahami dan ditiru oleh anak usia dini. Serta pemberian contoh yang baik merupakan strategi utama dalam membentuk karakter anak. Foto berikut menunjukkan strategi keteladanan, dimana guru memberikan contoh tata cara shalat secara langsung kepada anak.



Gambar 4.6 Strategi keteladanan guru

b. Mendidik dengan pemberian nasehat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru memberikan nasehat kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik di kelas maupun diluar kelas.

¹⁰⁴ Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹⁰⁵ Hasniah, Bendahara Dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

Salah satunya yaitu kegiatan tadabbur Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Nasehat biasanya disampaikan setelah kegiatan ibadah atau ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai. Dalam penyampaian, guru mengaitkan isi ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti rajin ibadah sikap jujur, saling menghormati, dan tidak menyakiti teman. Anak terlihat mendengarkan dengan serius dan beberapa anak mampu mengulang kembali pesan yang disampaikan guru. Strategi ini dapat membentuk keimanan anak, memahami nilai moral secara perlahan serta membentuk karakter religius, saling membantu, dan tanggung jawab.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, bahwa:

“Selain itu, di Sekolah itu, guru membentuk karakter anak, yaitu lewat nasehat yang terus diulang setiap hari. Sebelum anak mulai belajar, bermain, atau bahkan sebelum pulang, ustadzah selalu mengingatkan adab yang harus dijaga. Sikap yang selalu melibatkan Allah menjadi rutinitas harian yang selalu dinasehatkan kepada murid, yaitu pemahaman Asmaul Husna dan tadabbur Al-Qur'an. Ini bertujuan agar murid memahami bahwa setiap aktivitas ada konsekuensinya dan ada Allah yang selalu mengawasi kita.”¹⁰⁶

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Dan untuk lebih spesifik terkait dengan bagaimana mengenal Tuhan yaitu diperkenalkan melalui kegiatan Asmaul Husna, mengenal nama-nama Allah setiap harinya dan menjelaskan bagaimana sifat-sifat Allah. Dan juga ada kegiatan tadabbur surah, di situ juga anak-anak mengenal Tuhannya, Nabinya dan juga agamanya, serta tambahan di mata pelajaran iman dan Islam setiap hari senin.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi mendidik dengan pemberian nasihat diterapkan secara konsisten oleh guru melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Nasihat disampaikan secara berulang dan terintegrasi dalam aktivitas keseharian anak, seperti sebelum dan sesudah kegiatan ibadah, saat pembelajaran berlangsung, serta ketika muncul perilaku anak yang kurang sesuai. Penyampaian nasihat dilakukan dengan

¹⁰⁶ Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹⁰⁷ Hasniah, Bendahara Dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna, serta pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan secara berkelanjutan mampu membantu anak memahami nilai-nilai keimanan dan moral secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pemberian nasihat melalui kegiatan Asmaul Husna, tadabbur Al-Qur'an, serta pembelajaran iman dan Islam merupakan strategi utama dalam mengenalkan Allah, Rasul, dan ajaran agama kepada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat yang dilakukan secara rutin, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keislaman berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter religius, empati, serta tanggung jawab pada anak usia dini. Foto berikut menggambarkan strategi pemberian nasihat yang dilakukan guru untuk mengarahkan sikap dan perilaku anak dengan mengaitkan dengan Al-qur'an.



Gambar 4.7 Strategi pemberian nasihat guru

c. Mendidik dengan memberikan perhatian

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan perhatian kepada anak secara konsisten baik secara individu maupun kelompok. Guru menyapa anak dengan ramah, memanggil nama anak, serta memberikan arahan secara langsung ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian verbal dan bintang prestasi kepada anak yang menunjukkan perilaku atau karakter positif. Pujian yang diberikan guru berupa ungkapan seperti “anak shalih/shalihah”, “pintar”, “hebat”, dan “terima kasih sudah jujur dan tertib”. Sementara itu, bintang prestasi diberikan kepada anak yang mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, seperti disiplin, kejujuran, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pemberian bintang prestasi ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif anak, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku baik tersebut. Anak terlihat antusias ketika menerima pujian dan bintang prestasi, serta berusaha mempertahankan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas harian. Melalui strategi pemberian perhatian yang disertai dengan penguatan positif tersebut, anak menjadi lebih berani menunjukkan perilaku baik, serta lebih mudah diarahkan untuk menaati aturan yang berlaku di sekolah. Karakter yang terbentuk melalui strategi pemberian perhatian meliputi karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap menghargai diri sendiri dan orang lain.

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 mengungkapkan, bahwa:

“Perhatian dalam membentuk karakter anak Alhamdulillah dilakukan di sekolah karena di TK Iman Al-qurbah sendiri, guru betul-betul memperhatikan akhlak atau karakter anak-anak sendiri di mana guru fokus untuk menegur. Jika ada yang melakukan kesalahan dan memberikan pujian kepada anak-anak yang sudah terbentuk karakter yang baik.”¹⁰⁸

Selain itu, Ustadzah Hijrah sebagai guru kelas B1, juga mengungkapkan bahwa:

“Selain menggunakan strategi *punishment*, guru juga dapat menggunakan strategi memberikan perhatian kepada peserta didik untuk membentuk karakter anak. Perhatian yang diberikan kepada dapat membantu peserta didik merasa aman dan disayangi. Perhatian yang diberikan kepada mereka bisa dengan cara mendekati mereka, mendengar cerita mereka dan memberikan pujian kepada anak ketika telah melakukan hal-hal yang positif. Penerapan yang juga bisa dilakukan guru dalam memberikan perhatian kepada anak adalah ketika anak sedang menangis, guru dapat mendekati dan memeluknya kemudian bertanya apa yang terjadi. Jika anak sakit, guru dapat memberikan perhatian khusus dengan mengobati. Jika ada teman yang menggangukannya, guru bisa memisahkan mereka.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi mendidik dengan memberikan perhatian diterapkan secara intensif dan berkelanjutan oleh guru dalam proses pembelajaran di TK Iman Al-Qurbah Parepare.

¹⁰⁸ Hasniah, Bendahara Dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹⁰⁹ Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

Guru memberikan perhatian kepada anak baik secara individu maupun kelompok melalui berbagai bentuk, seperti menyapa anak dengan ramah, memanggil nama anak, memberikan arahan langsung saat anak mengalami kesulitan, serta memberikan penguatan positif berupa pujian verbal dan bintang prestasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian perhatian yang disertai dengan penguatan positif dan pendekatan emosional berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap saling menghargai pada anak usia dini. Foto berikut menunjukkan strategi pemberian perhatian guru.



Gambar 4.8 Strategi pemberian perhatian guru

d. Pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dalam menegakkan aturan, guru menerapkan konsekuensi secara bertahap dan bersifat mendidik. Guru terlebih dahulu memberikan teguran secara lisan dengan bahasa yang lembut. Apabila anak tetap mengulangi kesalahan, guru meminta anak untuk beristighfar menghadap ke tembok dalam waktu singkat, kemudian memberikan nasihat. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah diberikan konsekuensi tersebut, anak cenderung menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku yang sama. Anak juga terlihat lebih patuh terhadap aturan kelas. Strategi ini berperan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, bahwa:

“Selain itu strategi guru yaitu memberikan hukuman sering juga diberikan hukuman kepada murid jika sudah diingatkan namun masih saja dilakukan. Misal, ketika ada 1 murid mengganggu temannya saat belajar. Guru menegur berulang kali dan berusaha memberikan aktivitas lain agar tidak mengganggu temannya, namun jika masih dilakukan setelah ditegur maka terkadang guru

memberi hukuman berupa berdiri menghadap ke tembok sambil membaca istighfar. Setelah itu guru memberi nasehat/penjelasan tentang sikapnya kepada teman agar tidak diulangi.”¹¹⁰

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Untuk di sekolah TK Iman Al-qurbah, Alhamdulillah diberlakukan pemberian hukuman. Hukuman itu diberikan kepada anak yang sudah mendapatkan teguran berkali-kali namun belum mengindahkan, ya dibutuhkan hukuman sebagai bentuk penegasan kepada anak-anak, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan juga sekaligus memberikan penekanan kepada anak-anak terhadap konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan.”¹¹¹

Selain itu, Ustadzah Hijrah sebagai guru kelas B1, juga mengungkapkan bahwa:

“Untuk membentuk karakter pada diri peserta didik, guru juga dapat menerapkan *punishment* atau memberikan hukuman, namun harus dilakukan dengan cara bijak dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. hukuman yang diberikan kepada anak untuk memperbaiki perilaku dan membentuk karakter positif, bukan untuk menyiksa anak. Salah satu hukuman positif yang diberikan kepada anak seperti berdiri dan meminta anak untuk beristighfar atau meminta maaf kepada Allah.”¹¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan di TK Iman Al-Qurbah Parepare diterapkan secara bertahap, mendidik, dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan diawali dengan teguran lisan menggunakan bahasa yang lembut. Apabila anak masih mengulangi perilaku yang sama setelah beberapa kali ditegur, guru memberikan konsekuensi berupa berdiri menghadap ke tembok sambil membaca istighfar, kemudian diikuti dengan pemberian nasehat dan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian konsekuensi yang dilakukan secara bijak dan bertahap berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta karakter religius pada anak usia

¹¹⁰ Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹¹¹ Hasniah, Bendahara Dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹¹² Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

dini, karena anak belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Foto berikut menggambarkan penerapan pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan.



Gambar 4.9 Pemberian konsekuensi terhadap perilaku melanggar aturan

e. Mendidik dengan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter religius di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Setiap hari anak dibiasakan untuk melaksanakan wudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dzikir pagi, membaca doa harian, serta menghafal hadits, doa, dan Al-Qur'an. Pada awalnya, sebagian anak masih memerlukan bimbingan guru, terutama dalam tata cara wudhu dan shalat. Namun, seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, anak mampu menghafal bacaan shalat, tata cara wudhu serta mengikuti kegiatan tersebut dengan lebih tertib dan mandiri. Anak juga terlihat antusias dalam menghafal doa, hadits dan ayat al-qur'an. Melalui pembiasaan ini, karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran mulai tertanam pada diri anak. Serta karakter cinta tanah air melalui kegiatan pembuatan bendera merah putih atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan memperingati 17 agustus yang dilaksanakan setiap tahun.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Salmawati, selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, bahwa:

“Di sekolah, strategi yang dipakai guru untuk membentuk karakter anak ada tiga: pembiasaan, pengulangan, dan contoh. Selain nasehat, anak-anak juga dibiasakan dengan kegiatan ibadah harian seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, doa, dan dzikir. Dari sinilah mereka belajar dekat dengan Allah,

paham bahwa ada kewajiban yang harus ditunaikan, dan tumbuh rasa takut kepada-Nya.”¹¹³

Ustadzah Hasniah, sebagai guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Selain itu, dalam pembentukan karakter religius anak itu melalui kegiatan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, dan tambahannya ada pengenalan hadits-hadits nabi dan juga pengenalan doa-doa harian.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi mendidik dengan pembiasaan merupakan strategi utama dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas rutin yang dilaksanakan setiap hari, seperti wudhu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dzikir pagi, membaca doa harian, serta menghafal hadits, doa, dan Al-Qur'an. Pada tahap awal, anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Namun, melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak menjadi lebih terbiasa, tertib, dan mandiri dalam mengikuti setiap kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan berperan penting dalam menanamkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta cinta tanah air pada anak usia dini, karena nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Foto berikut menunjukkan strategi pembiasaan yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.



Gambar 4.10 Strategi pembiasaan

¹¹³ Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹¹⁴ Hasniah, Bendahara Dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, terlihat beberapa faktor yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter anak, yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Kurikulum yang digunakan di sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di TK Iman Al-Qurbah Parepare telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan ditanamkan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, serta aktivitas bermain dan belajar anak. Kegiatan seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, wudhu, zikir pagi, membaca doa, menghafal hadits dan Al-Qur'an, serta pembelajaran tematik bernuansa islami menjadi bagian dari implementasi kurikulum yang mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab anak. Melalui kurikulum tersebut, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga proses pembentukan karakter anak dapat dilakukan secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Salmawati selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung yang lain, yaitu penerimaan guru yg sesuai SOP yayasan juga sangat mendukung sehingga para guru mudah berkolaborasi dalam mengajar, evaluasi semua pendidik yayasan terjadwal, untuk mengupgrade kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang mendukung untuk pendidikan murid.”¹¹⁵

Ustadzah Hasniah selaku guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Kemudian kurikulum yang ada di sekolah, jadi ketika kurikulum yang dibentuk di sekolah itu terdapat pembentukan karakter anak ini bisa sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik.”¹¹⁶

¹¹⁵ Ustadzah Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹¹⁶ Ustadzah Hasniah, Bendahara dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025. Salmawati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di TK Iman Al-Qurbah Parepare berperan penting sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak, karena nilai-nilai karakter telah terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui pembiasaan, rutinitas keagamaan, maupun kegiatan bermain dan belajar. Kurikulum bernuansa islami tersebut memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab secara terarah dan berkelanjutan, serta didukung oleh sistem penerimaan dan evaluasi guru yang sesuai SOP yayasan sehingga tercipta kolaborasi yang baik antar pendidik dan proses pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara efektif dan konsisten.

2) Kepemimpinan kepala sekolah

Berdasarkan hasil observasi, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter anak. Kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, keramahan, serta konsistensi dalam menerapkan aturan sekolah. Keteladanan ini tercermin dalam pengelolaan lingkungan sekolah yang tertib, islami, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah juga tampak dalam dukungan terhadap pelaksanaan program-program pendidikan karakter serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Kondisi tersebut memberikan dampak positif bagi guru dalam menjalankan perannya, karena guru merasa didukung dan memiliki arah yang jelas dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Ustadzah Hasniah selaku guru di kelas B2 mengungkapkan, bahwa:

“Dan dukungan bukan hanya dari guru tetapi juga dari dukungan dari *stakeholder* yang ada di sekolah termasuk kepala sekolah dan juga yayasan untuk di sekolah.”¹¹⁷

Selain itu, ustadzah Hijrah selaku guru di kelas B1 juga mengungkapkan, bahwa:

¹¹⁷ Ustadzah Hasniah, Bendahara dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025. Salmawati.

“Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor pendukung melalui kebijakan dan keteladanan yang menciptakan lingkungan disiplin dan bertanggung jawab.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam pembentukan karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Kepala sekolah menunjukkan keteladanan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi dalam penerapan aturan, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, islami, dan kondusif bagi pembelajaran. Dukungan kebijakan, pengawasan terhadap program pembiasaan, serta sinergi dengan guru dan stakeholder sekolah memberikan arah yang jelas bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga proses pembentukan karakter anak dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.

3) Peran orang tua

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor pendukung apabila terdapat keselarasan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Anak-anak yang mendapatkan perhatian, pendampingan, serta pembiasaan yang sama di rumah, seperti disiplin, adab keseharian, melaksanakan ibadah dan kemandirian, cenderung lebih mudah diarahkan dan menunjukkan perilaku positif di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan yang telah diterapkan di sekolah membantu anak memahami bahwa nilai-nilai karakter berlaku secara konsisten di berbagai lingkungan, sehingga pembentukan karakter anak menjadi lebih optimal.

Ustadzah Hasniah selaku guru di kelas B2 mengungkapkan, bahwa:

“Kemudian apalagi itu adalah bisa juga keterlibatan orang tua jadi guru bisa bekerja sama dengan orang tua, pembiasaan yang baik yang dibiasakan di sekolah, itu didukung dengan keterlibatan orang tua untuk membantu anak-anak konsisten dalam pembentukan karakter di rumah.”¹¹⁹

Selain itu, ustadzah Hijrah selaku guru di kelas B1 juga mengungkapkan, bahwa:

“Orang tua menjadi pendukung jika menyambung pendidikan karakter di rumah dan memberi nasihat, apalagi anak-anak yang sudah dibiasakan adab yang baik di rumah akan lebih mudah diatur dan mudah menerapkan juga di

¹¹⁸ Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹¹⁹ Ustadzah Hasniah, Bendahara dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

sekolah dan kerja sama serta komunikasi dengan orang tua juga lebih penting.”¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya ketika terdapat keselarasan antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, membiasakan disiplin, adab keseharian, ibadah, serta kemandirian di rumah membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten di berbagai lingkungan. Kerja sama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memperkuat keberlanjutan pendidikan karakter, sehingga anak lebih mudah diarahkan dan menunjukkan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Faktor penghambat

1) Perbedaan kebiasaan dan pola asuh anak dari rumah

Berdasarkan hasil observasi, perbedaan kebiasaan dan pola asuh anak di rumah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak di sekolah. Anak yang terbiasa dengan pola asuh permisif atau kurang pembiasaan adab di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan pembiasaan yang berlaku di sekolah. Perbedaan ini menyebabkan guru membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra untuk membimbing anak agar dapat mengikuti aturan serta nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Salmawati selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, mengungkapkan bahwa faktor penghambat guru dalam membentuk karakter anak yaitu:

“Aturan di rumah kadang tidak sejalan dengan aturan di sekolah.”¹²¹

Ustadzah Hasniah selaku guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

¹²⁰ Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹²¹ Ustadzah Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

“Tantangan terbesar itu, mungkin adalah karakter yang dibawa anak dari rumah, yang kadang berpengaruh besar untuk para guru membentuk karakter anak jadi lebih baik. Kemudian butuh kesabaran, butuh ketekunan, butuh untuk penguatan dan pembiasaan tiap hari kepada anak.”¹²²

Selain itu, ustadzah Hijrah selaku guru di kelas B1 juga mengungkapkan, bahwa:

“Tantangan terbesar setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, juga anak-anak yang belum terbiasa/dibiasakan adab-adab di rumah.”¹²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kebiasaan dan pola asuh anak di rumah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak di sekolah. Ketidaksesuaian antara aturan dan pembiasaan di rumah dengan yang diterapkan di sekolah menyebabkan sebagian anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap kedisiplinan, adab, dan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif melalui penguatan, pembiasaan yang berulang, serta kesabaran dan ketekunan dalam mendampingi anak, agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal meskipun terdapat perbedaan latar belakang kebiasaan anak.

2) Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian sebagian orang tua terhadap pendidikan karakter anak menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Ketika orang tua tidak melanjutkan pembiasaan yang telah diajarkan di sekolah, anak cenderung kembali pada kebiasaan lama yang kurang sesuai. Kondisi ini membuat proses pembentukan karakter menjadi tidak konsisten, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan rumah.

¹²² Ustadzah Hasniah, Bendahara dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹²³ Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Salmawati selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, mengungkapkan bahwa faktor penghambat guru dalam membentuk karakter anak yaitu:

“Sebagian orang tua kurang peduli dengan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Dari semua tantangan itu, yang paling besar adalah peran orang tua. Jika orang tua tidak peduli dengan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah, maka anak sering kembali pada kebiasaan buruknya di rumah. Akibatnya, usaha guru membentuk karakter anak jadi tidak konsisten.”¹²⁴

Selain itu, ustadzah Hijrah selaku guru di kelas B1 juga mengungkapkan, bahwa:

“Menjadi penghambat jika terlalu sibuk dan kurang perhatian, sehingga anak berbuat sesuka hati tanpa pengawasan.”¹²⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepedulian sebagian orang tua terhadap pendidikan karakter anak menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam proses pembentukan karakter di sekolah. Ketika pembiasaan dan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah tidak dilanjutkan dan diperkuat di rumah, anak cenderung kembali pada kebiasaan yang kurang sesuai, sehingga proses pembentukan karakter menjadi tidak konsisten. Kondisi ini menyebabkan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter memerlukan penguatan berulang dan kerja ekstra, karena kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua di lingkungan keluarga.

3) Penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Iman Al-Qurbah Parepare, penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol di luar lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak. Meskipun di sekolah anak tidak diperkenankan membawa atau menggunakan

¹²⁴ Ustadzah Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹²⁵ Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

handphone, dalam kegiatan pembelajaran masih terlihat beberapa anak yang kurang fokus, mudah terdistraksi, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti arahan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh kebiasaan penggunaan handphone di rumah yang terbawa ke lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan anak agar penggunaan handphone hanya dilakukan pada hari libur, dengan durasi yang dibatasi serta konten yang sesuai usia anak. Namun, masih ditemukan perilaku anak yang meniru ucapan atau aktivitas dari media digital, sehingga guru perlu memberikan penguatan dan pengulangan nasihat lebih sering. Hal ini berdampak pada proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri anak, sehingga penggunaan handphone yang tidak terkontrol tetap menjadi hambatan meskipun sekolah telah melakukan upaya pembinaan dan pengawasan secara maksimal

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Salmawati selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, mengungkapkan bahwa faktor penghambat guru dalam membentuk karakter anak yaitu:

“Pengaruh media dan lingkungan sosial saat murid diluar sekolah sehingga terbawa ke sekolah.”¹²⁶

Ustadzah Hasniah selaku guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Penggunaan teknologi berlebihan di rumah seperti hp, karena anak-anak tidak hanya belajar di sekolah tapi juga mereka memiliki waktu yang banyak di rumah.”¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan handphone yang tidak terkontrol di rumah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Kebiasaan anak dalam menggunakan handphone secara berlebihan berdampak pada kurangnya fokus, mudah terdistraksi, serta munculnya perilaku meniru

¹²⁶ Ustadzah Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹²⁷ Ustadzah Hasniah, Bendahara dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025. Salmawati.

konten media digital saat berada di sekolah, sehingga memerlukan penguatan dan pembiasaan yang lebih intensif dari guru. Meskipun pihak sekolah telah menerapkan larangan penggunaan handphone di lingkungan sekolah serta memberikan arahan terkait batasan waktu dan konten yang sesuai, kurangnya pengawasan dan pengendalian penggunaan handphone di rumah menyebabkan proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri anak menjadi kurang optimal dan membutuhkan kerja sama yang lebih kuat antara guru dan orang tua.

4) Lingkungan

Lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya, turut memengaruhi pembentukan karakter anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang berada di lingkungan kurang kondusif cenderung membawa perilaku yang kurang sesuai ke sekolah, seperti meniru ucapan atau tindakan yang tidak mencerminkan nilai karakter yang diajarkan. Sebaliknya, lingkungan yang baik dan mendukung akan membantu anak menerapkan perilaku positif. Oleh karena itu, lingkungan dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat, tergantung pada kondisi dan pengaruh yang diterima anak.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Salmawati selaku kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3, mengungkapkan bahwa faktor penghambat guru dalam membentuk karakter anak yaitu:

“Pengaruh media dan lingkungan sosial saat murid di luar sekolah sehingga terbawa ke sekolah.”¹²⁸

Ustadzah Hasniah selaku guru di kelas B2 juga mengungkapkan, bahwa:

“Pengaruh di rumah dan lingkungan sekitar sebenarnya sangat besar. Seperti lingkungan keluarga yang tidak mendukung.”¹²⁹

Ustadzah Hijrah selaku guru di kelas B1 juga mengungkapkan, bahwa:

¹²⁸ Ustadzah Salmawati, Kepala Sekolah Sekaligus Guru Pengganti Di Kelas B3, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

¹²⁹ Ustadzah Hasniah, Bendahara dan Guru Kelas B2, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025. Salmawati.

“Menghambat jika lingkungan kurang baik dan berpengaruh negatif.”¹³⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan yang kurang kondusif cenderung membawa pengaruh negatif ke sekolah, seperti perilaku dan ucapan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan, sehingga menghambat proses pembinaan karakter oleh guru. Sebaliknya, lingkungan yang positif dan mendukung akan memperkuat pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan dapat berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat, bergantung pada kualitas pengaruh yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Awal Karakter Anak

TK Iman Al-Qurbah Parepare merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus utama dalam pendidikannya yaitu penanaman nilai-nilai keimanan dan keteladanan akhlak. Sekolah ini menekankan pendidikan karakter yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong. Fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di TK Iman Al-Qurbah Parepare adalah pembentukan karakter atau penanaman nilai iman dan pembiasaan adab atau akhlak islami sejak dini.

Penanaman karakter tersebut dianggap penting karena menjadi dasar pembentukan kepribadian anak dalam menjalani kehidupan di masa depan. Oleh sebab itu, para guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa islami agar anak terbiasa menerapkan perilaku sesuai ajaran agama. Selain itu, guru-guru di TK Iman Al-Qurbah Parepare berusaha semaksimal mungkin memberikan pendidikan yang terbaik untuk menumbuhkan berbagai karakter positif pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat atau terbentuknya karakter anak, yaitu:.

¹³⁰ Hijrah, Guru Kelas B1, Wawancara Di Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare, 25 Juli 2025.

a. Karakter Religius

Penelitian yang dilakukan oleh Farikhatun Nikmah, mengungkapkan bahwa Karakter religius merupakan suatu pengamalan ajaran agama yang dianutnya atau diyakini dan telah ada pada diri anak, sehingga terbentuk karakter atau sikap positif dalam kehidupannya, baik dalam perbuatan maupun ucapan.¹³¹ Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman.¹³² Karakter religius yaitu perilaku yang dilakukan berdasarkan tuntunan agama yang diyakini. Oleh karena itu, karakter religius seorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad ﷺ, baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatannya, serta menjadi seorang yang bertakwa.¹³³

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neng Rina Rahmawati dkk bahwa, karakter religius adalah karakter positif yang harus dimiliki oleh seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, seperti dalam teori *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), Ary Ginanjar memandang, bahwa karakter religius berkaitan dengan nama-nama terbaik dan terindah Allah, sehingga menjadi motivasi kita dalam melakukan sesuatu. Seperti termotivasi untuk bisa meneladani sifat Allah yang jujur, bertanggung jawab, sopan dan lain sebagainya. Selain itu, hal tersebut juga sangat mendukung karena anak usia dini merupakan fitrah yang masih suci dan sangat membutuhkan bimbingan yang lurus serta harus dioptimalkan.¹³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat pahami bahwa karakter religius adalah karakter yang dimiliki seorang anak yang berkaitan dengan pengetahuan, pengamalannya sesuai dengan ajaran agamanya dan menunjukkan perilaku yang positif. Karakter religius juga merupakan karakter yang sangat penting untuk

¹³¹ Farikhatun Nikmah, "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023).

¹³² Nopi Yanti, Ubabuddin, And Saripah, "Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak" 1, No. 2 (2023).

¹³³ Joharsah and Muhlizar, "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Umami," *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023).

¹³⁴ Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021).

dikenalkan, diajarkan kepada anak usia dini. Karena, karakter tersebut dasar dari pembentukan karakter yang lainnya. Seperti memberikan pengetahuan tentang Allah atau penanaman iman/aqidah, jika sejak dini anak memiliki aqidah yang baik dan lurus. Maka, kedepannya akan mudah untuk menjadi pribadi yang bertakwa, selalu merasa diawasi oleh Allah, berakhlak mulia dan menjadi benteng dalam menghindari pengaruh yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakter religius anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare tampak dari kebiasaan mereka dalam menerapkan adab dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menunjukkan pemahaman tentang nilai keagamaan seperti mengenal Allah ﷻ sebagai Pencipta, Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi kita, Al-Qur'an adalah kitab kita, menumbuhkan rasa syukur, serta memahami kewajiban beribadah seperti shalat. Mereka juga telah mengetahui batasan aurat, khususnya bagi anak perempuan yang mengenakan jilbab, mampu menghafal doa-doa harian, surah-surah pendek, gerakan serta bacaan shalat, dan terbiasa memberi salam kepada guru dan teman. Anak juga membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti makan, belajar, masuk dan keluar rumah, serta naik kendaraan. Hal tersebut menunjukkan aqidah atau keimanan, pemahaman, pengamalan anak tentang nilai keagamaan mulai terbentuk, dengan mampu melaksanakan ibadah, menerapkan adab dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Glock dan Stark, bahwa karakter religius dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:¹³⁵

1) *Religious belief* (aspek keyakinan)

Aspek keyakinan berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang tidak nampak secara nyata atau gaib yang diajarkan dalam agama. Pada anak usia dini, aspek ini tampak dari rasa percaya dan kagum kepada Allah yang dikenalkan melalui cerita, lagu, dan kegiatan sehari-hari. Anak mulai memahami bahwa Allah adalah Pencipta dan Penyayang, meskipun belum sepenuhnya

¹³⁵ Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-Tan Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura."

mampu berpikir abstrak. Pembiasaan positif dan keteladanan dari orang-orang sekitarnya baik di sekolah, rumah maupun lingkungan membantu menumbuhkan rasa iman dan cinta kepada Allah sejak dini.

2) *Religious practice* (aspek peribadatan)

Aspek ini berkaitan dengan kecenderungan anak terhadap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh agama, seperti berdoa, berdzikir, mengucapkan salam, meniru gerakan salat, atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Pada anak usia dini, kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap ibadah.

3) *Religious feeling* (aspek penghayatan)

Aspek ini mencerminkan perasaan anak dalam beragama, misalnya rasa senang, tenang, dan kagum saat mengikuti kegiatan keagamaan seperti berdzikir, berdoa bersama atau mendengarkan kisah nabi. Pengalaman emosional yang positif membantu menumbuhkan kenyamanan dan kedekatan spiritual anak terhadap nilai-nilai agama.

4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan)

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan anak terhadap ajaran agama. Pengetahuan dapat diberikan secara sederhana melalui kegiatan bermain, bercerita, dan bernasyid, seperti mengenal nama Allah dan Rasulullah, ciptaan Allah, serta pentingnya berbuat baik. Pengenalan ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

5) *Religious effect* (aspek pengamalan)

Aspek ini merupakan penerapan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, menolong teman, menjaga kebersihan, dan menghormati guru serta orang tua. Nilai-nilai religius ini tumbuh berdasarkan pembiasaan atau contoh yang didapatkan anak baik dalam lingkungan sekolah maupun rumah.

Berbagai karakter yang terbentuk melalui kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari dan diterapkan secara konsisten oleh guru sebagai bentuk pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Seperti shalat dzuhur dan dhuha berjamaah di sekolah, berwudhu, berdoa, berdzikir pagi, tadabbur Al-

Qur'an, menghafal doa dan hadits, serta mengaji dengan metode Nuraniyah. Adapun pada tadabbur Al-Qur'an, guru menyampaikan nasihat tentang keimanan, akhlak, dan ibadah agar anak mengenal Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ sebagai teladan hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter religius anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare berkembang dengan baik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan dari para guru. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara pengetahuan, tetapi juga tampak dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan strategi pendidikan yang terarah mampu menanamkan dasar keimanan dan akhlak mulia pada anak sejak usia dini.

b. Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme merupakan karakter yang penting juga ditumbuhkan atau diberikan pemahaman kepada anak sejak dini. Pembentukan karakter ini diharapkan anak-anak mampu mengenal, mengetahui serta mencintai negaranya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eriva Setyowati dan Mallewi Agustin Ningrum, menjelaskan bahwa sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara anak usia dini perlu ditanamkan sehingga anak-anak mengenal negara dan bangsanya sendiri dan memiliki semangat untuk menjaganya. Dengan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan menghindari penyimpangan sosial yang dapat merusak nilai-nilai kebudayaan.¹³⁶

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veny Iswantiningtyas dkk, menjelaskan bahwa generasi sekarang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang harus memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak. Menanamkan nilai nasionalisme sejak dini pada anak bertujuan agar anak memiliki karakter yang melekat baik sampai mereka dewasa. Selain itu, juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan adalah terbentuknya karakter sejak dini secara menyeluruh dan

¹³⁶ Mallewi Agustin Ningrum Eriva Setyowati, "Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. November (2020).

terpadu sesuai dengan nilai nasionalisme yang mendasarinya yaitu anak memiliki sifat ramah, disiplin, kerjasama, patriotisme, peduli dan lain-lain.¹³⁷ Untuk bisa membentuk karakter nasionalisme anak atau menanamkan semangat cinta dan bangga akan bangsa dan negaranya, diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan serta wawancara dengan guru kelas B1 dan B3, diperoleh gambaran bahwa perkembangan karakter nasionalisme pada anak kelompok B masih berada pada tahap perkembangan awal. Hal ini tampak dari temuan bahwa sebagian anak belum mengetahui nama presiden maupun lambang negara, namun hampir semua anak telah mampu mengenali bendera merah putih sebagai simbol negara Indonesia. Mereka juga memahami bahwa Indonesia adalah negara mereka, menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, serta mengetahui bahwa 17 Agustus merupakan hari kemerdekaan Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang identitas nasional sudah mulai tumbuh, terutama melalui simbol-simbol konkret yang sering mereka jumpai.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, di mana anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, sehingga lebih mudah memahami konsep yang bersifat konkret dibanding abstrak. Simbol visual yang dapat dilihat langsung, seperti warna merah dan putih pada bendera, lebih cepat dipahami dibanding konsep abstrak seperti lambang negara atau jabatan presiden.¹³⁸ Selain itu, menurut *Social Identity Development Theory*, pembentukan identitas kebangsaan pada anak terjadi secara bertahap melalui proses sosial yang mereka alami sehari-hari. Identitas nasional mulai tumbuh ketika anak diperkenalkan pada simbol budaya yang memiliki makna kebangsaan dengan pengalaman yang konkret, misalnya membuat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta cerita

¹³⁷ Veny Iswantiningtyas Et Al., “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini” 8, No. 1 (2024).

¹³⁸ Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020).

tentang tanah air.¹³⁹ Dengan demikian, simbol nasional seperti bendera merupakan tanda identitas yang paling awal atau mudah dipahami anak, karena sifatnya yang visual dan sering dijumpai. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa anak lebih cepat mengenali bendera dibanding mengetahui nama presiden atau lambang negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Veny dkk menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah supaya mampu membentuk nilai-nilai nasionalisme pada anak, seperti memiliki sifat ramah, disiplin, kerjasama, kepedulian, dan lain-lain. Dengan mengajarkan pembiasaan yang baik pada anak sejak dini tentang nilai-nilai nasionalisme dapat membekali anak memiliki jiwa nasionalisme yang baik, berkarakter dan berpikiran yang luas. Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter nasionalisme yaitu perayaan hari kemerdekaan, menyanyi lagu Indonesia Raya, dan mengenalkan simbol negara merupakan metode efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini. Hal ini konsisten dengan praktik di TK Iman Al-Qurbah Parepare, di mana guru memanfaatkan momen 17 Agustus sebagai kesempatan untuk memperkuat pemahaman anak tentang negara Indonesia.

Dengan demikian, gambaran awal karakter nasionalisme anak dalam¹⁴⁰ penelitian ini dapat dipahami melalui perpaduan antara perkembangan kognitif anak, proses pembentukan identitas sosial, pembelajaran simbolik, serta penerapan pendidikan karakter yang konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sudah berada pada jalur yang tepat dalam mengenal identitas nasionalnya, meskipun pemahaman mereka masih pada tahap dasar dan perlu terus dikembangkan melalui kegiatan konkret, pembiasaan, serta dialog edukatif yang relevan dengan dunia anak.

c. Karakter Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare berada pada tahap berkembang sesuai usia. Mayoritas anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu, merapikan tas dan bekal, menata alat tulis, serta

¹³⁹ Ngatmin Abbas, Aulia Azizah, and Rani Kusumawati, "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial," *JSPH Jurnal Sosial Politik Humaniera* 1, no. 1 (2024).

¹⁴⁰ Veny Iswantiningtyas Et Al., "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini" 8, No. 1 (2024).

menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan. Beberapa anak memang masih memperlihatkan ketergantungan, misalnya mudah menyerah atau mengatakan “tidak tahu” dan “tidak bisa” ketika dihadapkan pada tugas tertentu. Namun demikian, kecenderungan umum menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak berada pada arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pengembangan kemandirian yang diterapkan guru telah berjalan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perilaku mandiri anak di kelas.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan, temuan penelitian ini selaras dengan konsep perkembangan psikososial Erikson pada tahap *initiative vs. guilt*, di mana anak usia 4–6 tahun mulai menunjukkan dorongan untuk melakukan aktivitas secara mandiri dan memperoleh rasa percaya diri dari keberhasilan menyelesaikan tugas tanpa bantuan.¹⁴¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Supian dkk, menyatakan bahwa Kegiatan *Practical Life Skill* (Latihan pada Kehidupan Praktis) dalam metode Montessori efektif untuk membangun kemandirian anak melalui cara guru membiasakan anak dalam melakukan kegiatan sendiri secara berulang dan anak dibebaskan dalam bereksplorasi untuk dikembangkan bakat serta minat berdasarkan kemampuan anak.¹⁴² Dengan demikian, keterampilan anak dalam memakai sepatu, menata bekal, dan menyelesaikan tugas secara mandiri mencerminkan bahwa mereka sedang berada pada tahap perkembangan kemandirian yang sesuai dengan usianya.

Ketika anak diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan aktivitasnya sendiri, sementara guru memberikan dukungan tanpa memaksakan bantuan, kebutuhan anak akan terpenuhi. Praktik pembelajaran di TK Iman Al-Qurbah menunjukkan penerapan prinsip ini, di mana anak diberi ruang untuk mencoba terlebih dahulu sebelum menerima bantuan dari guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan *scaffolding* dalam teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya pemberian dukungan bertahap dari guru sampai anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Praktik guru yang mendorong anak untuk

¹⁴¹ Bakhrudin All Habsy Et Al., “Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan Di Sekolah” 4, No. 12 (2023).

¹⁴² Supian Azhari et al., “Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori” 4 (2024).

mencoba sendiri sebelum dibantu mencerminkan penerapan *scaffolding* yang tepat.¹⁴³ Hal ini sesuai dengan pembiasaan yang diterapkan oleh guru di TK Iman Al-Qurbah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang mencakup pembiasaan harian, pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri, serta dukungan bertahap yang tidak menghilangkan otonomi anak, memberikan kontribusi signifikan terhadap berkembangnya kemandirian anak. Lingkungan sekolah yang konsisten dalam memberikan ruang bagi anak untuk berlatih dan mengatasi tantangan secara mandiri terbukti mampu mempercepat perkembangan kemampuan mandiri mereka.

d. Karakter Gotong Royong

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa karakter gotong royong anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare berkembang dengan baik. Anak-anak telah menunjukkan perilaku kerja sama, kepedulian, dan kesediaan membantu teman, meskipun sebagian anak masih memerlukan arahan dari guru. Sikap gotong royong tampak melalui keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok seperti menyusun lego bersama, merapikan balok, bermain jungkat-jungkit secara bergantian, serta membersihkan kelas setelah makan. Anak juga mampu berbagi mainan, bekerja sama dalam merapikan alat permainan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa unsur kerja sama dan rasa peduli mulai terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Vygotsky bahwa anak belajar paling baik melalui interaksi sosial yang bermakna dalam lingkungan sosial yang mendukung, seperti dalam bekerja sama serta anak belajar saling bergantung, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama.¹⁴⁴ Praktik yang diterapkan guru di TK

¹⁴³ Zidan Alfatukhi, "Scaffolding Dalam Pendidikan : Menerapkan Teori Vygotsky Di Kelas," Kompasiana, 2025, https://www.kompasiana.com/zidanalfatukhi6262/681987f834777c310125bd55/scaffolding-dalam-pendidikan-menerapkan-teori-vygotsky-di-kelas#google_vignette.

¹⁴⁴ Ajeng Putri Ujaini, Nopiana, And Devi Nawangsasi, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 11, No. 2 (2025).

Iman Al-Qurbah, seperti merapikan mainan secara berkelompok dan menyelesaikan tugas bersama, mencerminkan penerapan konsep ini.

Selain itu, karakter gotong royong yang tampak pada anak juga sejalan dengan temuan perkembangan prososial, menyatakan bahwa perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama dipengaruhi oleh pembiasaan lingkungan yang memberikan contoh dan penguatan positif.¹⁴⁵ Anak-anak belajar melalui model yang diberikan guru, sehingga ketika guru menunjukkan sikap gotong royong dan memberi apresiasi terhadap perilaku kerja sama, anak cenderung menirunya. Hal ini tercermin dari praktik guru di lapangan yang secara konsisten memberikan contoh, mengarahkan, dan memotivasi anak untuk bekerja sama. Aktivitas yang dilakukan anak di TK Iman Al-Qurbah, seperti menyusun lego bersama dan merapikan mainan secara kelompok adalah bentuk pembelajaran kolaboratif sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun.

Secara keseluruhan, gambaran awal karakter gotong royong anak kelompok B menunjukkan bahwa pembiasaan yang diberikan oleh guru telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kerja sama anak. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, arahan guru, serta penguatan positif, anak-anak menjadi lebih terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

e. Karakter Integritas

Hasil observasi dan wawancara di TK Iman Al-Qurbah Parepare menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B telah mulai menunjukkan karakter gotong royong yaitu kemampuan bekerja sama, tanggung jawab terhadap tugas bersama, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan. Anak tampak mampu berbagi permainan, menata mainan bersama, merapikan kelas atau meja makan setelah digunakan, dan membantu teman ketika diperlukan. Meskipun masih ada anak yang memerlukan pengingat atau arahan, keberadaan kebiasaan bersama ini

¹⁴⁵ Zetta Zahrina And Susi Fitri, “Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Labschool Jakarta Melalui Program Labschool Student Social Care (Labs Care),” *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 13 13, No. 2 (2025).

secara konsisten menunjukkan fondasi awal terbentuknya nilai kerjasama dan tanggung jawab kolektif.

Ketika anak diberi tugas bersama seperti merapikan mainan, membatasi perilaku misalnya tidak melempar lego, dan menjaga kebersihan kelas setelah kegiatan, mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok bukan hanya individu tetapi tergantung pada kontribusi setiap anggota. Praktik di TK Iman Al-Qurbah, seperti menyusun lego bersama, merapikan kelas secara bergotong-royong setelah makan, dan membagi tugas dalam kelompok, merupakan manifestasi konkret dari interdependensi positif yang memupuk solidaritas, tanggung jawab bersama, dan rasa kebersamaan.

Anak yang secara konsisten dilibatkan dalam rutinitas kebersihan akan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari tanggung jawabnya. seperti merapikan mainan bersama, membuang sampah, atau menjaga kebersihan setelah makan bukan sekadar tugas rutin, tetapi sarana membentuk kebiasaan nilai baik secara konsisten. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nazwa & Ibnu menunjukkan bahwa karakter gotong royong pada anak usia dini lebih efektif ditanamkan melalui aktivitas kelompok, teladan guru, dan pembiasaan terus-menerus.¹⁴⁶ Oleh karena itu, praktek di TK Iman Al-Qurbah yang rutin melibatkan anak dalam kegiatan bersama dan memberikan penguatan positif sangat mendukung proses internalisasi nilai kerjasama dan tanggung jawab.

2. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B di TK Iman Al-Qurbah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Iman Al-Qurbah Parepare menerapkan lima strategi utama dalam membentuk karakter anak, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, nasehat, perhatian, hukuman mendidik, dan pembiasaan. Setiap strategi diterapkan secara konsisten dalam rutinitas harian dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

a. Pendidikan dengan Keteladanan Guru

¹⁴⁶ Nazwa May A and Ibnu Muthi, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Harian Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 4 (2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi keteladanan merupakan salah satu yang menjadi strategi guru dalam pembentukan karakter anak pada kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Keteladanan merupakan strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak, karena pada usia ini anak banyak meniru, berbuat sesuai dengan apa mereka lihat. Guru menunjukkan adab makan, adab berbicara, adab beribadah, kesopanan, dan sikap religius melalui perilaku nyata. Anak tidak hanya mendengar ajaran, tetapi melihat langsung prakteknya.

Guru di TK Iman Al-Qurbah menekankan keteladanan sebagai strategi utama. Guru menjadi contoh terkait adab sehari-hari, memperlihatkan sikap hormat, membiasakan dzikir dan doa, menunjukkan akhlak baik dan mempraktikkan perilaku yang diharapkan anak tiru. Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh seorang ulama atau pemikir pendidikan islam, yaitu Abdullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan dianggap strategi yang paling ampuh dalam menyelesaikan permasalahan akhlak, spiritual, dan sosial anak. Oleh sebab itu, pendidik, orang tua atau lingkungan masyarakat harus memberikan suri tauladan yang baik untuk anak. Karena, apapun yang anak lihat disekitarnya itulah yang mereka tiru.¹⁴⁷

Selain itu, Imam Al-Ghazali sebagai seorang cendekiawan Islam juga menjelaskan bahwa, keteladanan merupakan sangat berpengaruh dimana guru harus menjadi contoh atau teladan untuk murid-muridnya. Metode ini sangat cepat & mudah di tangkap karena murid akan menyaksikan secara langsung akhlak atau etika gurunya.¹⁴⁸ Menurut Al-Bayanuni dalam Ulil Amri Syafri, keteladanan memiliki karakteristik yang sangat efektif dalam pendidikan anak, karena anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada hanya mendengarkan penjelasan secara verbal. Melalui keteladanan, anak juga cenderung meminimalkan kesalahan dalam meniru perilaku, serta lebih mudah terpengaruh dan melekat

¹⁴⁷ Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial."

¹⁴⁸ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, Ed. Saepuddin And Doni Septian (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019).

sehingga nilai-nilai yang dicontohkan dapat membekas kuat dalam hati dan perilakunya sejak usia dini.¹⁴⁹

Strategi ini diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti menyambut anak dengan senyum dan bahagia, meminta maaf kepada anak jika berbuat salah, apabila ingin meminta bantuan kepada anak maka guru mengucapkan “minta tolong”, dan apabila telah dibantu guru mengucapkan terima kasih, setelah bermain guru mengajak anak-anak merapikan mainan sambil memberikan pujian, guru memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, guru selalu memberikan salam ketika masuk kelas, menjawab salam anak dengan senyum, guru selalu mengajak anak berdoa sesudah dan sebelum kegiatan dan kegiatan lainnya.

Guru-guru TK Iman Al-Qurbah secara konsisten menjadi model perilaku bagi anak, baik dalam akhlak, adab sehari-hari, maupun ibadah. Keteladanan ini tampak dari cara guru berbicara, bersikap lembut, menunjukkan adab makan, disiplin ibadah, hingga menunjukkan sikap hormat antar guru. Keteladanan sangat efektif bagi anak usia dini dalam membentuk karakternya. Mereka meniru bukan hanya tindakan, tetapi juga nada suara, kebiasaan, dan reaksi guru terhadap situasi. Guru yang memperlihatkan akhlak, kesabaran, dan kedisiplinan membangun lingkungan moral yang kuat terutama pada anak dan memberikan pengalaman positif bagi anak.

b. Pendidikan dengan Nasehat

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa strategi guru dalam membentuk karakter anak kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare juga menerapkan strategi nasehat. Nasehat tersebut tidak pernah alpa atau setiap harinya selalu ada nasehat yang disampaikan. Dalam pemberian nasehat, guru menerapkan pada kegiatan tadabbur, MP adab dan kepribadian, serta ketika kondisi kelas maupun di luar kelas penting untuk disampaikan nasehat meskipun bukan jadwal pemberian nasehat. Guru memberikan nasehat setiap hari sebelum belajar, saat bermain, dan saat pulang sekolah. Nasehat yang diulang membuat anak mengingat aturan, memahami adab baik-buruk, serta menginternalisasi nilai-nilai religius seperti takut kepada Allah dan tanggung jawab. Seperti ketika di dalam kelas terdapat anak-anak yang

¹⁴⁹ Syamsinar, Sitti Fatimah, and Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Akademia Pustaka, 2022).

bertengkar, tidak mau berbagi mainan, mengejek atau berkata yang tidak baik, maka pada saat itu juga nasehat harus disampaikan, tidak menunggu jadwal pemberian nasehat. Nasehat ini tidak bersifat memarahi, tetapi berupa pengingat yang lembut, konsisten, dan sesuai konteks kejadian. Hal ini dilakukan supaya anak dapat memahami kesalahan dan konsekuensi yang harus diterima ketika melakukan kesalahan.

Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara atau strategi yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan, dalam hal pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Sebab nasehat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁵⁰ Nasehat-nasehat yang diberikan dapat mendorong kebiasaan yang baik dalam setiap aktivitas anak. Serta menyampaikan nasehat yang mudah dipahami anak, menyampaikan dengan nada yang lembut, penuh kasih sayang nasehat selalu disampaikan setiap hari supaya memperkuat pemahaman anak dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang ulama atau pemikir pendidikan islam, yaitu Abdullah Nashih Ulwan, bahwa memberikan nasehat dapat membukakan wawasan anak tentang hakikat sesuatu, sehingga akan memberikan manfaat baik pada anak dan dapat membuka pintu hati dengan dorongan yang bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif. Nasehat yang diberikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Selain itu, nasehat juga tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati, sehingga akan mudah merasuk pada anak.¹⁵¹ Strategi pemberian nasehat sangat efektif karena dengan nasehat dapat membentuk karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, penyayang serta empati dan karakter positif lainnya.

c. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

¹⁵⁰ Abu Bakar Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat Dan Perhatian" 1, no. 1 (2021).

¹⁵¹ Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial."

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian perhatian merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan guru dalam membentuk karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare. Perhatian diberikan secara aktif dan konsisten melalui sikap guru yang mendekati anak, mendengarkan cerita anak, memberikan pujian atas perilaku positif, serta merespons kondisi emosional anak seperti menangis, sakit, atau mengalami konflik dengan teman sebaya. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai pada diri anak, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Temuan ini sejalan dengan teori *attachment* dalam pendidikan anak usia dini, yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku anak.¹⁵² Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh guru akan merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Perasaan aman ini membuat anak lebih tenang dalam bersikap dan tidak mudah marah atau menangis berlebihan. Anak juga menjadi lebih mampu mengendalikan emosinya, seperti menahan amarah, bersabar saat menunggu giliran, dan menyelesaikan masalah dengan teman tanpa meluapkan emosi secara berlebihan.

Selain itu, perhatian dan kasih sayang dari guru membuat anak lebih terbuka dan mau mendengarkan arahan. Anak tidak merasa takut atau tertekan, sehingga lebih mudah memahami mana perilaku yang baik dan mana yang kurang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, perhatian guru juga mencerminkan nilai *rahmah* (kasih sayang) sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak-anak.¹⁵³ Guru yang memberikan perhatian dengan pendekatan kasih sayang membantu anak memahami bahwa setiap perilaku baik akan dihargai dan setiap kesalahan akan diarahkan dengan cara yang mendidik, bukan menghakimi.

Selain itu, dalam penerapannya salah satu bentuk mendidik dengan strategi memberikan perhatian yaitu dengan pujian serta memberikan bintang prestasi. Hal ini

¹⁵² A and Muthi, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Harian Di Lingkungan Sekolah Dasar."

¹⁵³ Wulan Rahmadia Novera Et Al., "Pengaruh Pola Asuh Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini" 9, No. 5, 2025.

juga sangat berpengaruh pada anak. Karena, dengan bintang prestasi yang diberikan dapat menambah semangat dan antusiasnya dalam melakukan arahan-arahan guru. Seperti ketika shalat, jika guru menjanjikan akan memberikan bintang pada anak jika dapat melakukan shalat dengan tertib, maka terlihat anak-anak dengan berusaha melaksanakan shalat dengan tertib pula. maka guru akan memberikan

Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral serta persiapan spiritual dan sosial.¹⁵⁴ Perhatian guru dalam bentuk pujian, pendampingan emosional, dan respons yang empatik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Dengan demikian, strategi pemberian perhatian yang diterapkan di TK Iman Al-Qurbah Parepare telah dipraktekkan dengan baik serta efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak kelompok B seperti dapat menumbuhkan keberanian, kesadaran, kematangan berpikirnya.

d. Pendidikan dengan hukuman/*Punishment*

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa pendidikan dengan menerapkan strategi hukuman/*punishment* atau penguatan negatif merupakan salah satu strategi yang diterapkan para guru di TK Iman Al-Qurbah. Dalam penerapannya, yaitu berupa memberikan hukuman yang mendidik, Hukuman diberikan secara bertahap, setelah anak memperoleh teguran dan pengingat berulang namun belum menunjukkan perubahan perilaku. Bentuk hukuman yang diterapkan bersifat edukatif dan religius, seperti anak-anak diminta untuk mengucapkan istigfar, kemudian dilanjutkan dengan pemberian nasihat serta hukuman ini diberikan supaya ketika melakukan kesalahan, anak paham bahwa Allah maha pengampun, dengan syarat kita harus minta ampun kepada-Nya, dan tau bahwa akhlak buruk tidak disukai oleh Allah. Sanksi yang lain yang diberikan guru, yaitu tidak keluar bermain atau tidak diizinkan bermain lego. Hukuman tersebut dilakukan supaya karakter negatif tidak dilakukan anak secara berulang-ulang dan mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas kesalahannya.

¹⁵⁴ Samsudin Simatupang, "Perhatian Guru Dalam Perkembangan Seorang Siswa," Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga, 2021.

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Hukuman merupakan alat pendidikan. *Punishment* merupakan tindakan yang diberikan kepada peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Hukuman bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan kesalahannya dan mencegah pengulangan perilaku negatif.¹⁵⁵ Hukuman yang bersifat mendidik membantu anak memahami konsekuensi dari perbuatannya serta mendorong munculnya kesadaran diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman merupakan bagian dari metode tarbiyah yang digunakan secara proporsional dan bijaksana. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa hukuman boleh diberikan dalam pendidikan anak apabila bertujuan untuk perbaikan akhlak dan dilakukan tanpa kekerasan. Hal ini terlihat dalam penerapan strategi mendidik anak yang diterapkan guru di TK Iman Al-Qurbah Parepare, di mana hukuman tidak bersifat fisik, melainkan diarahkan pada refleksi diri dan pendekatan spiritual melalui istighfar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa *punishment* positif yang disertai penjelasan dan pendekatan religius mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab anak usia dini.¹⁵⁶ Hukuman yang dikombinasikan dengan nasihat dan perhatian terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat represif atau tanpa penjelasan.

Dengan demikian, pendidikan karakter melalui hukuman di TK Iman Al-Qurbah Parepare telah diterapkan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam dan pendekatan pedagogis modern. Hukuman berfungsi sebagai sarana penegasan nilai dan konsekuensi, sekaligus mendukung terbentuknya karakter positif pada diri anak apabila disertai dengan perhatian dan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan dengan hukuman yang diterapkan secara tepat dan seimbang dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak, serta hukuman tidak

¹⁵⁵ Ahmadillah Fikran Mahissa, "Implementasi Konsep Reward Dan Punishment Menurut Islam Dalam Dunia Pendidikan," Sdit Al Madinah, 2025.

¹⁵⁶ Irwan, Hully, And Mariana Ulfa, "Dampak Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Bdr (Belajar Dari Rumah) Di Tk Putra I Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, No. 1 (2021).

dimaksudkan untuk menyakiti atau menekan anak, melainkan sebagai sarana edukatif untuk memperbaiki perilaku dan menumbuhkan kesadaran moral.

e. Pendidikan dengan Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter anak di TK Iman Al-Qurbah Parepare yaitu pembiasaan. Strategi ini sangat tepat dan efektif diterapkan, karena pada dasarnya anak usia dini sangat mudah untuk dibentuk, diarahkan dan dikenalkan hal-hal yang positif. Selain itu, kebiasaan positif yang selalu dilakukan anak-anak dapat membentuk pola pikir, karakter atau kebiasaan anak.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh seorang ulama atau cendekiawan islam, yaitu Abdullah Nashih Ulwan memposisikan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, ada lima cara atau strategi yang harus dipersiapkan untuk menggapai kesuksesan yang sempurna secara mental, moral dan saintikal dalam membentuk karakter anak. Salah satu strategi yang diungkapkannya yaitu pembiasaan. Pola mendidik dengan membiasakan kebaikan-kebaikan sangat penting kehidupan manusia terutama dalam mendidik anak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sering dilakukan sehingga mampu melekat pada anak yang dapat diterapkan dalam aktivitasnya dan sekaligus sebagai sumber kekuatan yang positif.¹⁵⁷

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga menjelaskan bahwa “Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan oleh pendidiknya, seperti memiliki karakter kasar, mengikuti keinginan sendiri, gegabah, pmarah, suka membantah, tergesa-gesa, gegabah, dan rakus. Ketika anak dewasa, karakternya di masa kecil akan sulit dihilangkan hingga akhirnya menjadi perangai yang melekat dalam dirinya. Hal itu terjadi karena pendidikan yang didapatkan di usia dini yang keliru”.¹⁵⁸ Sejalan yang diungkapkan oleh Zakiah Derajat, bahwa pembiasaan yang dilalui sejak kecil

¹⁵⁷ Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial.”

¹⁵⁸ Mainuddin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 2 (2022).

bahkan sejak dalam kandungan, merupakan pengalaman yang akan membentuk kepribadian di kemudian hari.¹⁵⁹

Adapun Menurut Ahmad tafsir, bahwa metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk menanamkan sikap beragama dengan cara hapalan doa-doa, dan ayat-ayat pilihan.¹⁶⁰ Menurut Skinner yang dikutip Bimo Walgito bahwa cara membentuk perilaku psikologi sesuai dengan yang diharapkan adalah salah satunya yaitu dengan *kondisioning/kebiasaan*, yaitu cara membentuk perilaku dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.¹⁶¹ Beberapa pendapat diatas menunjukkan, bahwa strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang tepat dan efektif digunakan atau diterapkan dalam pembentukan karakter anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Karena, kegiatan yang selalu dibiasakan anak sejak dini dapat membentuk kepribadiannya sesuai dengan apa sering dilakukannya, baik dalam hal perbuatan maupun perkataan. Oleh karena itu, pentingnya membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare

a. Faktor pendukung

1) Kurikulum yang digunakan di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa faktor pendukung yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan guru, terkhusus dalam pembentukan karakter anak, yaitu kurikulum yang digunakan. Adapun kurikulum yang menjadi landasan sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare adalah kurikulum internasional dan kurikulum merdeka. Hal tersebut, menunjukkan adanya keselarasan kurikulum yang diterapkan dengan pendidikan karakter, seperti visi, misi dan tujuan sekolah, fokus utama dalam pendidikan yaitu

¹⁵⁹ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020).

¹⁶⁰ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020)

¹⁶¹ Fatma Harahap Sylvana Dewi et al., "Penerapan Teknik Operant Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Mata Pelajaran Matematika Pada Peserta Didik," *Jurnal Sosial Teknologi* 3, no. 6 (2023).

upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama, akhlak/adab yang baik, dengan tujuan membentuk generasi yang kokoh dengan iman dan berakhlak mulia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiansyah dkk, bahwa dengan adanya kebijakan kurikulum merdeka merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak, ketika arus globalisasi sedang gencar-gencarnya. Dampak negatif arus globalisasi sangat mempengaruhi bahkan hampir di setiap jenjang pendidikan, tidak hanya menjangkit orang dewasa, tetapi anak-anak juga. Pemerintah sangat tanggap untuk membendung arus globalisasi tersebut dengan berkomitmen dalam menciptakan generasi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan sistem pendidikan nasional mengutamakan nilai-nilai religius dengan ciri-ciri berakhlak mulia dan tanggap terhadap perubahan zaman yaitu penggunaan teknologi.¹⁶² Oleh karena itu, dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah sejalan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter anak kelompok B, sehingga memudahkan guru dalam mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter anak.

2) Kepemimpinan kepala sekolah

Pemimpin merupakan salah satu peran sangat berperan penting dan berpengaruh dalam keberhasilan serta kesuksesan tujuan sekolah yang ingin dicapai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare kepemimpinannya menunjukkan keteladanan, ketegasan, disiplin dan bertanggung jawab, sehingga dapat menjadi teladan nyata bagi guru dalam membentuk karakter anak. Kepala sekolah memiliki sikap yang ramah dan santun dalam berinteraksi baik dengan guru, orang tua serta peserta didik, sehingga menciptakan suasana yang hangat dan nyaman. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat yang disampaikan Gunawan & Benty bahwa pemimpin adalah seseorang yang seharusnya melihat jauh ke depan, seseorang yang menciptakan pembaharuan dengan pemikiran-pemikirannya yang diikuti oleh bawahannya. Seperti sikap keteladanan, dimana teladan yang dilakukan secara

¹⁶² Mahdiansyah, Sukirno, and Wahyudi, "Mengulas Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah 3T," *Journal Genta Mulia*, 2024.

tidak langsung adalah bentuk dari implementasi visi yang ingin dicapai. Jadi semua orang tergerak untuk melakukannya karena rasa nyaman.¹⁶³

Di sisi lain, kepala sekolah juga menunjukkan ketegasan dalam menegakkan aturan dan kedisiplinan, terutama dalam hal waktu, pelaksanaan program harian, dan etika kerja guru. Sikap tanggung jawabnya tercermin dari keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah, seperti memantau proses pembelajaran, memberikan arahan kepada guru, dan memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kepedulian kepala sekolah terlihat dari perhatiannya terhadap perkembangan karakter anak, termasuk memberikan pendampingan bagi guru yang menghadapi tantangan dalam mendidik anak. Kombinasi sikap yang mengayomi dan kepemimpinan yang tegas ini memberikan pengaruh positif terhadap motivasi guru dan terciptanya lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Dengan demikian, Keteladanan kepala sekolah dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, keramahan, serta konsistensi menjalankan nilai-nilai Islam secara nyata memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku guru. Guru yang melihat contoh nyata dari pimpinan akan lebih terdorong untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dalam mendidik anak. Selain itu, kebijakan kepala sekolah seperti penerimaan guru sesuai SOP yayasan, evaluasi pendidik yang terjadwal, serta penanaman niat mendidik (*ridhollahi wa ajerul aakhirah*) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan melalui program yang jelas, aturan yang konsisten, pembiasaan harian, keteladanan guru, serta evaluasi yang terus dilakukan, sehingga proses pembentukan karakter berjalan secara terstruktur dan terus-menerus, bukan kebetulan atau situasional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Arya dkk, juga menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi karakter peserta didik secara tidak langsung melalui konsistensi aturan, serta keteladanan sikap maupun

¹⁶³ Ika Alifiyah, Ali Imron, and Juharyanto, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2019). Alifiyah, Imron, and Juharyanto.

perbuatan.¹⁶⁴ Kepala sekolah yang memiliki integritas moral tinggi berperan besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak.¹⁶⁵ Keteladanan menjadi dasar terbentuknya budaya karakter yang kuat di sekolah, karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktekkan dalam keseharian sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai fondasi utama yang menopang keberhasilan guru dalam membentuk karakter anak.

3) Peran orang tua

Dalam pembentukan karakter anak selain guru yang berperan, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa, pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di sekolah. Karena, orang tua yang menjadi contoh pertama bagi setiap kepribadian anak .

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathiyah dkk, bahwa peran keluarga menjadi sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan pertanggung jawaban terhadap perkembangan pribadi anak-anaknya. Semua bentuk kekuasaan tersebut diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak sesuai dengan acuan nilai-nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua tingkah laku anak berada di bawah kontrol orang tua, Keluarga mempunyai peran sebagai contoh pertama bagi anak.¹⁶⁶

Oleh karena itu, Jika orang tua menjalankan perannya dengan baik, seperti mampu bekerja sama dengan guru, membiasakan anak menerapkan adab/akhlak ketika di rumah. Maka, hal tersebut, sangat mendukung keberhasilan pembentukan karakter anak. Ketika orang tua mendukung pembiasaan adab, ibadah, dan disiplin yang diajarkan di sekolah, anak akan lebih mudah memahami bahwa nilai tersebut berlaku di semua lingkungan, bukan hanya di sekolah. Karena, terkadang anak

¹⁶⁴ Irwan, Hully, And Ulfa, "Dampak Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Bdr (Belajar Dari Rumah) Di Tk Putra1 Mataram."

¹⁶⁵ Patrya Pratama Et Al., "Kajian Model Kompetensi Kepemimpinan Sekolah Indonesia," 2020.

¹⁶⁶ Fathiyah Ikhsani Siregar, Rahmatul Zikri Amalia Amalia, and Gusmanelli, "Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak," *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2024.

mampu menerapkan adab/akhlak yang diterapkan di sekolah akan tetapi, jika di rumah atau di lingkungan tidak dibiasakan, maka apa yang didapatkan di sekolah dapat dikatakan tidak bermanfaat, jika orang tua acuh atau tidak peduli. Dalam Islam, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua bukan hanya faktor pendukung, tetapi menjadi kunci keberlanjutan pendidikan karakter yang telah dibentuk oleh guru di sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Perbedaan Kebiasaan Dan Pola Asuh Anak Dari Rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa guru menghadapi hambatan dalam pembentukan karakter anak yang dipengaruhi oleh perilaku individu yang beragam, misalnya ada anak yang terlalu aktif sehingga sulit diarahkan, anak yang membawa kebiasaan dari rumah yang berbeda dengan aturan sekolah, serta adanya perbedaan perilaku antar anak yang menuntut guru untuk memberikan pendekatan yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Puspita Sari dkk, bahwa meskipun banyak strategi sudah diterapkan, guru di sekolah juga menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter anak. Tantangan terbesar adalah perbedaan karakter anak yang membuat penanaman adab atau karakter anak menjadi tidak seragam. Ada anak yang mudah diarahkan, namun ada pula yang memerlukan pendekatan khusus agar dapat memahami aturan yang diberikan.¹⁶⁷ Dengan demikian, guru perlu terus meningkatkan strategi dan metode yang digunakan dalam menanamkan karakter anak, agar dapat berjalan lebih efektif dan konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kebiasaan dan pola asuh anak yang dibawa dari rumah menjadi faktor penghambat utama dalam pembentukan karakter anak. Anak yang tidak terbiasa dengan adab, disiplin, dan pengendalian diri di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dan pembiasaan di sekolah. Ketidaksinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah menyebabkan anak bingung dalam memahami standar perilaku yang harus diikuti. Akibatnya, guru harus bekerja lebih keras untuk

¹⁶⁷ Intan Puspita Sari, Arlina, And Enny Nazrah Pulungan, "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk An-Nizam," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, No. 1 (2025).

membentuk kembali kebiasaan dasar yang seharusnya telah ditanamkan sejak dini di rumah. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan pengulangan yang intens.

Santrock menjelaskan bahwa pengalaman awal anak di rumah sangat memengaruhi pembentukan perilaku dan karakter.¹⁶⁸ Oleh karena itu, perbedaan perilaku dan pola asuh di rumah dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan perilaku anak di sekolah. Ketidaksamaan pembiasaan-pembiasaan pembentukan karakter di lingkungan keluarga menyebabkan variasi tingkat perilaku anak, sehingga dapat menyulitkan guru dalam membangun karakter anak secara merata dan berkelanjutan.

2) Kurangnya Kepedulian Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan, bahwa peran orang tua juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh atau menjadi faktor penghambat guru dalam pembentukan karakter anak. Seperti, ketika anak-anak selalu dibiasakan shalat, sabar, jujur, adab kepada guru, adab kepada orang tua, adab berteman serta adab-adab yang lainnya. Namun, jika orang tua acuh atau tidak peduli dengan apa yang diajarkan atau dibiasakan di sekolah, maka hal tersebut sangat berpengaruh pada anak. Kurangnya kepedulian dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan karakter anak juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Orang tua yang terlalu sibuk, kurang memberikan pengawasan, atau menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah menyebabkan pembiasaan yang dilakukan guru tidak berlanjut di rumah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasar Ramdan dan Puji Yanti Fauziah menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat pengembangan nilai karakter anak, yaitu kurangnya kepedulian dari beberapa orangtua. Sikap ini muncul karena berbagai alasan. Bagi orang tua, menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, karena mereka merasa sibuk dengan pekerjaannya dan tugas guru adalah harus menjadikan anaknya lebih pintar dan berperilaku baik. Serta minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan

¹⁶⁸ Annisa Mustikhatul Hidayah et al., “Perkembangan Pada Anak Menurut Santrock,” *Early Chiplhood Journal* 3, no. 2 (2022).

karakter dan mereka sulit untuk membimbing anak di rumah. Sehingga terjadi ketidak keselarasan bimbingan anak antara di sekolah dengan di rumah.¹⁶⁹

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dipahami sebagai hal yang sangat penting yang berpengaruh terhadap kualitas proses pembentukan karakter anak dan hasil belajar anak. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter menjadikan perilaku anak tidak terkontrol dan tidak mencerminkan perilaku yang baik. Seperti Anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain daripada shalat, mengaji dan kegiatan lainnya untuk penguatan pendidikan karakter. Namun, ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai pola pengasuhan (*parenting education*), menjalin komunikasi yang efektif dengan sekolah, serta terlibat aktif dalam proses belajar anak di rumah, maka anak akan memperoleh dukungan emosional, akademik serta penerapan adab-adab yang konsisten.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aiman Faiz, bahwa kegagalan orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa. Artinya, apabila orang tua memahami pola asuh yang tepat, karakter anak terbentuk dengan baik, karena orang tua memegang peran penting sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama.¹⁷⁰ Karena, terkadang anak mampu menerapkan apa dibiasakan atau diajarkan di sekolah tapi karena kurangnya bimbingan orang tua di rumah maka anak akan sulit juga menerapkan hal-hal yang didapatkan di sekolah.

3) Penggunaan *Handphone* yang Tidak Terkontrol

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* tanpa pengawasan atau tidak terkontrol oleh orang tua di rumah menjadi faktor penghambat guru dalam pembentukan karakter anak. Anak yang terlalu sering terpapar gawai cenderung kurang fokus, mudah emosi, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial secara sehat. Melalui *gadget*, anak

¹⁶⁹ Ahmad Yasar Ramdan and Puji Yanti Fauziah, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2019).

¹⁷⁰ Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 2021.

dengan mudah bisa membuka dan melihat apa saja yang ada di internet. Sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua yang membuat anak bisa sembarangan membuka yang belum sepantasnya mereka lihat dan mereka dengar. Serta membuat anak mengikuti gaya berbicaranya dan perilaku negatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Try dkk menunjukkan bahwa *screen time* berlebihan berdampak negatif terhadap regulasi emosi dan karakter anak.¹⁷¹ Dalam penelitian yang lain, juga menyatakan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol menurunkan kemampuan empati dan kontrol diri.¹⁷² WHO juga merekomendasikan pembatasan waktu layar bagi anak usia dini.¹⁷³ Dengan demikian, ketika penggunaan *handphone* tidak dibatasi di rumah, maka anak juga akan sulit menerapkan pembiasaan atau kegiatan-kegiatan positif yang diterapkan di sekolah. Seperti shalat, murojaah, menghafal, mengaji serta membantu orang tua. Selain itu, dapat menjadikan anak kecanduan bermain *handphone*. Oleh karena itu, pentingnya pengawasan orang tua di rumah supaya pengguna *handphone* dibatasi dan diberikan jadwal penggunaan hp serta durasi penggunaanya.

4) Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, lingkungan juga merupakan faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak. Baik lingkungan keluarga, tetangga, serta teman dekat anak. Lingkungan dapat memengaruhi karakter, kebiasaan anak, karena anak sangat mudah meniru apa yang mereka lihat. Seperti jika lingkungan anak yang suka berkata kotor, memukul temannya, tidak menutup aurat, maka anak juga dapat terpengaruh dan mengikuti apa yang dilihatnya. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif menjadi faktor penghambat lainnya. Anak usia dini sangat mudah meniru perilaku yang dilihatnya dari lingkungan sekitar. Jika anak berada di lingkungan yang

¹⁷¹ Tri Arum Sari Pandan, Novitawati, And Sulaiman, "Pengaruh Interaksi Orang Tua : Screen Time Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak," *Journal Of Education Research* 5, No. 20 (2024).

¹⁷² Try Indriati, Sutrisno, And Yuniarti, "Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2025).

¹⁷³ Susi Roida Simanjuntaka, "Literatur Review : Pengaruh Screen Time Terhadap Masalah Perilaku Anak," *Jurnal Keperawatan* 11, No. 1 (2023).

kurang mendukung nilai adab dan moral, maka karakter yang telah dibentuk di sekolah dapat melemah.

Bandura mengungkapkan melalui teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi dan peniruan.¹⁷⁴ Selain itu, Santrock juga menambahkan bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak serta menjadi pondasi pembentukan karakter anak.¹⁷⁵

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Kusumawati, bahwa lingkungan merupakan tempat dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat akan mempengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang, karena perilaku atau kepribadian seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya.¹⁷⁶ Oleh karena itu, apabila lingkungan sekitar anak kurang baik atau tidak sejalan dengan pendidikan yang didapatkan di sekolah, maka anak juga akan sulit menerapkan adab, akhlak yang didapatkan di sekolah. Bahkan, terkadang akhlak yang kurang baik yang didapat dari lingkungan terbawa ke sekolah. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan guru dalam membentuk karakter anak serta dapat mempengaruhi temannya yang lain.

¹⁷⁴ Saul Mcleod, "Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura," *Simplypsychology*, 2025, <https://share.google/Hdwrwpmzdx1jn7lpg>

¹⁷⁴ Rahmi Aliva Wardani And Ari Surian, "Kontribusi Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Central Publisher* 2, No. 6 (2024), <https://share.google/Geeoackbegpmnkjpr>

¹⁷⁶ rahmi aliva wardani and ari surian, "kontribusi interaksi teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar," *central publisher* 2, no. 6 (2024), [htEtps://share.google/geeoackbegpmnkjpr](https://share.google/geeoackbegpmnkjpr)

¹⁷⁶ Erna Kusumawati, "Faktor Pembentukan Karakter Dan Pengajaran," *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2024.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “strategi guru dalam pembentukan karakter anak pada kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare” dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Gambaran awal karakter anak pada kelompok B TK Iman Al-Qurbah Parepare, menunjukkan perkembangan yang baik, sudah terbiasa menunjukkan sikap religius, mandiri, kerja sama, jujur, tanggung jawab disiplin serta nasionalisme. Seperti anak yang mulai mengenal bahwa Allah ﷻ adalah Tuhan kita, Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi yang menjadi sosok panutan kita, islam adalah agama kita, sudah mampu menghafal doa, hadits, surah, gerakan shalat, dan lainnya. Selain itu, anak-anak mampu melakukan sesuatu dengan mandiri, seperti menyusun sandal/sepatu, merapikan bekal, dan menyusun tas tanpa bantuan orang lain, anak-anak mampu bekerja sama dalam merapikan lego, membersihkan kelas secara bersama-sama setelah makan serta taat pada aturan yang ditetapkan dan merapikan lego setelah digunakan. Hal tersebut mencerminkan bahwa pembentukan karakter di sekolah berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang ingin dicapai.
2. Pembentukan karakter anak pada kelompok B strategi yang digunakan guru di TK Iman Al-Qurbah Parepare, yaitu keteladanan, nasehat, perhatian, *punishment*, dan pembiasaan. Strategi tersebut sangat efektif dan optimal diterapkan dalam membentuk karakter anak.
3. Faktor pendukung guru dalam pembentukan karakter anak yaitu kurikulum yang digunakan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan peran orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu perbedaan kebiasaan dan pola asuh anak dari rumah, kurangnya kepedulian orangtua terhadap pendidikan karakter, penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol dan lingkungan.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa masukan atau saran yang diharapkan dapat dipertimbangkan bagi pihak terkait, di antaranya yaitu:

1. Untuk guru

Guru disarankan untuk memaksimalkan mengikuti program pelatihan atau workshop yang dilaksanakan setiap tahun. Karena, kegiatan ini sangat penting, apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan religius guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta startegi lainnya. Dengan demikian, diharapkan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, Guru diharapkan dapat terus menjaga kekompakan, kerjasama, konsisten dalam menerapkan berbagai program yang berfokus pada pembentukan karakter anak sejak dini.

2. Untuk orangtua

Perlu adanya kolaborasi yang kuat antara orangtua dan guru dalam menjalankan adab-adab atau pembiasaan di rumah, supaya anak dapat konsisten atau terbiasa dalam melakukan apa yang diterapkan di sekolah.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan atau melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas. Selain itu, dapat pula dilakukan pengkajian lebih mendalam terkait pengaruh program pelatihan guru terhadap kualitas implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembembentukan karakter anak.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

- A, Nazwa May, And Ibnu Muthi. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Harian Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, No. 4 (2025).
- Abbas, Ngatmin, Aulia Azizah, And Rani Kusumawati. "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial." *Jsph Jurnal Sosial Politik Humaniera* 1, No. 1 (2024).
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited By Patta Rapana. Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Agus, Zulkifli. "Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, No. 1 (2018)..
- Aisyah, Siti Nur, And Safiruddin Al-Baqi Al-Baqi. "Menumbuhkan Karakter Qur'ani Pada Anak Sejak Usia Dini." *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*, 2021.
- Aisyah, Siti Nur, And Safiruddin Al Baqi. "Menumbuhkan Karakter Qur ' Ani Pada Anak Sejak Usia Dini," 2021.
- Alfatukhi, Zidan. "Scaffolding Dalam Pendidikan : Menerapkan Teori Vygotsky Di Kelas." *Kompasiana*, 2025. https://www.kompasiana.com/Zidanalfatukhi6262/681987f834777c310125bd55/Scaffolding-Dalam-Pendidikan-Menerapkan-Teori-Vygotsky-Di-Kelas#Google_Vignette.
- Alfina, Luvi Nur. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Pandan Wangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang," 2024.
- Alifia, Shalsa. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Rejasa Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara," 2022.
- Alifiyah, Ika, Ali Imron, And Juharyanto. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, No. 1 (2019).
- Alwi, Usdalifah, And Lusia Mumtahana. "Supervision Management In Improving Madrasah Achievement In State Aliyah Madrasah." *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, No. 1 (2023).
- Amaliati, Siti. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial." *Child Education Journal* 2, No. 1 (2020): 34-47.
- Amrillah, Mafaza, And Ainun Nadlif. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Surah

- Luqman Ayat 12-19 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, No. 3 (2023).
- Aprily, Nuraly Masum, Dadan Setiawan, Elan Elan, And Yoga Adi Pratama. “Implementasi Metode Mau`Izhotul Hasanah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, No. 1 (2021).
- Ardianti, Diyah Ayu, Resti Septikasari, And Nor Kholidin. “Strategi Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa” 1, No. 2 (2022).
- Asqia, Nurul, Tien Asmara Palintan, Novita Ashari, And Tri Ayu Lestari. “Pendampingan Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Anak Usia Dini” 05, No. 03 (2024).
- Astriya, Baiq Roni Indira. “Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba.” *Jea (Jurnal Edukasi Aud)* 8, No. 2 (2023).
- Azhari, Supian, Azizah Nurul Fadlilah, Novi Sutrisna Astini, Shopiatun Rudiah, Nanik Astuti, And Sumiati. “Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori” 4 (2024).
- Azizah, Lutviah Nur, Ika Zafiratul Ulfana, And Nasrul Umam. “Kajian Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini.” *W Arna Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2024): 57–65.
- Chasanah, Udzlifatul. “Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Living Hadis* 2, No. 1 (2018).
- Djuwita, Warni. *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profetik Islam*. Edited By Mira Mareta. Mataram: Sanabil, 2020.
- Eriva Setyowati, Mallevi Agustin Ningrum. “Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini.” *Jp2kg Aud (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, No. November (2020).
- Faiz, Aiman. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 2021.
- Fajilah, Elvinar, And Ayi Teiri Nurtiani. “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Religius Anak Kelompok B Di Tk Save The Kids Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...* 2, No. 2 (2021).
- Fatmah, Nirra. “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan” 29 (2018).
- Fatmasari, Dessy. *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Edited By Novan Ardy Wiyani. Jawa Tengah: Pustaka Senja, 2020.
- Fikri, et al., 2023. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara

Press.

- Habsy, Bakhrudin All, Selomita Dianing Armania, Alifia Putri Maharani, And Siti Fatimah. "Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Tahap Perkembangan Moral Kohlberg: Penerapan Di Sekolah" 4, No. 12 (2023).
- Harahap Sylvana Dewi, Fatma, Aisyah, Yuni Wandira, And Jeni Arellah. "Penerapan Teknik Operant Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Mata Pelajaran Matematika Pada Peserta Didik." *Jurnal Sosial Teknologi* 3, No. 6 (2023).
- Hasanah, Rafiatul. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Pgsd* 4, No. 1 (2020).
- Herawati, And Kamisah. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)." *Journal Of Education Science (Jes)* 5, No. 1 (2019).
- Herianty, Afrilya, Arri Handayani, And Dini Rakhmawati. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Zaman Generasi Strawberry." *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 10, No. 01 (2024).
- Hidayah, Annisa Mustikhatul, Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, And Wulan Ariyanti. "Perkembangan Pada Anak Menurut Santrock." *Early Chiplhood Journal* 3, No. 2 (2022).
- Ifnaldi, And Fidhia Andani. *Etika Dan Profesi Keguruan. In. Stai Muhammadiyah Tulungagung*. Bengkulu: Cv. Andhra Grafika, 2021.
- Indriati, Try, Sutrisno, And Yuniarti. "Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2025).
- Irwan, Hully, And Mariana Ulfa. "Dampak Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Bdr (Belajar Dari Rumah) Di Tk Putra1 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, No. 1 (2021).
- Istianah, Lin. "Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (Tkit) Nurul Hidayah Sampang," 2020.
- Iswantiningtyas, Veny, Nursalim, Etty Andyastuti, And Suratman4. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, No. 1 (2024).
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2019).
- Jannah, Raudatul, M Arzani, And Eliyana. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Ajaran Agama Pada Pembentukan Akhlhah Anak Usia Dini" 2, No. 1 (2024).

- Joharsah, And Muhlizar. "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi." *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 1 (2023).
- Kusumawati, Erna. "Faktor Pembentukan Karakter Dan Pengajaran." *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2024.
- Lestari, Adha Dwi, Kamilia Assa'adah, And Serly Mardhatillah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, No. 5 (2024).
- Lisdiyana. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education* 2, No. 2 (2023).
- Magrib, Elsa, And Saridewi. "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa." *Universitas Hamzanwadi* 5, No. 02 (2021).
- Mahdiansyah, Sukirno, And Wahyudi. "Mengulas Faktor Pendukung Dan Penghambat Keberhasilan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah 3t." *Journal Genta Mulia*, 2024.
- Mahissa, Ahmadillah Fikran. "Implementasi Konsep Reward Dan Punishment Menurut Islam Dalam Dunia Pendidikan." *Sdit Al Madinah*, 2025.
- Mainuddin. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 2 (2022).
- Mardhiah, Ainul, And Maera Julike. "Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di Min 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues." *Urnal Intelektualita Prodi Mpi* 11, No. 2 (2022).
- Mardliyah, Aina, Hoirul Anam, And Imam Mutaqin. "Perspektif Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Di Era Society 5 . 0" 8, No. 3 (2024).
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, No. 1 (2020).
- Maulidah, Evi. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2021).
- Mcleod, Saul. "Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura." *Simplypsychoplogy*, 2025. <https://Share.Google/Hdwrwpmdzx1jn7lpg>.
- Meli. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 12 -19." *Scolae: Journal Of Pedagogy* 2, No. 2 (2019).
- Muhammad Hasbi, Maryana, Muhammad Ngasmawi, Sri Rahayu, Aria Ahmad

- Mangunwibawa, Jakino. *Buku Menumbuhkan Dan Memperkuat Karakter Utama Anak Usia Dini*, 2020.
- Mukaromah, Luluk. "Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di Tk Jogja Green School)." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2020).
- Muzahrah, Ilham. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Ra Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo," 2021.
- Nafiudin, Muhammad Fazlur Rahman Hadi, And Mahsun Jayadi. "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, No. 3 (2024).
- Nasition, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023.
- Nikmah, Farikhatun. "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, No. 1 (2023).
- Novera, Wulan Rahmadia, Harlina Ramelan, Elvira Khoru Ulmi, Amalia Husna, And Imam Muthie. "Pengaruh Pola Asuh Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini" 9, No. 5 (2025): 2025.
- Nuraini. "Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mamajang Kota Makassar." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, No. 2 (2020).
- Oktafiana, Devi, Universitas Islam, Negeri Sulthan, Thaha Syaifuddin, Jambi Atika Rohim, Jambi Rika Marsyalena, Negeri Sulthanthaha, Syaifuddin Jambi, And Kasful Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an." *Journal Of Student Research (Jsr)* 1, No. 5 (2023).
- Pandan, Tri Arum Sari, Novitawati, And Sulaiman. "Pengaruh Interaksi Orang Tua : Screen Time Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak." *Journal Of Education Research* 5, No. 20 (2024).
- Parnawi, Afi, And Raja Alfisyahrin. "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, No. 1 (2023).
- Pratama, Patrya, Iwan Syahril, Itje Chodidjah, Isabella Tirtowaluyo, And Budi Setiawan Muhamad. "Kajian Model Kompetensi Kepemimpinan Sekolah Indonesia," 2020.
- Purnomo, Salza Vyka, And Edo Dwi Cahyo. "Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini Di Ra Al Islah." *Islamic Edukids* 5, No. 1 (2023).
- Rahma, Aida Faizatur. "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di Kb Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo," 2023.

- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, And Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 4 (2021).
- Ramadhan, Yokha Latief. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating For Character)." *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 4, 2024.
- Ramdan, Ahmad Yasar, And Puji Yanti Fauziah. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar" 9, No. 2 (2019).
- Rohmah, Hana Nurur, Juliantika, And Syahla Rizkia Putri N. "Peran Guru Sebagai Agent Of Change Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, No. 1 (2023).
- Saeful, Achmad. "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan." *Tarbawi* 4, No. 2 (2021).
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Edited By Saepuddin And Doni Septian. Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019.
- Saleh, Muhammad. *Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Tinggi. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Gowa: Agma, 2022.
- Salsabila, Unik Hanifah, Muhamad Syaifudin Zuhri, Muhamad Arya Rahmandhani, And Abdurrahman Wahid Alimi. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak." *Islamic Edukids* 2, No. 02 (2020).
- Sari, Intan Puspita, Arlina, And Enny Nazrah Pulungan. "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk An-Nizam." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, No. 1 (2025).
- Sari, Tina Alfina, And Zulfahmi Lubis. "Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah Saw Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Aulad: Journal On Early Childhood* 7, No. 1 (2024).
- Siahaan, Hasnah, Widya Sari Nasution, Siska Ayunita, Nurul Sa'adah Br. Batu Bara, Nurhaliza Hakim, And Emilia Fitri Harahap. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Dan Strategi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Usia Dini* 9, No. 1 (2023).
- Simanjuntaka, Susi Roida. "Literatur Review : Pengaruh Screen Time Terhadap Masalah Perilaku Anak," 2023.
- Simatupang, Samsudin. "Perhatian Guru Dalam Perkembangan Seorang Siswa." Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga, 2021.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat Dan

- Perhatian” 1, No. 1 (2021).
- Siregar, Ernawati. “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Swasta Al-Ulum,” 2018.
- Siregar, Fathiyah Ikhsani, Rahmatul Zikri Amalia Amalia, And Gusmanelli. “Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak.” *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2024.
- Sugianto. “Tantangan Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Iman Dan Takwa Anak Usia Dini Di Era Digital.” *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 3, No. 2 (2025).
- Suradika, Agus. “Bagian Kedelapan Pengolahan Dan Analisis Data,” 2020.
- Suri, Dharlinda, And Dharnita Chandra. “Teacher’s Strategy For Implementing Multiculturalism Education Based On Local Cultural Values And Character Building For Early Childhood Education.” *Journal Of Ethnic And Cultural Studies* 8, No. 4 (2021).
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *Trilogi: Jurnal Ilmu*
- Susanti, Salamah Eka. “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Islam Nusantara* 05, No. 02 (2021).
- Susanto, Dedi, Risnita, And M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023).
- Sutarto. “Model Pendidikan Behavioristik Dalam Islam.” *J-Pai Nida El-Adabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, No. 01 (2023).
- Syamsinar, Sitti Fatimah, And Ririn Adrianti. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Akademia Pustaka, 2022.
- Thohir, Muhammad, Taufik Siraj, And Nur Arfiyah Febriani. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Qur’an Hadis*. Jakarta, 2023.
- Trismahwati, Dewi. “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Azzahra, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 1995 (2021).
- Ujaini, Ajeng Putri, Nopiana, And Devi Nawangsasi. “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak* 11, No. 2 (2025).
- Ulya, Khalifatul. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2020).



Lampiran 1: Gambaran Sekolah TK Iman Al-Qurbah Parepare

Gambaran Umum TK Iman Al-qurbah Parepare

➤ **Profil Sekolah**

Nama Sekolah : TK Iman Al-Qurbah Parepare
 NPSN : 70041071
 Terakreditasi : B
 Alamat : Jalan H. A. M. Arsyad
 Status : Swasta- Yayasan Amal Jariyah Indonesia (YAJI)
 Kelurahan : Watang Soreang
 Kecamatan : Soreang
 Kota : Parepare
 Provinsi : Sulawesi Selatan
 Tahun Berdiri : 2019

➤ **Sejarah Singkat Berdirinya TK Iman Al-Qurbah Pare**

TK Iman Al-Qurbah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Amal Jariyah Indonesia (yayasan yang bergerak di bidang wakaf, pendidikan, dan sosial keagamaan). TK Iman Al-Qurbah merupakan pendidikan yang berkonsentrasi pada pembinaan iman dan adab kepribadian anak sehingga diberi nama TK Iman, sedangkan al-qurbah merupakan singkatan dari al-Qur'an dan bahasa sebagai kemampuan utama yg menjadi perhatian pendidikan. TK Iman Al-Qurbah Parepare didirikan sejak tahun 2019 dengan semangat mengikuti pembinaan *nubuwwah* dalam menjawab tantangan zaman.

➤ **Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

1) Visi

Membentuk generasi yang kokoh dalam iman, cerdas dengan Al-Qur'an dan fasih berbahasa

2) Misi

- a) Menanamkan nilai-nilai aqidah shahihah dengan penghayatan dan pengalaman
 - b) Mengajarkan Al-Qur'an dengan cepat, tepat, mudah dan menyenangkan
 - c) Melatih kecakapan berbahasa secara Aktif, Kreatif, dan Inovatif.
 - d) Mendidik dengan keteladanan, cinta kasih sayang
 - e) Membentuk generasi yang kuat jasmani dan rohani
- 3) Tujuan
- a) Membentuk anak didik yang beriman dan senang beramal shaleh.
 - b) Menjadikan anak didik beradab dan berakhlak islami
 - c) Mampu melafazkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar
 - d) Mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik
 - e) Membentuk generasi yang fasih berbahasa
 - f) Menjadikan anak didik bisa mengucapkan alphabet dan kata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dengan baik
 - g) Menjadikan anak didik disiplin dan rajin
 - h) Menjadi contoh yang baik di lingkungan keluarganya
 - i) Membentuk generasi yang sehat dan kuat fisiknya

➤ **Peraturan dan Jadwal Belajar**

1) **Senin (seragam hijau)**

Rangkaian Kegiatan

07.30 – 08.00	:Apel pagi & asmaul husna
08.00 – 08.30	:Wudhu, shalat dhuha & nasehat
08.30 – 09.00	:Tahfizh & makna ayat
09.00 – 09.15	:Muroja'ah nuraniyah
09.15 – 09.45	:Nuraniyah
09.45 – 10.05	:Doa, hadits & adab harian
10.05 – 10.45	:Makan & istirahat
10.45 – 11.15	:MP 1 (iman & islam)
11.15 – 11.30	:Muroja'ah hafalan & nasyid
11.30 – 12.00	:MP 2 (adab & kepribadian)

12.00 – 12.30 :Persiapan wudhu, shalat dzuhur, dzikir setelah shalat dzuhur, persiapan pulang & pemberian tugas adab

2) Selasa (seragam batik)

Rangkaian Kegiatan

07.30 – 08.00 :Apel pagi & asmaul husna

08.00 – 08.30 :Wudhu, shalat dhuha & nasehat

08.30 – 09.00 :Tahfizh & makna ayat

09.00 – 09.15 :Muroja'ah nuraniyah

09.15 – 09.45 :Nuraniyah

09.45 – 10.05 :Doa, hadits & adab harian

10.05 – 10.45 :Makan & istirahat

10.45 – 11.15 :MP 1 (bahasa arab)

11.15 – 11.30 :Muroja'ah hafalan & nasyid

11.30 – 12.00 :MP 2 (hasta karya)

12.00 – 12.30 :Persiapan wudhu, shalat dzuhur, dzikir setelah shalat dzuhur, persiapan pulang & pemberian tugas adab

3) Rabu (seragam olahraga)

Rangkaian Kegiatan

07.30 – 08.00 :Apel pagi & asmaul husna

08.00 – 08.10 :Wudhu, shalat dhuha & nasehat

08.10 – 09.00 :MP 1 (olahraga)

09.00 – 10.00 :Tahfizh & makna ayat

10.00 – 10.45 :Makan & istirahat

10.45 – 11.15 :Nuraniyah

11.15 – 11.30 :Muroja'ah hafalan & nasyid

11.30 – 12.00 :MP 2 (kisah teladan)

12.00 – 12.30 :Persiapan wudhu, shalat dzuhur, dzikir setelah shalat dzuhur, persiapan pulang & pemberian tugas adab

4) Kamis (seragam hijau)

Rangkaian Kegiatan

07.30 – 08.00 :Apel pagi & asmaul husna

08.00 – 08.30	:Wudhu, shalat dhuha & nasehat
08.30 – 09.00	:Tahfizh & makna ayat
09.00 – 09.15	:Muroja'ah nuraniyah
09.15 – 09.45	:Nuraniyah
09.45 – 10.05	:Doa, hadits & adab harian
10.05 – 10.45	:Makan & istirahat
10.45 – 11.15	:MP 1 (bahasa inggris)
11.15 – 11.30	:Muroja'ah hafalan & nasyid
11.30 – 12.00	:MP 2 (baca tulis)
12.00 – 12.30	:Persiapan wudhu, shalat dzuhur, dzikir setelah shalat dzuhur, persiapan pulang & pemberian tugas adab

5) Jumat (seragam putih)

Rangkaian Kegiatan

07.30 – 08.00	:Wudhu, shalat dhuha & dzikir pagi
08.00 – 08.25	:Tahfizh & makna ayat
08.25 – 08.35	:Doa, hadits & adab harian
08.35 – 09.10	:Makan & istirahat
09.10 – 10.40	:MP 1 (ilmu hitung), muroja'ah qubra (qur'an, nuraniyah & hadits)
10.40 – 11.00	:Hadits & persiapan pulang

➤ **Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Data pendidik dan tenaga kependidikan di TK Iman Al-Qurbah Parepare secara keseluruhan pada tahun 2025 berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 8 guru kelas.

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1.	Salmawati, S.H	P	Kepala sekolah
2.	Hasniah, S.Pd	P	Bendahara dan guru kelas TK B
3.	Nurul annisa amir, S.Sos	P	Operator, dan guru kelas TK A
4.	Ririn Ayu saputri	P	Guru kelas TK A

5.	Nurhijrah, S.Hum	P	Guru kelas TK B
----	------------------	---	-----------------

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307			
---	--	--	--

6.	Nurhikma	P	Guru kelas TK B
7.	Jamila, S.Tr	P	Guru kelas TK B
8.	Nurlayli aziza	P	Guru kelas TK B
9.	Suridha	P	Guru kelas TK B

➤ **Data Peserta Didik**

Berikut ini adalah jumlah keseluruhan anak didik di TK Iman Al-Qurbah Parepare Tahun Pelajaran 2025/2026:

Kelompok A

Laki-laki	4
Perempuan	9
Jumlah	13

Kelompok B

Kelas	B1	B2	B3
Laki-laki	8	8	8
Perempuan	6	6	7
Jumlah	14	14	15

Lampiran 2: Reduksi Data

REDUKSI DATA

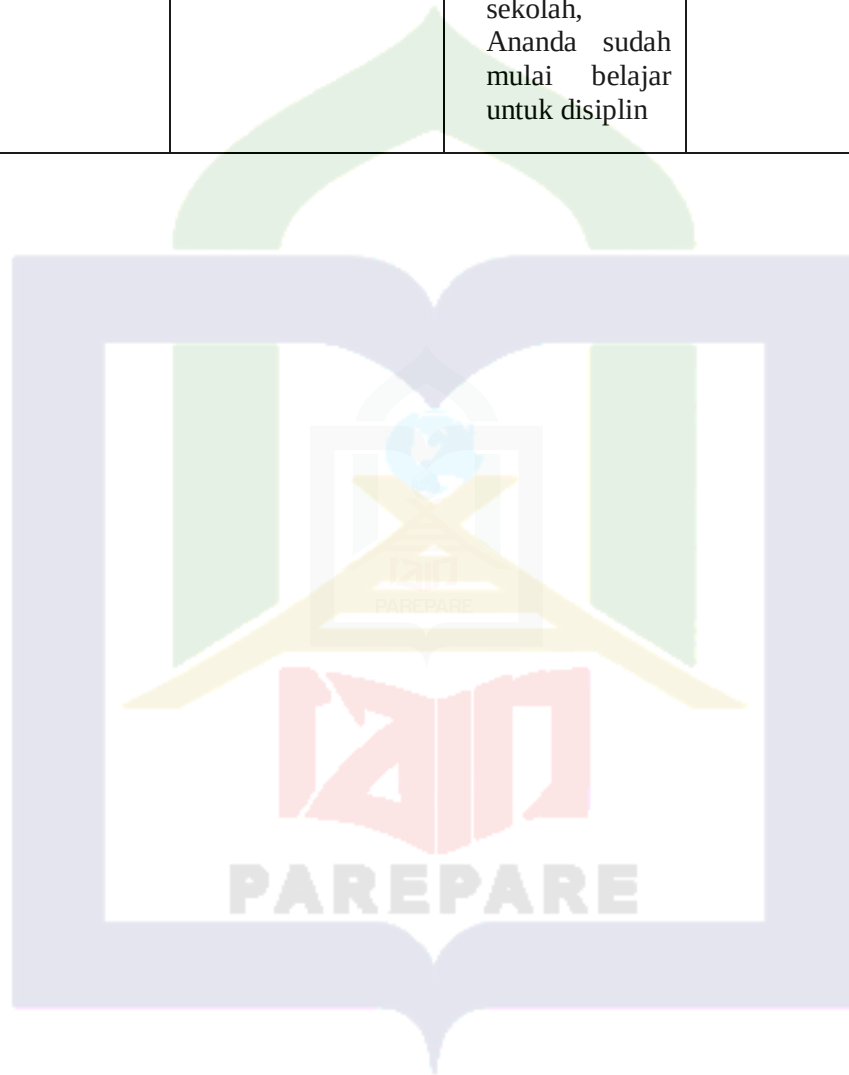
No	Variabel	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Strategi guru	a. Guru menunjukkan sikap teladan dalam ibadah, menunjukkan perilaku yang positif b. Guru mengaitkan nasehat dengan ayat Al-Qur'an atau hadits sederhana c. Guru memberikan pujian atas perilaku baik yang dilakukan dan diberikan bintang prestasi d. Guru memberikan sanksi yang mendidik atau hukuman ketika melakukan kesalahan jika sudah diingatkan sebanyak tiga kali	a. sebagai guru harus selalu memberikan teladan yang baik agar mudah dicontoh oleh murid b. Ada kegiatan tadabbur surah, di situ juga anak-anak mengenal Tuhannya, Nabinya dan juga agamanya, serta tambahan di mata pelajaran iman dan Islam setiap hari Senin. c. Memberikan pujian kepada anak-anak yang sudah terbentuk karakter yang baik. d. Guru menegur berulang kali, namun jika masih dilakukan setelah ditegur maka guru memberi hukuman berupa berdiri menghadap ke	  

			tembok sambil membaca istighfar	 
		e. Guru membiasakan anak-anak melaksanakan ibadah, dzikir, serta berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, seperti masuk/keluar wc dll.	e. Selain nasehat, anak-anak juga dibiasakan dengan kegiatan ibadah harian seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, doa, dan dzikir.	 
2.	Pembentukan karakter anak	a. Anak-anak sudah mengenal Allah sebagai pencipta-Nya, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya. selain	a. Anak-anak di kelompok TK B sudah mengenal Tuhannya dengan menunjukkan segala	

		itu, anak-anak sudah menghafal tata cara wudhu dan shalat	ciptaanNya, juga sudah mengenal Nabinya dan agamanya	 
		b. Anak-anak terlihat belum mengetahui dengan jelas nama presiden dan wakil presiden.	b. Anak-anak di kelompok B belum terlalu mengenal nama Presiden dan lambang negaranya, tapi anak-anak sudah mampu mengenal bendera dan nama negaranya	
		c. Anak-anak terlihat mampu melakukan kebutuhannya secara mandiri, seperti menyimpan sandal/sepatu, merapikan alat bekal setelah makan secara mandiri tanpa bantuan guru	c. Mulai terbiasa berusaha mandiri untuk membuka sepatunya sendiri, buang air kecil dan buang air besar sendiri, memakai celana, memakai pakaiannya sendiri setelah buang air kecil ataupun buang	

			air besar. Kemudian mengambil bekalnya sendiri, dan merapikan kembali.	
		d. Anak-anak mampu melakukan kerja sama dengan baik, seperti membersihkan kelas setelah bermain lego dengan merapikannya serta membersihkan kelas setelah makan.	d. Gotong royong yang dilakukan setiap hari, terutama mungkin setelah bermain, anak-anak sama-sama membersihkan mainannya	
		e. Anak-anak menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dengan segera merapikan lego setelah waktu bermain telah habis serta mengembalikan ditempatnya.	e. mereka mulai terbiasa merapikan sendiri mainan yang merupakan bagian dari tanggung jawab. Terkait dengan kedisiplinan, anak-anak sudah mengerti tentang aturan, kapan harus makan, keluar	

			dan bermain, tidak boleh keluar kelas sebelum waktunya, jam berapa harus datang ke sekolah, Ananda sudah mulai belajar untuk disiplin	
--	--	--	--	--



Lampiran 3: Validasi Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, Fax mail (0421) 2404
---	--

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara (i)

Di Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bapak/Ibu/Saudara (i) dalam rangka menyelesaikan karya (Skripsi) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare maka saya,

Nama : Suridha

NIM : 2020203886207008

Judul Penelitian : Gambaran Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Kelompok B Di Tk Iman Al-Qurbah Parepare

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara (i) untuk menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Kami ucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat Saya

Suridha

Lampiran 4: Hasil Observasi Peserta didik dan guru

No	Nama anak	Hasil Observasi			
		B	KB	BSH	BS
1	A. Aqilah Azzahrah Akbar				✓
2	Al Hannan Alimuddin				✓
3	Muhammad Hafis Abdurrahman				✓
4	Naifatul Izzah				✓
5	Syafiqurahman Assahab				✓
6	Abdurrahman Mushaddiq			✓	
7	Aishwa Majidah				✓
8	Andi Saguna Patonangi				✓
9	Muhammad Rayhan Athallah				✓
10	Razi Muhammad Al-Khawarizmi				✓
11	Andi Muhammad Ibrahim syafiq				✓
12	Aisyah Aminuddin				✓
13	Arsyanendra kinawa Janza		✓		
14	Muhammad Hudzaifah Asshauqi				✓
15	Ubaidullah amirun zahid				✓

		Hasil Observasi
--	--	-----------------

No	Nama guru	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Ustadzah Salmawati, S.H.		✓
2	Ustadzah Hasniah, S.Pd.		✓
3	Ustadzah Nurhijrah, S.Hum.		✓

Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawancara dan Hasil Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA RI
	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
	Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, Fax mail (o421) 2404

NAMA : SURIDHA
NIM/PRODI : 2020203886207008
PRODI : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS : TARBIYAH
JUDUL : GAMBARAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK KELOMPOK B DI TK IMAN AL QURBAH PAREPARE

INSTRUMEN WAWANCARA GURU KELOMPOK B

1. Apa yang Anda pahami tentang pembentukan karakter pada anak usia dini, khususnya di kelompok B?
2. Apa saja nilai-nilai pembentukan karakter yang Anda fokuskan untuk diajarkan kepada anak-anak di kelompok B?
3. Strategi apa yang Anda terapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan adab kepada anak-anak?

4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan ajaran agama, seperti doa dan ibadah, dalam kegiatan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas?
5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam pembentukan karakter anak kelompok B?
6. Bagaimana cara Anda mengajarkan adab sehari-hari, seperti berbicara sopan, menghormati teman, dan menjaga kebersihan?
7. Apakah Anda menggunakan cerita atau kisah inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai karakter? Jika ya, bisa Anda jelaskan bagaimana cara Anda melakukannya?
8. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter pada anak?
9. Bagaimana cara Anda menangani anak yang kesulitan mengikuti ajaran adab/karakter di kelas maupun di luar kelas?
10. Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter anak dalam kelompok B?
11. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan perilaku di antara anak-anak yang ada dalam kelompok B?
12. Apakah ada kegiatan tertentu yang Anda lakukan untuk memperkuat penanaman karakter dan adab, seperti aktivitas kelompok atau kegiatan religi?
13. Bagaimana Anda mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari?
14. Sejauh mana lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, mempengaruhi pembentukan karakter dan adab anak-anak?

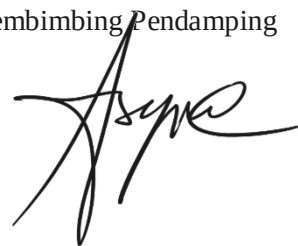
Parepare, 16 Juni 2025

Mengetahui,-

Pembimbing Utama



Pembimbing Pendamping





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

A. Tien Asmara Palintan, M.Pd

NIP: 19871201 201903 2 004

Nurul Asqia, M. Pd

NIDN: 2010059106

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

	Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhijrah, S.Hum

Jenis kelamin : Perempuan

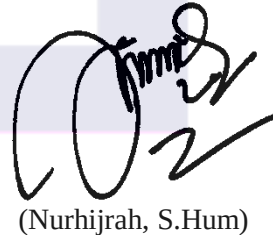
Amanah : Guru kelas An-Naas (B1)

Alamat : Jl. Melingkar, Soreang

Menerangkan bahwa, benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Suridha yang sedang melakukan penelitian terkait dengan “Gambaran strategi guru dalam pembentukan karakter anak pada kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juli 2025
Narasumber



(Nurhijrah, S.Hum)

HASIL WAWANCARA GURU

Nama Narasumber	Jawaban dan Pertanyaan
Ustadzah Hijrah	1. Apa yang Anda pahami tentang pembentukan karakter pada anak usia dini, khususnya di kelompok B? Pembentukan karakter merupakan proses membentuk sikap, kebiasaan serta adab-adab yang positif sejak usia dini. Di kelompok B anak-anak diberikan aturan-aturan sederhana seperti di dalam kelas, di luar kelas, bermain dan berteman. Di usia kelompok B sudah mulai mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, di usia ini penting untuk menanamkan nilai-nilai dasar khususnya adab-adabnya.
	2. Apa saja nilai-nilai pembentukan karakter yang Anda fokuskan untuk diajarkan kepada anak-anak di kelompok B? Jujur, bertanggung jawab, disiplin, sopan santun, peduli, mandiri, rasa syukur.
	3. Strategi apa yang Anda terapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan adab kepada anak-anak? Konsisten memberikan aturan di dalam kelas dan penguatan positif berupa apresiasi ketika ada anak yang menunjukkan sikap atau akhlak yang baik.
	4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan ajaran agama, seperti doa dan ibadah, dalam kegiatan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas? Sholat Dhuha setiap pagi sebelum belajar, dzikir pagi, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
	5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam pembentukan karakter anak kelompok B? Tantangan terbesar setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, juga anak-anak yang belum terbiasa/dibiasakan adab-adab di rumah.
	6. Bagaimana cara Anda mengajarkan adab sehari-hari, seperti berbicara sopan, menghormati teman, dan menjaga kebersihan? Selalu memberikan contoh setiap hari dan selalu mengingatkan kembali anak ketika lupa dengan bahasa yang halus dan lembut.
	7. Apakah Anda menggunakan cerita atau kisah inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai karakter? Jika ya, bisa Anda jelaskan bagaimana cara Anda melakukannya? Ya, memberikan kisah teladan dari para Nabi dan sahabat, sekaligus menyampaikan akhlak-akhlak dari para Nabi dan sahabat yang bisa dicontoh, kemudian anak-anak diminta untuk menceritakan kembali apa yang didengar dengan bahasanya sendiri dan dilakukan tanya

	jawab dari kisah yang didengar.
	8. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter pada anak? Selalu melaporkan dan menyampaikan mengenai perkembangan anak, memberi saran kepada orang tua agar anak mengamalkan praktik adab dan ibadah di rumah.
	9. Bagaimana cara Anda menangani anak yang kesulitan mengikuti ajaran adab/ karakter di kelas maupun di luar kelas? Mengajak berbicara dengan lembut dan tidak memaksa, melakukan pendekatan secara person.
	10. Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter anak dalam kelompok B? Melakukan komunikasi dengan orang tua dan melakukan observasi awal/tahap awal
	11. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan perilaku di antara anak-anak yang ada dalam kelompok B? Memberikan motivasi ke anak tanpa membandingkan anak yang satu dengan yang lain.
	12. Apakah ada kegiatan tertentu yang Anda lakukan untuk memperkuat penanaman karakter dan adab, seperti aktivitas kelompok atau kegiatan religi? Membiasakan anak-anak untuk sedekah setiap hari Jum'at
	13. Bagaimana Anda mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari? - Memberikan tugas adab setiap hari di rumah -Mengajarkan anak-anak terbiasa mengucapkan kata maaf dan memaafkan ketika terjadi kesalahan kecil.
	14. Sejauh mana lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, mempengaruhi pembentukan karakter dan adab anak-anak? Lingkungan keluarga ataupun masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak, apalagi anak-anak yang sudah dibiasakan adab yg baik di rumah akan lebih mudah diatur dan mudah menerapkan juga di sekolah dan kerja sama dan komunikasi dengan orang tua juga lebih penting.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

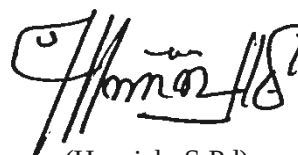
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasniah, S.Pd
Jenis kelamin : Perempuan
Amanah : Bendahara dan Guru Kelas Al-Falaq (B2)
Alamat : Alamat perumahan taman palem blok B12

Menerangkan bahwa, benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Suridha yang sedang melakukan penelitian terkait dengan “Gambaran strategi guru dalam pembentukan karakter anak pada kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juli 2025
Narasumber



(Hasniah, S.Pd)

Nama Narasumber	Jawaban dan Pertanyaan
Ustadzah Hasniah	1. Apa yang Anda pahami tentang pembentukan karakter pada anak usia dini, khususnya di kelompok B? Pendidikan karakter anak usia dini adalah bagaimana menanamkan karakter yang baik untuk anak-anak diusia emas. Dimana di usia ini anak mudah untuk diberikan pemahaman, mudah untuk disampaikan karakter yang baik, sehingga mudah menanamkan karakter yang baik pada mereka.
	2. Apa saja nilai-nilai pembentukan karakter yang Anda fokuskan untuk diajarkan kepada anak-anak di kelompok B? Nilai-nilai yang difokuskan pada anak-anak, bagaimana mereka jujur, sabar, bertanggung jawab, disiplin, dan taat aturan.
	3. Strategi apa yang Anda terapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan adab kepada anak-anak? Yang pertama, harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, menyampaikan karakter mana saja, adab-adab yang mana saja yang akhlak yang baik, adab yang baik dan mana saja yang termasuk termasuk akhlak yang buruk, dan bagaimana konsekuensi ketika melakukan akhlak yang baik bagaimana juga konsekuensi ketika melakukan adab-adab atau akhlak yang buruk.
	4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan ajaran agama, seperti doa dan ibadah, dalam kegiatan sehari-hari baik dikelas maupun di luar kelas? Satu, pembiasaan setiap hari anak-anak mulai dari datang sampai pulang. Diawali dengan kegiatan ibadah, seperti shalat dan bagaimana memahami anak-anak tentang doa harian bahkan sampai menghafal doa harian.
	5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam pembentukan karakter anak kelompok B? Tantangan terbesar itu, mungkin adalah karakter yang dibawa anak dari rumah yang kadang berpengaruh besar untuk para guru membentuk karakter anak jadi lebih baik. Kemudian butuh kesabaran, butuh ketekunan, butuh untuk penguatan dan pembiasaan tiap hari kepada anak.
	6. Bagaimana cara Anda mengajarkan adab sehari-hari, seperti berbicara sopan, menghormati teman, dan menjaga kebersihan? Satu, memberikan contoh kemudian kemudian menyampaikan

	kepada anak-anak, kemudian menegur langsung Ketika ada yang tidak sesuai dengan adab yang telah dicontohkan.
	7. Apakah Anda menggunakan cerita atau kisah inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai karakter? Jika ya, bisa Anda jelaskan bagaimana cara Anda melakukannya? Setiap hari rabu ada pembelajaran kisah, baik itu kisah para Nabi maupun kisah para sahabat Nabi yang diambil dan dijelaskan beberapa nilai atau adab yang diambil dari setiap kisah, agar menjadi teladan untuk anak-anak.
	8. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter pada anak? Setiap hari ada pemberian tugas adab di rumah, mengingat orang tua tentang apa saja adab yang dipelajari di sekolah, menyampaikan kepada orang tua tentang perkembangan anak di sekolah.
	9. Bagaimana cara Anda menangani anak yang kesulitan mengikuti ajaran adab/ karakter di kelas maupun di luar kelas? Yang pertama, harus ada aturan yang jelas, Ketika ada yang melanggar harus ada konsekuensi. Konsekuensi diberikan kepada anak supaya anak-anak merasa, bahwa ketika melakukan kesalahan itu tidak akan dibiarkan. Jadi, Ketika anak-anak tidak mendengar tentu saja ada konsekuensi yang harus diambil. Kemudian yang kedua, juga menyampaikan kepada kedua orang tua terkait perkembangan anak, jika mungkin ada anak-anak yang tidak bisa diatasi.
	10. Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter anak dalam kelompok B? Menilai perkembangan anak dilihat dari kesehariannya dia berlaku, bersikap, bagaimana ia bergaul dengan ustadzah, teman-teman maupun ketika berada di lingkungan yang baru.
	11. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan perilaku di antara anak-anak yang ada dalam kelompok B? Mengatasi anak-anak yang berbeda, tentu saja tidak semua anak-anak memiliki karakter yang sama. Dengan perbedaan karakter itu sebenarnya mengajarkan kita untuk memahami karakter setiap anak. Adanya perilaku yang berbeda mungkin disampaikan kepada anak-anak memuji jika ada karakter yang baik dan menegur jika ada karakter yang tidak baik.
	12. Apakah ada kegiatan tertentu yang Anda lakukan untuk memperkuat penanaman karakter dan adab, seperti aktivitas kelompok atau kegiatan religi? Di sekolah ada pembelajaran adab setiap hari senin, pembelajaran

	adab itu mengajarkan nilai-nilai adab terhadap anak-anak. Setelah diajarkan dibiasakan setiap hari dan diingatkan setiap hari.
	13. Bagaimana Anda mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari? Mengajarkan anak-anak kejujuran, dengan cara penyampaian terkait dengan pentingnya berakhlak baik, sikap kejujuran, tanggung jawab, bersikap baik. Kemudian pentingnya juga untuk menyampaikan konsekuensi dari ketika tidak berlaku jujur, dan juga menyampaikan ketika kita berakhlak baik, yang merupakan akhlak yang dicintai Allah dan sebaliknya juga akhlak-akhlak buruk yang tidak dicintai oleh Allah.
	14. Sejauh mana lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, mempengaruhi pembentukan karakter dan adab anak-anak? Pengaruh di rumah dan lingkungan sekitar sebenarnya sangat besar sangat besar karena anak-anak tidak hanya belajar di sekolah tapi juga mereka memiliki waktu yang banyak di rumah. Jadi, harus seimbang antara pembelajaran adab di rumah dan di sekolah karena ketika anak diajarkan adab di sekolah tapi tidak di rumah, ini juga berpengaruh bagi anak. Jadi, harus ada sinergi antara guru dengan orangtua.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salmawati, S.H

Jenis kelamin : Perempuan

Amanah : Kepala Sekolah dan guru pengganti kelas Al-Ikhlas (B3)

Alamat : Alamat : Jl. H.M Arsyad, kelurahan Watang soreang, kec. Soreang, kota Parepare

Menerangkan bahwa, benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudara Suridha yang sedang melakukan penelitian terkait dengan “Gambaran strategi guru dalam pembentukan karakter anak pada kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juli 2025

Narasumber

(Salmawati, S.H)

Nama Narasumber	Jawaban dan Pertanyaan
Ustadzah Salmawati	1. Apa yang Anda pahami tentang pembentukan karakter pada anak usia dini, khususnya di kelompok B? Usia dini pada kelompok B adalah usia 5–6 tahun. Pada usia ini pertumbuhan anak sangat cepat dan anak akan mudah menyerap berbagai informasi serta cepat meniru perilaku yang mereka lihat. Usia dini merupakan usia pondasi sehingga sangat penting pendidikan atau pembentukan karakter diberikan sejak masa ini. Hal ini juga terlihat dari sejarah Islam yang menjadi landasan bahwa pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pembentukan karakter atau pendidikan iman adalah pendidikan pertama yang ditanamkan kepada anak-anak. Dari sahabat dikatakan bahwa mereka telah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika masih sangat muda, mereka mempelajari iman dulu sebelum belajar Al-Qur'an, mempelajari adab/akhlak dulu sebelum belajar Al-Qur'an, kemudian barulah mempelajari Al-Qur'an hingga bertambah keimanan mereka (HR. Ibnu Majah). Dari perkataan ini dapat dipahami bahwa di usia dini para sahabat lebih dahulu belajar tentang pembentukan karakter sebelum pelajaran lainnya.
	2. Apa saja nilai-nilai pembentukan karakter yang Anda fokuskan untuk diajarkan kepada anak-anak di kelompok B? Nilai-nilai pembentukan karakter yang kami fokuskan adalah pendidikan iman dan akhlak. Sebagaimana nama sekolah kita, TK Iman al-qurbah ya kalau, ketua Yayasan itu yang pernah menyampaikan bahwa sekolah kita itu bukan sekolah TK IT (Islam Terpadu). Islam terpadu tapi ya meskipun pembelajarannya tentang Islam tapi kita fokuskan ke Iman, makanya sekolah kita menamakan Iman karena nilai agama atau pembentukan yang kami fokuskan di sekolah dan di rumah untuk anak-anak seusia TK di Yayasan adalah pendidikan Iman dan Akhlak. In Sya Allah, kalau pendidikan iman dan Akhlak sudah tertanam pada anak-anak, maka nilai-nilai yang lain akan mengikut, kejujuran religiusnya, insya Allah apanya, akhlaknya setiap hari itu akan mengikut. Jadi ya pondasi kita atau fokus kita itu pendidikan iman dan akhlak kalau dua ini sudah tertanam dalam diri anak-anak, sudah bagus, maka insya Allah nilai-nilai yang lain itu akan mengikut.
	3. Strategi apa yang Anda terapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan adab kepada anak-anak? Di sekolah, strategi yang dipakai guru untuk membentuk karakter anak ada tiga: pembiasaan, pengulangan, dan contoh. Anak-anak tidak cukup hanya diberi materi tentang adab atau akhlak, tapi

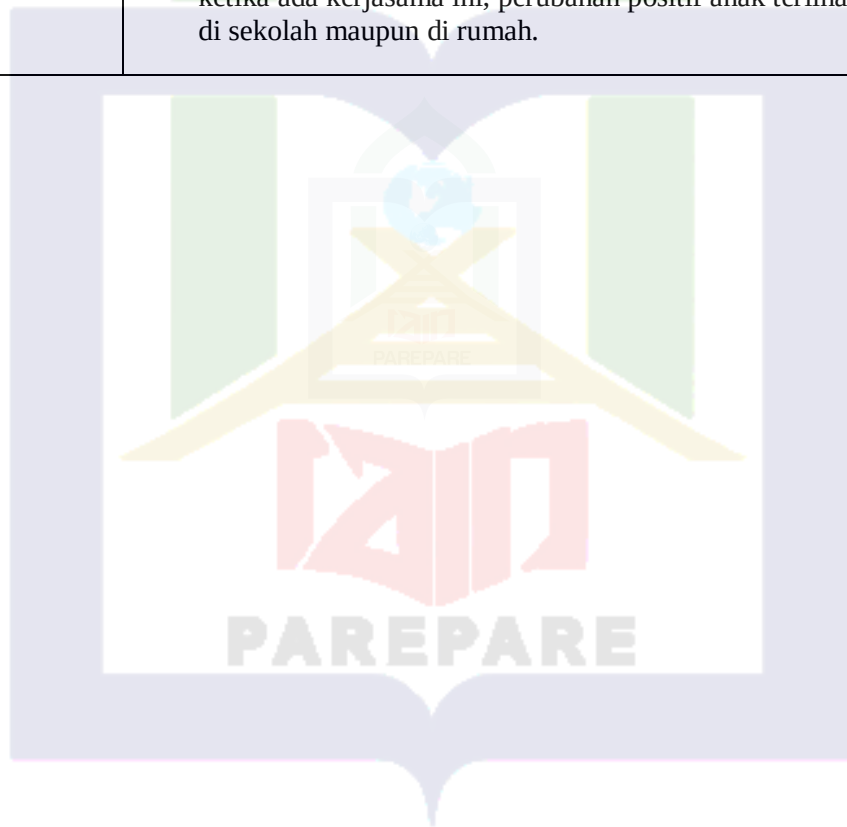
	perlu dibiasakan setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Contohnya, sebelum makan selalu diajarkan adab makan, lalu diulang terus setiap hari supaya melekat di ingatan anak. Selain itu, guru juga menjadi teladan karena anak-anak mudah meniru. Jadi, lewat kebiasaan, pengulangan, dan contoh nyata dari guru, anak-anak perlahan terbiasa beradab baik dalam kesehariannya.
	4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan ajaran agama, seperti doa dan ibadah, dalam kegiatan sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas? Ada jadwal rutin ibadah setiap hari di sekolah, bukan cuma sholat tapi juga hafalan surah, doa, dan hadits. Selain rutinitas di sekolah, murid juga selalu dikontrol ibadah harian dan murojaahnya di rumah melalui komunikasi guru dan orangtua, baik secara langsung maupun melalui grup kelas. Murid juga memiliki buku kontrol harian, dimana buku tersebut memuat ibadah harian dan hafalan murid. Guru wajib mengisi buku kontrol tersebut ketika hari sekolah (Senin–Jumat) dan dilanjutkan oleh orangtua di rumah saat hari libur sekolah (Sabtu–Ahad). Di sesi akhir semester, selalu ada evaluasi perkembangan murid yang dibahas oleh guru dan orangtua saat acara penerimaan raport. Guru memiliki tugas untuk menyampaikan perkembangan murid baik dari sisi akhlak dan adabnya, ibadah harian, maupun aktivitas di sekolah.
	5. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam pembentukan karakter anak kelompok B? Tantangan dalam membentuk karakter anak cukup beragam. Pertama, ada anak yang terlalu aktif sehingga sulit dikontrol. Kedua, sebagian orang tua kurang peduli dengan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Ketiga, lingkungan luar sekolah, seperti teman sebaya atau tetangga, sering memberi pengaruh yang kurang baik. Keempat, aturan di rumah kadang tidak sejalan dengan aturan di sekolah. Dari semua tantangan itu, yang paling besar adalah peran orang tua. Jika orang tua tidak peduli dengan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah, maka anak sering kembali pada kebiasaan buruknya di rumah. Akibatnya, usaha guru membentuk karakter anak jadi tidak konsisten.
	6. Bagaimana cara Anda mengajarkan adab sehari-hari, seperti berbicara sopan, menghormati teman, dan menjaga kebersihan? Murid TK Iman Al-Qurbah pada saat masuk sekolah mengikuti MPLS (Masa Pengenalan Sekolah) dan hal pertama yang diajarkan adalah adab sehari-hari seperti adab ketika bertemu guru, cium tangan guru, memberi salam, dan cara mengajarkannya dengan mempraktekkan. Ustadzah lebih banyak memberikan

	contoh ketimbang materi, karena usia TK lebih banyak mencontoh apa yang mereka lihat. Pada dua pekan MPLS yang perlu dikuatkan adalah pengenalan adab. Dari hari pertama sekolah sudah diajarkan adab melalui materi, pembiasaan, dan contoh. Di TK Iman Al-Qurbah ada mata pelajaran khusus terkait adab dan kepribadian, sehingga pendidikan adab tidak hanya di forum pembelajaran tetapi juga terus berjalan selama murid bersama ustadzah di sekolah. Adab sehari-hari selalu dibiasakan kepada anak-anak seperti berbicara sopan dan adab berteman. Nasehat diberikan setiap hari, dan ketika ada murid yang melanggar adab maka guru wajib menasehati saat itu juga. Begitu pula dalam bermain, guru memberikan perhatian dan nasehat langsung. Cara mengajarkan adab sehari-hari dilakukan melalui pembiasaan, nasehat, dan teguran kapanpun dan dimanapun, tidak hanya di dalam kelas, tetapi selama bersama anak.
	7. Apakah Anda menggunakan cerita atau kisah inspiratif untuk menanamkan nilai-nilai karakter? Jika ya, bisa Anda jelaskan bagaimana cara Anda melakukannya? Ya, sebagai seorang Islam panutan kami atau inspiratif kami Rasulullah ﷺ dan juga ya pendidikan Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya. Setiap hari Senin–Jumat terdapat kegiatan tadabbur Al-Qur'an, di mana guru menjelaskan ayat per ayat beserta terjemahannya. Dari ayat-ayat tersebut, guru menyampaikan kisah-kisah yang sarat pelajaran, seperti kisah dalam surah Quraish tentang kesombongan kaum Quraish terhadap pengikut Rasulullah yang akhirnya mendapat balasan dari Allah. Selain itu, terdapat kisah teladan yang disampaikan setiap pekan melalui berbagai mata pelajaran, seperti kisah Rasulullah ﷺ, para sahabat, serta perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ. Kisah-kisah tersebut dimasukkan dalam pelajaran iman dan Islam, maupun adab dan kepribadian, dengan tujuan menanamkan pemahaman tentang akhlak, adab, dan sikap baik kepada murid.
	8. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter pada anak? Sebelum masuk sekolah, orang tua mengikuti sesi interview untuk membangun komitmen bersama guru dalam mendidik anak. Guru rutin menyampaikan perkembangan pembelajaran, mendokumentasikan kegiatan, serta menginformasikan perubahan sikap anak, baik positif maupun negatif, kepada orang tua melalui grup, WhatsApp, atau secara langsung. Selain itu, ada program Majelis Parenting/Walidain yang menjadi wadah belajar bersama guru dan orang tua tentang pendidikan Islam dan adab anak usia dini. Dengan adanya komunikasi dan kerjasama tersebut,

	pembentukan karakter anak lebih mudah tercapai.
	9. Bagaimana cara Anda menangani anak yang kesulitan mengikuti ajaran adab/ karakter di kelas maupun di luar kelas? Pada usia anak khususnya di PAUD, fitrahnya anak memiliki karakter yang berbeda. Usaha para guru adalah mengkondisikan murid dari berbagai karakter dengan memberikan perhatian khusus serta selalu menyampaikan nasehat terkait akhlak baik maupun buruk. Perbedaan karakter terlihat dari bagaimana anak berteman dengan teman-temannya. Guru bisa membedakan anak yang mudah diajak kerjasama dan bisa diatur dengan anak yang lebih aktif dan kadang tidak melaksanakan sesuai arahan guru. Anak yang mudah diatur bisa digabung dengan nasihat bersama, sedangkan anak yang lebih aktif diberikan perhatian khusus agar nasihat lebih tersampaikan. Salah satu juga upaya guru dalam menangani anak yang kesulitan mengikuti adab adalah menyampaikan kepada orang tua ketika ada sikap negatif yang terus-menerus dilakukan di sekolah. Dengan penyampaian tersebut, orang tua dapat melanjutkan nasihat di rumah sehingga pembinaan anak dapat dilakukan bersama antara guru dan orang tua.
	10. Bagaimana Anda menilai perkembangan karakter anak dalam kelompok B? Semester ganjil itu, di awal semester, ada lembaran penilaian yang diisi oleh wali kelas masing-masing, namanya assessment awal. Wali kelas bertugas untuk melihat dan memantau selama masa pengenalan lingkungan sekolah dua pekan, apakah anak mudah bersosialisasi, belum bisa memegang pensil, atau masih perlu diajar adab berteman. Itu catatan wali kelas yang menjadi rujukan untuk melihat perkembangan di awal. Setelah itu, para guru bisa menilai perkembangan murid dari aktivitas sehari-hari, tentu wali kelas yang lebih tahu karena setiap hari menemani murid di kelas. Misalnya, di pekan-pekan awal ada murid yang belum bisa menulis namanya, kemudian di pekan berikutnya sudah bisa dengan bantuan, dan di pekan selanjutnya bisa menulis tanpa bantuan. Perkembangan murid dinilai oleh wali kelas dari aktivitas-aktivitas sehari-hari.
	11. Bagaimana Anda mengatasi perbedaan perilaku di antara anak-anak yang ada dalam kelompok B? Dalam satu kelas, tidak ada murid yang memiliki karakter sama, setiap anak pasti berbeda. Karena itu, tugas guru adalah mencari tahu kebutuhan masing-masing murid. Perbedaan karakter terlihat misalnya ketika mainan disamaratakan, ada anak yang menerima, tetapi ada juga yang meminta berbeda sesuai keinginannya. Untuk mengatasi hal ini, guru biasanya memberikan nasihat sesuai

	dengan kondisi yang terjadi pada murid, serta terus memberikan edukasi tentang adab dalam setiap kesempatan. Guru juga harus memahami karakter setiap anak agar tidak menyamaratakan perhatian. Ada anak yang butuh perhatian khusus, ada yang merasa cukup dekat dengan guru, dan ada pula yang lebih manja agar merasa diperhatikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberi perhatian sesuai kebutuhan masing-masing murid tanpa membedakan.
	12. Apakah ada kegiatan tertentu yang Anda lakukan untuk memperkuat penanaman karakter dan adab, seperti aktivitas kelompok atau kegiatan religi? Di Sekolah itu, guru membentuk karakter anak, yaitu lewat nasehat yang terus diulang setiap hari. Sebelum anak mulai belajar, bermain, atau bahkan sebelum pulang, ustadzah selalu mengingatkan adab yang harus dijaga. Karena sering mendengar nasehat yang sama, anak-anak jadi terbiasa dan lama-lama hafal aturan itu. Walaupun kadang masih melanggar, sebenarnya mereka sudah tahu mana yang benar, hanya butuh terus diingatkan. Selain nasehat, anak-anak juga dibiasakan dengan kegiatan ibadah harian seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, doa, dan dzikir. Dari sinilah mereka belajar dekat dengan Allah, paham bahwa ada kewajiban yang harus ditunaikan, dan tumbuh rasa takut kepada-Nya. Maasya Allah, kebiasaan ini tidak berhenti di sekolah saja, tapi terbawa sampai ke rumah. Ada anak yang spontan mengingatkan orang tuanya untuk shalat, ada juga yang terbiasa membantu orang tua. Jadi, strategi guru lewat nasehat berulang dan pembiasaan ibadah terbukti efektif untuk menanamkan karakter baik sejak dini.
	13. Bagaimana Anda mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari? Guru di TK Iman Al-Qurbah menanamkan adab kepada anak-anak setiap hari melalui nasihat langsung ketika ada murid yang melakukan kesalahan, tanpa menunda hingga lain waktu. Nasihat tersebut selalu dikaitkan dengan nilai kejujuran, sopan santun, serta konsekuensi dari perbuatan, baik berupa balasan surga maupun ancaman neraka, sehingga anak-anak perlahan memahami pentingnya bersikap baik. Sikap tanggung jawab juga dibiasakan dalam setiap aktivitas, seperti merapikan mainan setelah bermain, meminta maaf ketika bersalah, dan menjaga barang pribadi setelah makan. Selain melalui ucapan, guru memberi teladan nyata dengan ikut merapikan bekal atau membereskan mainan, sehingga anak-anak dapat meniru secara langsung dan belajar aturan dengan lebih mudah.

	14. Sejauh mana lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, mempengaruhi pembentukan karakter dan adab anak-anak? Pengaruh pembentukan karakter di sekolah sangat besar, tapi tergantung juga dari peran orang tua. Anak sebenarnya sudah tahu adab dan aturan yang diajarkan di sekolah, tapi jika di rumah aturan berbeda atau tidak ada pembiasaan, maka anak sering tidak menjalankannya. Misalnya, di sekolah anak diajarkan merapikan mainan atau tempat bekal setelah makan, tapi di rumah hal itu tidak diterapkan oleh orang tua, sehingga kebiasaan baik tidak terbentuk konsisten. Sebaliknya, jika orang tua konsisten menerapkan aturan sekolah di rumah dan bekerja sama dengan guru, maka anak bisa menjalankan adab dan karakter yang diajarkan dengan baik. Testimoni orang tua menunjukkan bahwa ketika ada kerjasama ini, perubahan positif anak terlihat jelas, baik di sekolah maupun di rumah.
--	---



Lampiran 6 : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi





**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 4031 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

- DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**
- Menimbang :** a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
- Mengingat :** b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Memperhatikan :** 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare;
11. Surat Keputusan Rektor IAIN Parepare Nomor 129 Tahun 2019 tentang pendirian Fakultas Tarbiyah
- Memperhatikan :** a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025 04 2 307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 307 Tahun 2023, tanggal 08 Februari 2023 tentang Revisi Tim Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
c. Usul Wakil Dekan I tentang Pergantian Pembimbing Skripsi
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :** **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2023;**
- Kesatu :** Menunjuk saudara; 1. A. Tien Asmara P, M Pd
2. Nurul Asqia, M Pd
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa
- Nama : Suridha
NIM : 20202038886207008
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Analisa strategi guru dalam pembentukan karakter pada anak kelompok B di TK Al-Qurbah Parepare
- Kedua :** Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga :** Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat :** Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 13 September 2023



H. D. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

Lampiran 7 : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2299In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025

26 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SURIDHA
Tempat/Tgl. Lahir : LABA, 24 Desember 2001
NIM : 2020203886207008
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : LABA, DESA ROSOAN KEC. ENREKANG KAB. ENREKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

GAMBARAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA KELOMPOK B TK IMAN AL-QURBAH PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 26 Juni 2025 sampai dengan tanggal 26 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 8: Surat Keterangan Penelitian

SRN IP0000664



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 664/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **SURIDHA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**
ALAMAT : **DUSUN LABA, KAB. ENREKANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **GAMBARAN STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK KELOMPOK B DI TK IMAN AL-QURBAH PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **TK IMAN AL-QURBAH PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **30 Juni 2025 s.d 26 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **30 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMPTSP
PAREPARE

IZIN
PAREPARE

Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian dari TK Iman Al-Qurbah Parepare



al-Qurbah
KB & TK Iman

TK IMAN AL QURBAH PAREPARE
Yayasan Amal Jariyah Indonesia

No. Izin Operasional : 1/PAUD-TK/DPM-PTSP/1/2023 NPSN: 70041071

SURAT KETERANGAN
Nomor: 4791/Ek.T/TK-IAQ-4/YAJI/VIII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salmawati, S.H
Jabatan : Kepala TK Iman Al-Qurbah Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Suridha
NIM : 2020203886207008
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul
“Gambaran Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Anak pada Kelompok B di TK Iman Al-Qurbah Parepare” dari Tanggal 4 Juli sampai dengan Tanggal 15 Agustus 2025.
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Agustus 2025
Kepala TK Iman Al-Qurbah Parepare



Salmawati, S.H
 NIK 4404112202



al-Qurbah
KB & TK Iman
PAREPARE

 0853 9705 4782
  paudyaji@jarlahedukasi.sch.id

 KB dan TK Iman Al Qurbah
  imanalqurbah



Jl. Poros Parepare - Pinrang, Kel. Watang Soreang,
Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

Lampiran 10 : Hasil Dokumentasi



Mengamati dan observasi kegiatan tadabbur Al-Qur'an



Pembiasaan shalat Dhuha



Berdoa setelah makan



Penyampaian adab-adab makan



Pembiasaan shalat Dzuhur



Berwudhu sebelum masuk kelas



Wawancara Guru kelas B1



Wawancara kepala sekolah sekaligus guru pengganti di kelas B3



Wawancara Guru kelas B2



Kegiatan senam



Merapikan lego secara bersama-sama setelah digunakan



Berdoa sebelum pulang



Mengantri berwudhu dan dipandu oleh guru



Membuat hasta karya Bendera merah putih dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan

BIODATA PENULIS



Suridha adalah nama lengkap penulis, lahir di Laba, 24 Desember 2001. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, dari pasangan bapak Alm. Rincing dan Ibu Hasriani. Alamat Penulis, Dusun Laba, Desa Rossoan, Kecamatan/Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 85 Laba, dan lulus pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Enrekang dan lulus pada tahun 2017, setelah itu, melanjutkan dengan bersekolah di SMK PGRI Enrekang dan lulus tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah.

